Buku ini saya tulis bukan untuk mendiskreditkan siapa pun. Saya hanya mengamalkan *mahfûzhât* yang sudah saya hafal sejak pertama kali mengenyam pendidikan pesantren, *qullil-haqqa walau kâna murran*. Dan, kebenaran inilah yang saya temukan selama nyantri di Pondok Modern Gontor. Untuk itu, saya harus mengatakannya kepada masyarakat Indonesia. Ini yang pertama.

Kedua, di Indonesia maupun di negara Islam lainnya, banyak beredar informasi yang salah tentang Syi'ah, baik itu berupa buku maupun artikel yang ditulis oleh orang-orang 'suci' dan 'pewaris surga.' Alih-alih mencerdaskan, informasi sesat seperti itu justru membodohi umat dan menumbuhkan permusuhan antarsesama. Nah, buku ini hadir untuk memusnahkan virus-virus benci yang ditanam oleh orang-orang yang 'suci' dan yang merasa paling benar sendiri itu.

ISBN 979-9482-86-0

MERAJUT UKHUWAH MEMAHAMI SYI'AH

Muhammad Babul Ulum

Muhammad Babul Ulum

merajut ukhuwah

MEMAHAMI SYI'AH

memuat catatan untuk hidayat nur wahid

Penyunting:
Drs. Edi Hendri Mulyana, M.Pd.

بسم الله الرحمن الرحیم

PERSEMBAHAN:

Untuk Ayahanda, *Allâhu yarham* Victor Abdullah, yang pertamakali menunjukkan jalan yang lurus padaku.

Untuk Bapak Pimpinan Pondok Modern Gontor, yang mendidik kami, Santri Gontor, untuk berpikiran bebas setelah berpengetahuan luas.

Uhdî hâdzal-kitâba hubban wa birran wa wafâ'an.

Muhammad Babul Ulum

merajut ukhuwah

MEMAHAMI SYI'AH

memuat catatan untuk hidayat nur wahid

Penyunting:
Drs. Edi Hendri Mulyana, M.Pd.
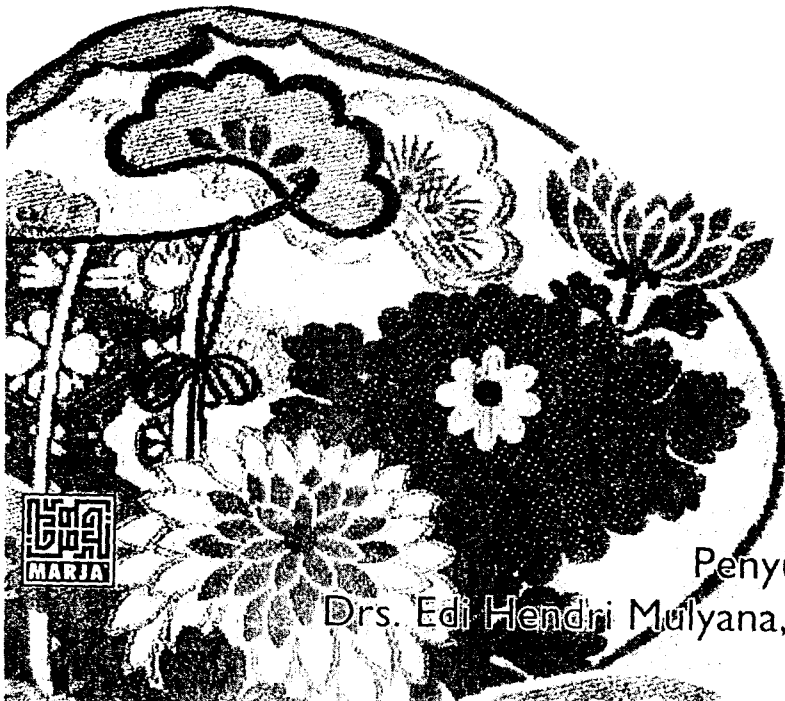
Kode Penerbitan: PM-086-01-08

Merajut Ukhuwah Mengenal Syi'ah
Muhammad Babul Ulum

Penyunting: Drs. Edi Hendri Mulyana, M.Pd.
Penyelaras akhir: Abu Aman
Pembaca ahli: Miftah Fauzi Rakhmat

Cetakan I, Dzulhijjah 1428/Januari 2008

Diterbitkan oleh:
Penerbit MARJA
Komp. Cijambe Indah Jl. Vijaya Kusuma II/E-06
Ujungberung - Bandung 40619
Telp: 022-70775264, 70043838, 91620640, Telefax: 022-7834013
E-mail: ynuansa@yahoo.co.id, ynuansa@telkom.net
Layanan SMS: 0818638038

Bekerja sama dengan:
Pondok Modern Babul Ulum
Jl. Kapt. Hariadi 51 Ngaglik, Sleman, DIY, Telp. 0811210514, 085222468502

Departemen Pengkaderan PP IJABI
Jl.Puri Mutiara II No. 39 Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. (021) 75913741

Desain cover: Tatang Rukyat
Tata Letak: Sugimin

ISBN: 979-9482-86-0

TENTANG PENULIS

Muhammad Babul Ulum lahir di Buaran Pekalongan, 15 Juli 1974. Setamat dari Madrasah Ibtidaiyah tahun 1986, ia sempat mondok di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Magelang selama satu tahun (1986–1987). Kemudian pindah ke KMI Pondok Modern Gontor (tamat tahun 1992). Selesai dari Gontor ditugaskan mengajar di Dayah Jeumala Amal Leung Putu Aceh Pidie (1992–1993). Setelah itu ia melanjutkan belajar di LIPIA (1993–1994), lalu hijrah ke Riyadh Saudi Arabia untuk bekerja sebagai penerjemah di Middle East Recruiting Center. Sepulang dari Saudi, ia meneruskan belajar di Fakultas Ushuluddin UNDAR Jombang sambil menjadi santri kalong di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang (1996–1997). Tidak lama di Jombang, ia memutuskan masuk ke Fakultas Syariah ISID (Institut Studi Islam Darussalam) Gontor Jurusan Perbandingan Madzhab (1997–2001). Selama kuliah ia aktif di organisasi kemahasiswaan, antara lain pernah menjabat Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa ISID. Ulum sempat mengajar matakuliah bahasa Arab di IAIC (Institut Agama Islam Cipasung) Singaparna, Tasikmalaya, sebelum akhirnya memilih IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlulbayt Indonesia) sebagai medan perjuangan sekaligus untuk menyalurkan hobi berorganisasinya.

Selain mengajar pada program "Dirâsah Islâmiyyah" di SMA Plus Muthahhari, Bandung, penulis aktif menerjemahkan beberapa karya ulama timur tengah, di antaranya: *Ka'bah dalam Cengkraman Abu Lahab* (2002); *Filsafat Moral Islam* karya Murtadha Muthahhari (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2004); *Jalan Revolusi* (2003); *Mengenal Syari'ah Islam: Ijtihad, Taqlid, Ikhtiyath, Disarikan dari Fatwa Sayid Muhammad Husein Fadhlullah* (2004); *Tombo Ati: Cara Cerdas Mengobati Penyakit Hati* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005); *Membangun Rumah Tangga dengan Takwa*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006); *Menggapai Kebahagiaan*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2006); *'Alaikum bi Makârimi al-Akhlâq: Dar ul-Fiqh li Jalb al-Ukhuwwah Muqaddamun 'ala al-'Amali bih,* terjemahan dari *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih* karya K.H. Jalaluddin Rakhmat (2006); *Mengapa Mesti Ali*(Jakarta: Penerbit Citra, 2006); *Memaknai Doa Kumayl karya Sayid Muhammad Husein Fadlullah* (dalam persiapan terbit).

Saat ini penulis aktif sebagai pengurus pusat IJABI dan pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum.•

PENGANTAR PENULIS

SETIAP hari, berita memilukan tentang jatuhnya korban putra-putri terbaik umat ini membanjiri ruang informasi kita. Entah itu terbunuh atau luka oleh tangan-tangan kaum *mustakbirin* dan antek-antek mereka.

Di Palestina, hampir setiap hari surga tidak absen menjamu mujahidin anak negeri yang tewas akibat peluru musuh, zionis Israel. Di medan tempur antara mujahidin Chechnya dengan Rusia, darah-darah suci dengan deras mengalir dari tubuh para pejuang Islam yang perkasa. Adapun *holocaust* umat Islam di Bosnia, Albania, Phillipina, Thailand, menjadi serial tragedi yang tak pernah padam menimpa umat kita. Korban-korban Islam di lorong-lorong penjara Israel, Guantanamo, dan di mana saja oleh kejamnya siksaan sedemikian rupa sehingga hanya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Perkasa yang menjadi tumpuan harapan mereka.

Kita benar-benar tersayat oleh darah dan penderitaan mereka. Tetapi, di saat yang sama, membangkitkan tekad dan

harapan akan pertolongan Allah Swt; selama darah itu mengucur di medan tempur melawan para musuh, demi tegaknya Islam, kebebasan dan kemerdekaan.

Beberapa tahun terakhir ini berita memilukan sering kita lihat di media massa. Jatuhnya banyak korban tewas maupun luka akibat konflik 'sektarian' antara Syi'ah dengan Sunnah di Irak, seolah menjadi menu wajib media massa kita pasca invasi Amerika ke Irak. Berita semacam ini lebih menyayat perasaan kita daripada berita lainnya. Meski—umpamanya—jumlah korban hanya satu orang saja, tetapi lebih menyakitkan daripada ribuan korban yang jatuh di Palestina, Chechnya, Lebanon atau di medan jihad lain. Seribu syahid yang gugur di medan juang hakiki melawan musuh membawa berita gembira akan pahala Allah dan semakin dekatnya kemenangan. Sedangkan jatuhnya satu korban dalam konflik dungu antar madzhab sungguh sangat menyayat hati kita dan membawa kesedihan yang mendalam. Apalagi dalam kasus Irak, ribuan nyawa tak berdosa telah menjadi korban. Ditambah dengan rusaknya pusat-pusat peradaban dan fasilitas umum lainnya.

Kasus Irak harus menjadi pelajaran penting bagi kita, umat Islam Indonesia. Ancaman disintregasi bangsa ada di hadapan kita. Isu Sunni-Syi'ah tidak boleh menambah carut-marutnya negeri kita. Bahwa Ahlussunnah sebagai madzhab mayoritas di Indonesia adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Tetapi, fakta juga membuktikan bahwa tradisi masyarakat Indonesia adalah tradisi Syi'ah. Syi'ah menjadi pilihan hidup bagi sebagian umat Islam Indonesia. Kekuatan mereka tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka sekarang telah ber-gabung dalam ORMAS resmi yang dilindungi oleh undang-

undang negeri ini. Artinya, Syi'ah telah menjadi aset bangsa yang harus dipelihara dan dilindungi, bukan dimusuhi. Tirani mayoritas harus dihindari.

Mereka yang aktif dalam gerakan Syi'ah Indonesia bukanlah Syi'ah keturunan. Mereka memilih Syi'ah sebagai jalan hidup setelah melewati *laku* spiritual dan intelektual yang panjang. Maka, konsekuensi dari pilihan hidup akan dihadapi dengan semangat perjuangan karbala. Spirit syahadah Imam Husein menjadi inspirasi perjuangan mereka. Mengalir seperti aliran darah dalam tubuh mereka.

Karena itu, segala bentuk provokasi, fitnah yang sering dialamatkan kepada Syi'ah, harus dihentikan. Orang yang selalu 'menyanyikan lagu' lama tentang Syi'ah, secara sadar atau tidak, sejatinya menjalankan agenda kaum *mustakbirîn* yang ingin memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Toleransi harus ditegakkan pada bangunan umat Islam. Toleransi akan muncul dengan adanya saling memahami antara satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah buku ini hadir di hadapan Anda.

Buku ini saya tulis bukan untuk untuk mendiskreditkan siapapun. Saya hanya mengamalkan *mahfûzhât* yang sudah saya hafal sejak pertama kali mengenyam pendidikan pesantren, *qullil-haqqa walau kâna murran*. Dan, kebenaran inilah yang saya temukan selama nyantri di Pondok Modern Gontor. Untuk itu, saya harus mengatakannya kepada masyarakat Indonesia. Ini yang pertama. *Kedua*, di Indonesia maupun di negara Islam lainnya, banyak beredar informasi yang salah tentang Syi'ah, baik itu berupa buku maupun artikel yang ditulis oleh orang-orang 'suci' dan 'pewaris surga.' Alih-alih

mencerdaskan, informasi sesat seperti itu justru membodohi umat dan menumbuhkan permusuhan antarsesama. Nah, buku ini hadir untuk memusnahkan virus-virus benci yang ditanam oleh orang-orang yang 'suci' dan yang merasa paling benar sendiri itu.

Sebenarnya, buku ini adalah skripsi berbahasa Arab yang saya tulis untuk meraih gelar S1 di ISID Gontor. Mengapa saya memilih isu yang sensitif ini? Anda akan menemukan jawabannya pada prolog dan bab pertama buku ini. Semata-mata karena alasan teknis, beberapa bagian yang tidak terdapat dalam naskah asli berbahasa Arab saya sertakan dalam buku ini. Beberapa poin tersebut telah lama mengendap di beberapa catatan saya. Isu-isu penting yang berkembang kemudian, seperti beredarnya CD yang menghujat Syi'ah, kunjungan Ahmadinejad, gagasan rekonsiliasi Sunni-Syi'ah, juga saya sertakan dalam buku ini.

Naskah ini sempat tersimpan lama dalam arsip saya. Pada medio 2004 hampir saja terbit menghampiri Anda. Tetapi rupanya Tuhan berkehendak lain. Beberapa peristiwa yang terjadi pasca 2004, justru memperkaya materi buku ini dan semakin menambah amunisi saya untuk segera menyuguhkannya kepada Anda, para pencari kebenaran, pecinta perdamaian dan persaudaraan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, saya ucapkan ribuan terimakasih. Untuk para ustadz sekaligus dosen saya di ISID, saya mohon maaf bila akhirnya harus memilih jalan yang berbeda. Motto pondok modern lah yang membuat saya memilih jalan hidup ini. Untuk Ust. Wahyudi Bakri, pembimbing yang baik hati, "Inilah buah

bimbingan antum." Kepada teman-teman angkatan Rabu Kelabu, selamat berjuang. Teruskan pencarian kalian.

Tak lupa terimakasih saya kepada *mu'alim tsâni*, Ust. Jalaludin Rakhmat. "Tangan yang telah 'dibaiat' oleh Ahmadinejad tidak akan membiarkan bahtera IJABI tenggelam." Dan untuk Ijabiyyun di mana saja berada, tetaplah istiqamah; yang sedang kita perjuangkan adalah visi dan misi organisasi untuk meneruskan misi suci para Nabi.

Untuk Istriku tercinta, "Terimakasih atas segala kesabarannya selama ini, pengorbananmu takkan sia-sia." Untuk Lek Ujik dan keluarga di Ciputat, terimakasih atas dukungan moral dan materialnya kepada saya dan adik-adik sehingga dapat melanjutkan studi, semoga usahanya terus berkembang. Untuk sesama 'Pengacara', Mas Trasno, maju terus pantang mundur, *bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan*. Untuk Mas Riptono dan Teh Enung di Jatiluhur, semoga usahanya terus berkembang. Untuk Mas Kardi, makasih mas, atas waktunya. Untuk Usmif yang selalu saya ganggu waktunya, *afwan* ustadz, *ngkrepotin* terus.

Kepada siapapun Anda yang membaca buku ini, kosongkan sejenak pikiran Anda dari *file* lama. Musnahkanlah virus-virus benci yang bisa merusakan jiwa manusia. Lalu, bacalah dengan tenang. Apapun kesimpulan Anda, saya terima dengan lapang. Layangkan surat silaturahmi Anda bila ada yang tak berkenan. Saya hanya menyampaikan pesan Rasulullah di Ghadir Khum: *fal-yuballighus-syâhid al-ghâ'ib*. Selanjutnya, terserah Anda.

Wa innâ au iyyâkum la'alâ hudâ au fî dhalâlim-mubîn. •

DAFTAR ISI

Prolog:
CATATAN UNTUK USTADZ HIDAYAT NUR WAHID

MUKADDIMAH

Ide menulis tema ini bermula dari "kampanye Syi'ah" yang dilakukan oleh Ustadz Hidayat Nur Wahid setelah seminar Istiqlal tanggal 21 September 1997, di mana beliau menjadi salah satu penyaji makalah. Setelah semua makalah seminar tersebut dibukukan dengan tajuk *Mengapa Kita Menolak Syi'ah,* beliau getol "memasarkan" buku itu ke tempat-tempat (pesantren-pesantren) di mana beliau mempunyai akses ke dalam. Di antara pesantren yang sempat beliau singgahi adalah ITS Siman, tempat saya menuntut ilmu saat itu.

Waktu itu, sekitar tahun 1998, saat hingar-bingarnya reformasi, partai-partai politik bermunculan bak cendawan di musim hujan. Sebagai seorang deklarator partai Islam (saat itu bernama Partai Keadilan atau PK), beliau dibuat sibuk oleh banyaknya daerah yang ingin segera bergabung dengan partai

"masa depan" tersebut. Di sela-sela kesibukannya mendeklarasikan partainya di Jawa Timur itulah, beliau menyempatkan diri menjenguk "ibu kandungnya" di sebelah selatan kota Ponorogo.

Entah mengapa, ketika mampir di kampus Siman, "pidato" politik beliau hanya terfokus pada tema buku yang hanya berupa kumpulan seminar memberangus Syi'ah. Padahal, sebagai seorang politikus Muslim, sejatinya beliau berbicara tentang agenda masa depan seluruh umat Islam di Indonesia. Alih-alih berbicara tentang politik Islam dan nasib umat Islam yang masih dihinggapi beragam problematika kehidupan berbangsa dan berislam—tema yang cocok dengan situasi saat itu—beliau malah mengangkat isu-isu usang yang bukan hanya basi, melainkan juga sudah membusuk karena saking basinya, yaitu isu klise soal perbedaan Syi'ah-Sunnah. Entah mengapa isu ini yang diangkat di ISID? Apa mungkin karena di kampus ISID saat itu mulai merekah benih-benih *Tasyayyu'* sehingga perlu didatangkan seorang doktor, penulis desertasi tentang kesesatan Syi'ah untuk mengembalikan mahasiswa ISID berpaham Syi'ah ke jalan yang benar? Mengapa isu serupa tidak beliau angkat di Wisma Darussalam pada malam harinya? Hanya Ustadz Hidayat Nur Wahid dan para pembisiknya yang tahu.

"Kalau baru menjadi seorang deklarator partai yang membawa label Islam saja sudah berbicara sedemikian "sadisnya" memfitnah saudaranya karena berbeda madzhab, bagaimana bila menjadi presiden yang sesungguhnya." Hatiku berontak. Ingin segera menginterupsi pembicaraannya. Akan tetapi, karena menghormati siapa yang membawanya ke ISID—yang

waktu itu ikut duduk di depan kami, mahasiswa ISID—saya bersabar untuk menanti sesi tanya jawab.

Di akhir acara, saya menanyakan beberapa pertanyaan tentang topik "kampanyenya" saat itu. Karena alasan sedikit-nya waktu yang tersedia, pertanyaan saya akhirnya dijawab dengan jawaban yang sangat menggelikan. Mungkin karena yang bertanya adalah seorang "anak kemarin sore", atau mungkin karena sebab lain. Yang jelas, jawabannya—menurut saya yang masih duduk di Semester III—sungguh tidak menunjukkan kualitas keilmuan beliau sebagai seorang doktor lulusan Universitas Madinah.

Belakang hari, saya justru merasa berterimakasih kepada Ustadz Hidayat Nur Wahid. Untuk itu, saya ucapkan *Jazâku-mullâhu khairan katsîrâ*. Jawaban Ustadz yang menggelikan seperti itu telah memicu semangat saya untuk lebih mem-perdalam isu Syi'ah.

Setelah pertemuan di mushalla kecil itu, saya bertekad untuk melakukan pengkajian lebih jauh tentang Syi'ah. Tekad itu sempat saya ungkapkan kepada salah seorang teman, Agung Pirsada (alumni 1997) yang kemudian hengkang ke Sulawesi (merintis pondok pesantrennya Dr. Marwah Daud Ibrahim) untuk mengangkat topik "kampanye" beliau sebagai tema skripsi. Beberapa tahun kemudian, mushalla tempat beliau "berkampanye" tentang Syi'ah berubah menjadi perpustakaan. Persis di tempat beliau duduk saat itu, saya menyelesaikan skripsi S1, yang akhirnya menghantarkan saya menyelesaikan studi di kampus "Institut Tengah Sawah" itu.

TA'ARUF

Sekadar membuka memori Ustadz Hidayat Nur Wahid —selanjutnya saya singkat dengan HNW atau saya sebut dengan Ustadz. Kisahnya berawal saat pertemuan dengan mahasiswa ISID di sela-sela kesibukan HNW mendeklarasikan Partai Keadilan (PK) Jawa Timur. Saya termasuk salah satu mahasiswa yang bertanya di forum tanya jawab. Saat itu saya membacakan buku karya Dr. Syalabi yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam*. Beberapa tahun kemudian, sekitar akhir tahun 2002, saya, bersama dua orang teman, bersilaturahmi dengan HNW di Markas PK, di daerah Mampang. Sebagai seorang senior, sumbang saran HNW sungguh sangat kami harapkan untuk membantu lancarnya kegiatan pendidikan di Pesantren Az-Zahra, proyek teman saya, yang didirikan di daerah Kembangan, Jakarta Barat.

Waktu datang kami memperkenalkan diri sebagai teman Fahmi Al-Muffasir, Country 92, asal Sulawesi yang ditugaskan di Bontang. Beliau adalah alumni Jami'ah Madinah yang saat itu sedang membuka praktek pengobatan *hijamah* di rumah dinas Bapak Rambe Kamaruzzaman (Anggota DPR dari Partai Golkar) di kompleks DPR RI Kalibata. HNW adalah salah satu pasien beliau. Atas rekomendasi beliau, saya, Gunung Mulia Lubis (pimpinan Az-Zahra), dan Abdul Ghaffar dari NTT (Semuanya alumni Gontor tahun 1992) dapat bersilaturahmi dengan HNW di markas PK. Sungguh suatu kehormatan bagi kami bisa bertatap muka langsung dengan seorang "presiden" yang berpengaruh![1]

Santri Bertanya; Doktor Menjawab

Pada mulanya, kami, sebagai murid seperguruan dengan Ustadz Hidayat Nur Wahid merasa takjub dengannya. Betapa tidak! Di saat kita merasa sulit menembus birokrasi Universitas Madinah, ada kakak seperguruan yang berhasil menyelesaikan S3 di salah satu universitas unggulan milik penguasa Saudi yang Wahabi itu. Rasa takjub semakin bertambah ketika ada yang menyebut Ustadz Hidayat Nur Wahid sebagai salah satu pakar Syi'ah yang dimiliki Indonesia saat ini. Mungkin karena "kepakarannya" itulah, setiap tahun HNW diberi kesempatan untuk menyampaikan materi pembekalan (Syi'ahologi) kepada para calon alumni setiap bulan Ramadan (Paling tidak sejak kedatangan beliau dari Madinah sampai bagian ini saya tulis tahun 2002). Mungkin karena itu pula HNW yang dipilih oleh para "pakar" Syi'ah Indonesia yang Sunni untuk memberi kata pengantar buku berjudul *Ensiklopedia Sunnah-Syi'ah* yang *lucu* itu.

Akan tetapi, setelah menyimak pembekalan yang HNW sampaikan, rasa takjub saya mulai berangsur musnah. Karena, materinya bertentangan dengan motto perguruan kita: "Di Atas dan Untuk Semua Golongan". Alih-alih mengayomi semua golongan, bila mendengar ceramah HNW, yang lebih pas disebut provokasi daripada pembekalan orang yang tidak mau tahu malah akan memusuhi salah satu madzhab yang penganutnya lebih banyak daripada pengikut paham golongannya HNW, dan sudah muncul sebelum madzhab HNW muncul di Jazirah Arabia.

Sudah lama saya ingin menanyakan materi pembekalan HNW. Namun, karena satu atau lain hal, keinginan itu hanya

tinggal keinginan. Akhirnya, kesempatan itu datang ketika saya pindah ke ISID. Kesempatan yang langka ini tidak saya sia-siakan. Kebetulan hal ini bersamaan dengan kampanye HNW memasarkan hasil Seminar Istiqlal.

Masih segar dalam ingatan, waktu itu saya mengajukan tiga pertanyaan kepada HNW sebagai berikut:

1. Bahwa Dr. Syalabi, ahli sejarah Mesir, penulis *Târîkh al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, pernah menulis tentang pentingnya memisahkan antara orang-orang Syi'ah yang sesungguhnya dan orang-orang yang menunggangi *Tasyayyu'* untuk menjelekkan wajah Islam. Saat itu penulis mencoba membacakan paragraf tulisan beliau, tetapi diinterupsi oleh moderator (Ust. H. Syamsul Hadi Untung, M.A.). Karena alasan sempitnya waktu, dia meminta saya untuk tidak membacakannya. Karena kebijaksanaan HNW, akhirnya paragraf tersebut sempat saya baca semuanya; yang intinya, kita harus arif dan bijaksana dalam menilai Syi'ah. Namun himbauan Dr. Syalabi bertentangan dengan materi ceramah Ustadz yang penuh dengan fitnah. Oleh karena itu, saya bertanya: "Mengapa Ustadz, sebagai seorang politisi Muslim sekaligus aktifis dakwah yang konon sebagai penjaga kemurnian Islam, tega memfitnah Syi'ah?"
2. Dr. Mushthafa Syak'ah dalam kitabnya, *Islâm bilâ Madzâhib*, memasukkan Syi'ah Imamiyah Itsna'asyariyah ke dalam *Al-Firaq al-Mu'tadilah* dan menggolongkannya dengan *Al-Madzahib as-Sunniyah.* Artinya, bagi beliau, Syi'ah sama saja dengan madzhab-madzhab yang menamakan dirinya sebagai "Ahlussunah wal-Jama'ah".

Dalam bukunya yang diberi kata pengantar oleh Mahmud Syaltut, Rektor Al-Azhar waktu itu, beliau mengajak seluruh umat Islam, dengan beragam madzhab dan golongannya, untuk melihat sesama saudaranya yang Muslim dengan bijak dan dengan kaca mata Islam. Tetapi mengapa para aktifis Islam di Indonesia yang menamakan diri sebagai Ahlussunah wal-Jama'ah, di antaranya Ustadz Hidayat Nur Wahid, justru memfitnah golongan lain?

3. Karena dalam makalah Ustadz menukil pendapat Dr. Mûsa al-Mûsawi dalam kitabnya, *As-Syî'ah wat Tashhîh,* saya pun bertanya tentang siapa Mûsa al-Mûsawi dan kebenaran bukunya. Penulis yakin, Ustadz mengenalnya bahkan mengetahui motivasinya menulis buku tersebut sehingga Ustadz menjadikannya sebagai referensi makalah yang Ustadz sampaikan dalam Seminar Istiqlal untuk menghujat Syi'ah.

Pertanyaan terakhir tidak sempat Ustadz jawab, sedangkan dua pertanyaan pertama, dengan "piawai," Ustadz berkenan menjawabnya. Jawaban Ustadz waktu itu adalah sebagai berikut:

1. Bahwa penulisan buku yang menjadi pegangan IAIN tersebut, menurut Ustadz, ditulis tidak memenuhi standar kualitas penulisan karya ilmiah yang diakui.
2. Ketika menjawab pertanyaan kedua, dengan enteng, Ustadz menuduh Mushthafa Syak'ah dalam menulis bukunya dilandasi sentimen pribadi.

Namun sayang, forum yang sebenarnya cocok untuk menjernihkan seluruh permasalahan itu dihentikan begitu saja dengan alasan sedikitnya waktu yang tersedia.

Mendengar jawaban yang sangat menggelikan dan lucu —yang dalam peribahasa Arab disebut *ma yudhhiku ats-tsaklâ*— saya semakin penasaran untuk mengenal "musuh" Ustadz lebih jauh lagi. Mungkinkah karya tulis seorang doktor sejarah lulusan Cambridge sekaliber Dr. Syalabi tidak memenuhi standar ilmiah yang diakui? Sungguh jawaban yang sangat "ilmiah" dari seorang doktor Madinah yang melecehkah doktor Cambridge! Ataukah, seorang tokoh seperti Mahmud Syaltut tidak mengetahui kebenaran sejati? Alangkah "berkualitasnya" para lulusan Jami'ah Madinah yang Wahabi itu?! Beragam pertanyaan muncul dalam benak saya dan sempat saya angkat dalam topik kuliah subuh yang saya sampaikan di Mushala ISID sehari setelah pertemuan itu.

Wal akhir, timbullah ide saat itu untuk mengangkat isu Syi'ah sebagai bahan skripsi saya di ISID. Berkat rahmat Allah Swt, akhirnya terkabullah seluruh keinginan tersebut hingga menjadi buku yang kini ada di hadapan sidang pembaca.

Berlindung di Balik Pak Zar

Saat Ustadz menyampaikan materi pembekalan kepada siswa akhir KMI mencatat; Ustadz menyitir ucapan salah satu Trimurti pendiri Pondok Modern Gontor, yaitu K.H. Zarkasyi, seperti yang termaktub dalam biografi beliau yang dicetak Gontor Press. Dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa perbedaan antara Syi'ah dan Sunnah tidak seperti perbedaan

di antara madzhab-madzhab Ahlussunah lainya. Oleh sebab itu, beliau meminta para calon alumni untuk bersikap waspada terhadap paham Syi'ah.

Dengan menukil ucapan Pak Zar tersebut di atas, seolah-olah Ustadz menjadikan beliau sebagai pembenar bagi sikap Ustadz yang sangat memusuhi Syi'ah. Sebagai sesama santri yang menyaksikan sendiri hasil perjuangan Pak Zar, penulis, yang merasakan pendidikan tiggi di Gontor, sama sekali tidak menyangsikan keikhlasan perjuangan dan pengabdian beliau dalam memperjuangkan Islam. Namun, ketahuilah, ucapan beliau yang selalu Ustadz nukil sebagai peluru tambahan untuk menembak Syi'ah, sama sekali tidaklah bijaksana. Alasannya, bacalah yang berikut:

1. Beliau wafat pada tahun 1985, di saat informasi tentang Syi'ah yang sesungguhnya belum banyak—untuk tidak mengatakan tidak sama sekali—beredar di Indonesia. Jadi, bila beliau berpendapat demikian tentang Syi'ah, sikap seperti itu semata-mata karena sebab tidak sampainya informasi yang benar tentang Syi'ah kepada beliau. Muhammad Amin saja yang berdiam di Mesir, pusat pengetahuan dunia Islam Sunni, banyak mendapatkan informasi yang salah tentang Syi'ah. Apalagi beliau yang hidup jauh di pelosok desa seperti Gontor. Terlebih, hubungan beliau yang selama ini terjalin adalah dengan orang-orang Saudi yang Wahabi. Jangankan kepada Syi'ah, kepada sesama saudarannya "Ahlussunah" saja, orang-orang Wahabi berani menuduh kafir, musyrik, ahli bidah, dan tuduhan-tuduhan keji lainnya. Kalau saja beliau mengetahui Syi'ah dari para ulamanya, bukan dari para

penulis bayaran, seperti para guru Ustadz di Jami'ah Madinah, saya yakin beliau tidak akan berkata demikian; beliau akan bersikap arif dan bijaksana. Beliau tidak akan meniru orang-orang Wahabi yang berpandangan picik. Bukankah salah satu motto perguruan kita adalah "Berpikiran Bebas setelah Berpengetahuan Luas"?

2. Bahwa pondok kita sekarang berkembang, di antaranya untuk memenuhi "wasiat" Syekh Mahmud Syaltut yang mengharapkan berdirinya seribu Gontor di Indonesia. Beliau adalah salah satu pendiri *Dâr at-Taqrîb bain al-Madzâhib al-Islâmiyyah,* yang membenarkan siapa saja untuk memeluk ajaran Syi'ah. Usaha beliau ini sesuai dengan motto perjuangan kita, *"Di Atas dan Untuk Semua Golongan".* Oleh karena itu, beliau mengharapkan berdirinya seribu Gontor di bumi Indonesia sebagai upaya menggalang persatuan umat Islam Indonesia. Sebagai alumni, seharusnya Ustadz mengikuti langkah pondok yang berusaha menyatukan potensi umat Islam; bukan malah menunggangi pondok untuk kepentingan golongan Ustadz saja. Penulis yakin, kebijakan pimpinan Pondok Modern Gontor memberikan kesempatan kepada Ustadz untuk memberikan materi Syi'ahologi disebabkan oleh adanya annggapan bahwa Ustadz mengetahui hakikat Syi'ah yang sesungguhnya. Sungguh bijaksana bila Ustadz menyampaikan kebenaran apa adanya seperti yang Ustadz ketahui; bukan karena sentimen pribadi atau karena takut reputasi Ustadz hancur, atau takut ditinggalkan para pengikut bila Ustadz berkata yang sejujurnya tentang Syi'ah.

3. Saya harus berterimakasih kepada Ustadz. Hasutan dan profokasi yang Ustadz sampaikan itu justru menghantarkan keberhasilan saya menyelesaikan studi di ISID. Tulisan ini dibuat bukan untuk mengajari Ustadz yang lebih pintar dari saya. Saya yakin Ustadz mengetahui pelajaran yang diberikan di Gontor. Namun, pemahaman saya tentang Syi'ah berbeda dengan pemahaman Ustadz yang melahirkan sikap tidak proporsional. Oleh karena itu, saya berharap, bila buku ini bertentangan dengan ilmu yang Ustadz terima dari Jami'ah Madinah, karena di Gontor tidak diajarkan untuk menfitnah Syi'ah, kiranya Ustadz berkenan mengoreksi isi buku ini yang telah diuji oleh dosen yang menemani Ustadz di mushala ISID saat terjadi dialog tersebut di atas.

Khatimah

Saya yakin, Ustadz bukan seorang yang tidak bisa membaca sehingga harus ditunjukkan bagaimana bersikap secara proporsional. Ustadz juga bukan "anak kemarin sore" yang harus diajari bagaimana bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan pendapat. Bukankah Ustadz salah seorang deklator dan sekarang menjadi Presiden Partai Islam[1] yang katanya menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi ala Indonesia? Saya tidak usah mengajari seorang doktor untuk memahami firman Allah, "*Ud'u ilâ sabîli rabbika bilhikmati wal-mau'izhatil-hasanati wa jâdilhum bil-lati hiya ahsan*". Saya juga yakin Ustadz mengetahui asbabun-nuzul ayat yang memerintah Rasulullah Saw untuk bermubahalah dengan kaum Nasrani Najran.

Kalau tidak, saya anjurkan supaya Ustadz banyak belajar dari para pengikut Syi'ah.

Jika sedemikian itu sikap Rasulululllah kepada kaum Kuffar, jika beliau adalah suri teladan Ustadz, mengapa Ustadz tidak mengikuti langkah beliau dalam berargumentasi, apalagi bila yang dihadapi adalah sesama saudara seiman.

Apakah cara Ustadz dan kawan-kawan yang mendakwakan diri sebagai penjaga kemurnian Islam dengan menyerang Syi'ah sesuai dengan praktik Rasulullah Saw?

Sebagai alumni pesantren yang punya syiar "Di Atas dan Untuk Semua Golongan", apalagi merasakan langsung didikan Pak Zar yang pada setiap Khutbatul 'Arsy selalu mengatakan, "*Sal dhamîrak!*", alangkah baiknya bila Ustadz bertanya kepada hati nurani terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu tentang Syi'ah. Sungguh sayang bila ilmu Ustadz yang tinggi itu hanya digunakan untuk menfitnah Syi'ah yang telah berhasil mengusir Israel dari Lebanon. Apa kontribusi Ustadz untuk melawan Israel? Gerak jalan dari bunderan HI menuju Monas? •

CATATAN:

1. Saat bagian ini ditulis Hidayat Nur Wahid masih menjadi Ketua Partai Keadilan; sekarang beliau adalah Ketua MPR.

BAB I
MUKADIMAH

A. Latar Belakang

Madzhab Ja'fariyah atau yang dikenal dengan istilah Syi'ah Imamiah Itsna 'Asyariyah, menurut Syaikh Mahmud Syaltut, mantan Rektor Al-Azhar, Mesir, adalah satu Madzhab yang pengikutnya berhak untuk menjalankan ajaran Islam menurut aturannya.[1]

Sebagai suatu aliran besar dalam Islam, tidak sedikit sumbangsih yang telah diberikan oleh Syi'ah dalam ikut menjaga bangunan masyarakat Islam. Al-Azhar, misalnya, salah satu universitas terkemuka di dunia Islam, adalah salah satu bukti nyata kontribusi Syi'ah dalam dunia ilmu dan pendidikan. Selain itu, telah dilakukan pula berbagai usaha tanpa lelah oleh para ulama Syi'ah, dalam dunia tulis-menulis. Karya mereka banyak memenuhi perpustakaan yang tersebar di seluruh penjuru dunia, yang menjadikan Syi'ah sebagai salah satu Madzhab yang banyak dianut oleh mayoritas umat Islam, di samping Madzhab Ahlussunah.[2]

Meskipun demikian, masih banyak kaum Muslimin, baik mereka yang biasa kita sebut sebagai kaum ulama maupun kaum awam, yang salah paham terhadap Syi'ah. Kesalahpahaman mereka yang begitu rupa telah menampakkan penolakan yang sangat keras terhadap keyakinan yang tertera di dalam rujukan asli umat Islam. Sebuah penolakan yang menurut hemat kita bersumber dari ketidaktahuan akan hakikat Syi'ah. Sebuah penolakan yang lahir karena kebencian dan fanatik buta terhadap subyektivitas keyakinan. Itulah yang akhirnya memunculkan tuduhan-tuduhan ngawur yang disematkan kepada Syi'ah.

Di antara kesalahpahaman yang mesti diluruskan itu adalah munculnya tuduhan yang mengatakan bahwa Syi'ah mempunyai kitab suci lain selain Al-Quran yang ada sekarang; bahwa Syi'ah sangat membenci para sahabat dan tidak mempercayai riwayat mereka yang berujung pada keraguan Syi'ah terhadap hadis Rasulullah Saw sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Masih banyak tuduhan tanpa dasar lainnya yang mengeluarkan Syi'ah dari lingkungan Islam.[3]

Para ulama Syi'ah, yang terkenal ketinggian ilmu dan kebersihan nuraninya, telah banyak menjawab kekeliruan tuduhan-tuduhan tersebut dengan bahasa yang santun. Tak terhitung dari mereka, yang dulunya berada dalam barisan para penentang Syi'ah, akhirnya takluk dan mengakui kebenaran yang disampaikan para ulama Syi'ah.[4] Meskipun demikian, masih banyak mereka yang dengan keras menghujat dan memfitnah Syi'ah melalui subyektivitas pribadi yang mereka klaim bersumber dari buku induk Syi'ah.

"Pelangi itu indah!" demikian kiranya benang merah yang dapat kita tarik dari sebuah ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw: *"Ikhtilâfu ummatî rahmatun."*[5] Namun, rahmat itu akan berubah menjadi bencana bila yang muncul kemudian adalah saling menghujat dan memfitnah; apalagi bila menjelma menjadi alat *takfîr* (mengkafirkan pihak lain). *Wal'iyâdzu billâh.*

Memperhatikan realitas tersebut, perlu kiranya dilakukan kajian lebih mendalam dan obyektif tentang sikap Syi'ah dalam berinteraksi dengan Al-Quran dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup yang utama bagi seluruh umat Islam, tidak terkecuali Syi'ah. Mengapa? Karena, justru dari titik inilah bertolak segala macam fitnah yang dialamatkan kepada Syi'ah.

B. Mengapa Buku Ini?

Di antara faktor yang mendorong hadirnya tulisan ini adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Sedikitnya pengetahuan umat Islam tentang Madzhab Ja'fari dan dasar pengambilan hukum dalam ajaran mereka.
2. Adanya opini umum yang negatif tentang Syi'ah di tengah masyarakat luas sehingga menimbulkan ketidakharmonisan yang dapat memecah-belah persatuan umat Islam.
3. Adanya ketidakbenaran antara isu negatif seputar Syi'ah dan langkah konkret yang senantiasa mereka sumbangkan dalam mengabdi kepada umat dan agama.[6]

4. Telah terbit ribuan buku yang menentang Syi'ah. Namun tidak sedikit pun dari ribuan buku tersebut yang dapat menggoyahkan keyakinan kaum Syi'ah.[7] Di sisi lain, banyak penentang Syi'ah yang akhirnya mengakui kebenaran keyakinan suatu madzhab yang sebelumnya ia serang. Jika demikian, berarti ada kebenaran yang belum banyak diketahui oleh khayalak. Di bawah ini adalah beberapa tokoh yang termasuk ke dalam kelompok kedua ini:
    1. Syekh Mu'tashim Sayid Ahmad, seorang tokoh Wahabi Sudan. Di antara karyanya adalah *Al-Haqîqah al-Dhâi'ah: Rihlatî ilâ Madzâbi Ahlilbait.*
    2. Pengakuan Ahmad Amin akan kesalahannya dalam kedua bukunya, *Fajr al-Islâm* dan *Zhuhâ al-Islâm.*
    3. Dr. Tijani al-Samawi, seorang tokoh Thariqah Tijaniah bermadzhab Maliki dari Tunis. Di antara karyanya adalah *Tsumma Ihtadaitu.*
    4. Syekh Salim Bisyri, salah satu tokoh Ahlussunnah yang pernah menjabat Rektor Al-Azhar. Setelah mengadakan korespondensi dengan Syafr ad-Din al-Mûsawi, akhirnya beliau mengakui kebenaran argumentasi Madzhab Syi'ah. Hasil korespondensinya dibukukan dalam sebuah karya dengan judul *Al-Murâja'ât.*[8]

C. TUJUAN PENULISAN

Dilatarbelakangi beberapa faktor tersebut di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk membidik hal-hal berikut:

1. Mengetahui pendapat Syi'ah tentang Al-Quran.
2. Mengetahui pendapat Syi'ah tentang Hadis Rasulullah Saw serta sikap mereka terhadap sahabat-sahabatnya.
3. Membuktikan kebenaran atau kesalahan tuduhan yang dialamatkan kepada Syi'ah.

D. Manfaat Penulisan

1. Membersihkan madzhab Islam dari segala noda yang disebabkan oleh fanatisme buta.
2. Membekali umat Islam dengan perbedaan yang ada pada Madzhab Ja'fari sebagai madzhab Islam yang kelima.
3. Salah satu usaha pendekatan antar *madzâhib Islâmiyyah* guna mencapai persatuan *kubra* di kalangan kaum Muslimin.•

CATATAN:

1. Ungkapan tersebut merupakan fatwa Mahmud Syaltut yang dimuat dalam majalah *Risâlah al-Islâm,* Tahun ke-11, no. 3, hlm. 227, tahun 1959.
2. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 83.
3. Untuk mengetahui pendapat para penentang Syi'ah, sidang pembaca dapat merujuk pada beberapa karya Ihsan Ilahy Dzahir, atau kumpulan makalah seminar sehari tentang Syi'ah yang diadakan pada 21-09-1997 di Masjid Istiqlal yang diterbitkan dengan judul *Mengapa Kita Menolak Syi'ah?*
4. Di antaranya Ahmad Amin, penulis *Fajr al-Islâm dan Zhuhâ al-Islâm*, yang akhirnya mengakui kekhilafannya dalam kedua buku tersebut dalam bukunya *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm* dan *Yaum al-Islâm*. Sikapnya itu merupakan revisi atas kesalahan yang ia tulis dalam kedua buku pertamanya. Lihat *Asy-Syî'ah fî al-Mîzân*, Jawad Mughniyah, hlm. 70.
5. Terlepas masih adanya perdebatan di kalangan ulama tentang validitas riwayat tersebut, konteks hadis menggambarkan realitas yang terjadi pada zaman sahabat, bahkan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Lihat Mana' al-Qathan, *Târîkh at-Tasyrî' al-Islâm*, hlm. 155.
6. Kita sering mendengar pendapat yang mengatakan bahwa ajaran Syi'ah berasal dari Ibnu Saba', seorang Yahudi tulen yang pura-pura masuk Islam, yang punya misi menghancurkan Islam dari dalam. Kenyataan sampai saat ini, hanya Hizbullah yang Syi'ah yang berdiri di barisan terdepan dalam menghalau kezaliman agresor Yahudi yang bercokol di Lebanon Selatan, hingga Zionis itu akhirnya lari tunggang-langgang. Mundurnya Yahudi Israel dari wilayah pendudukannya di Lebanon Selatan merupakan bukti keikhlasan perjuangan mereka yang Syi'ah dalam melawan Zionis Israel dukungan Amerika. Jika Syi'ah berasal dari Yahudi, seperti yang selama ini dituduhkan kepada mereka, lalu gelar apa yang patut diberikan kepada para pemimpin negara-negara Islam lainnya yang bergandengan mesra dengan Amerika yang selalu melindungi kepentingan Israel di kawasan Timur Tengah?
7. Belum lama ini beredar sebuah CD diskusi ilmiah (?) dengan tema "Syi'ah dan Perbedaannya dengan Ahlussunah". Diskusi itu menampilkan Farid Akhmad Okbah dan Athian M. Da'i. CD itu kemudian diedarkan oleh Penerbit Al-Kautsar. Pihak penyelenggara diskusi, Penerbit Al-

Kautsar, menamakan forum itu dengan nama diskusi ilmiah. Menurut saya, itu bukan diskusi ilmiah, tetapi lebih pas disebut sebagai propaganda untuk memecah-belah umat Islam. Farid Okbah menafikan bukti yang menunjukkan banyaknya umat Islam non-Syi'ah yang akhirnya menjadi Syi'ah, salah satunya Dr. Tijani Samawi. Farid menyebutnya sebagai seorang pembohong besar. "Tidak ada itu orang Ahlussunah yang masuk Syi'ah; yang terjadi justru sebaliknya, orang Syi'ah-lah yang keluar dari Syi'ah," sanggah Okbah sambil menunjukkan sebuah buku yang berjudul *Mengapa Saya Keluar dari Syi'ah*, yang diterbitkan oleh sponsor hujatan, Penerbit Al-Kautsar. Buku tersebut merupakan karya terjemahan dari buku berbahasa Arab dengan judul *Lillâh li ar-Rasûl tsumma li at-Târîkh.* Tampak sangat jelas provokasi pihak penerbit buku yang menggantinya dengan judul seperti itu. Padahal, tidak ada satu pun orang Syi'ah yang keluar dari Syi'ah. Yang terjadi justru sebaliknya, orang-orang non-Syi'ah berbondong-bondong masuk Syi'ah setelah mengetahui kebenaran ajaran Syi'ah. Dan, orang Syi'ah tidak pernah memprovokasi orang lain untuk masuk Syi'ah. Mereka masuk Syi'ah karena kesadaran sendiri, bukan karena rayuan mut'ah, bukan pula karena uang seperti tuduhan Ust. Okbah. Untuk mengetahui kebenaran sejati, bacalah buku-buku karya ulama Syi'ah, kemudian bandingkan dengan apa yang ditulis oleh non-Syi'ah. Kalau kemudian Anda atau Athian berbeda dengan Syi'ah, jadilah ksatria sejati. Hadirkan ulama Syi'ah dalam forum diskusi; bukan dengan cara seperti yang ustadz berdua lakukan dengan sponsor Penerbit Al-Kautsar itu.

8. Meski kalangan penentang Syi'ah menolak terjadinya dialog tersebut dan menuduhnya sebagai dialog fiktif, saya lebih mempercayai kebenaran terjadinya diolag di antara kedua tokoh besar itu. Karena, di dalam buku *Al-Murâja'ât* itu disertakan bukti-bukti yang jelas hingga memungkinkan bagi siapa saja untuk membuktikan kandungannya dengan merujuk pada sumber-sumber yang telah disebutkan. Sedangkan para penolak terjadinya dialog dalam *Al-Murâja'ât* hanya berkata serampangan, tidak dapat membuktikan klaimnya sesuai dengan standar metode ilmiah. Kalangan penolak Syi'ah di Indonesia berdalih dengan surat yang diterima oleh Mushthafa Ya'kub yang, menurut pengakuannya, ia terima dari Syaikh Muhammad al-Ghazali yang membantah terjadinya dialog di atas. Siapa pun bisa mengaku-aku sesuatu dengan menisbatkannya kepada seorang tokoh besar. Pengakuan seperti itu bukanlah satu-satunya dari mereka yang getol menolak Syi'ah. Dalam buku ini akan ditemukan pengakuan

yang semisal dalam menolak hadis pegangan Syi'ah. Bukankah Dr. Hamid Hafni Dawud, Ketua Jurusan Bahasa Arab Universitas Ain Syams, Mesir, mengakui terjadinya dialog tersebut? Demikian pula Muhammad Fikri Abu Nashr, seorang ulama Al-Azhar? Bukan saya meremehkan Mushthafa Ya'kub, seorang pakar hadis Indonesia lulusan Jami'ah Imam Saud Riyadh yang Wahabi itu. Dalam hal ini saya lebih percaya kepada kedua ulama Mesir tersebut daripada kepada beliau yang barangkali sewaktu masih tinggal di Riyadh pernah mampir di Wisma Putih (*base camp*-nya *wong ngalongan*) dekat Pabrik Pepsi Malaz, Riyadh. •

BAB II
MADZHAB JA'FARIYAH

A. Sejarah dan Perkembangannya

1. Makna Syi'ah dan Tasyayyu'

Kata *syî'ah*, menurut bahasa, berarti pengikut, penolong. Sebutan ini ditujukan baik untuk seseorang maupun golongan, laki-laki ataupun perempuan. Semuanya memakai satu lafad: *syî'ah*.[1] Jadi, setiap golongan yang sepakat untuk menjadi pengikut setia seseorang disebut dengan Syi'ah tuannya. Demikian pula, seorang yang menolong orang lain dan setia kepadanya disebut sebagai *syî'ah*-nya Fulan. Kalimat "*syî'ah*", menurut seorang ulama Syi'ah Lebanon, Sayid Hasyim Ma'ruf al-Hasani, hanya dipakai dalam hal yang berkaitan dengan kesetiaan atau kepatuhan.[2]

Kata *tasyayyu'*, menurut ulama Lebanon yang lain, Muhammad Jawad Mughniyyah, artinya setia dengan penuh keikhlasan kepada tuannya. Kesimpulan ini didasarkan pada firman Allah:

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ .

Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya.[3]

Berdasarkan ayat tersebut, Jawad Mughniyyah menyimpulkan bahwa *tasyayyu'* hanya dinisbahkan berdasarkan kesetiaan, tidak pada permusuhan.[4] Dalam arti umum, *tasyayyu'* adalah kesetiaan kelompok tertentu kepada seseorang.

Secara spesifik, Syi'ah hanya menunjuk pada arti khusus, yaitu sekelompok yang setia kepada Imam Ali dan menisbahkannya sebagai imam atau pemimpin kelompoknya, mengangkat derajatnya melebihi kedudukan generasi sezamannya, selain Rasulullah Saw. Dengan demikian, dalam tradisi Islam, *tasyayyu'* telah menjadi semacam *trade mark* bagi siapa saja yang setia kepada Imam Ali beserta anak keturunannya serta mengakui kepemimpinan (*imâmah*) mereka.[5]

Abu Hasan al-Asy'ari, pencetus aliran Asy'ariah, salah satu sekte Ahlussunah pernah mengajukan pendapatnya tentang arti Syi'ah. Dalam kitabnya yang menjadi bahasan utama para santri tingkat tinggi di hampir seluruh pesantren tradisional Indonesia, ia berkata, "Mereka disebut Syi'ah karena kesetiaan mereka kepada Imam Ali dan lebih mengutamakannya dari sahabat-sahabat yang lain."[4]

Sementara itu, seorang mutakallim (teolog) Syi'ah, Syekh Al-Mufid, wafat Tahun 413 H, menambahkan syarat baru yang mengikat *tasyayyu'*: "Dengan keyakinan bahwa Imam Ali adalah pemimpin seluruh umat Islam berdasarkan wasiat Rasulullah Saw atas kehendak Tuhan."[5]

Dengan merujuk pendapat ulama yang saya anggap mewakili mayoritas umat Islam, jelaslah bagi kita, apa arti yang terkandung dalam kata *syî'ah* dan *tasyayyu'*.

Definisi Syekh al-Mufid yang ketat itu akan mengeluarkan sebagian sekte Syi'ah Zaidiyah dari Madzhab Syi'ah. Mengapa? Karena, sekte Zaidiyah Sulaimaniyah, pengikut Sulaiman bin Jarir az-Zaidi berpendapat bahwa *imâmah* bisa dicapai dengan mekanisme musyawarah (*syûrâ*) meskipun hanya dilakukan oleh dua orang yang berkompeten dari anggota terbaik masyarakat. Bertolak dari logika seperti itu, Zaidiyah Sulaimaniyah membolehkan *imâmah al-mafdhul* (kepemimpinan yang bukan utama) meskipun masih ada yang *afdhal* (yang lebih utama). Karena itulah, pengikut Zaidiyah berpendapat bahwa para sahabat telah menolak *al-ashlah* (hal yang lebih utama) dengan tidak membaiat Ali, padahal Ali lebih utama untuk menduduki jabatan *Al-Imâmah wa al-Khilâfah* daripada sahabat Nabi yang lainnya.[6]

Mûsa al-Mûsawi, yang mengklaim dirinya sebagai Mujtahid Syi'ah kontemporer, menganggap *tasyayyu'* sebagai *hubbu Aliy* (mencintai Ali) dan lebih mengutamakannya untuk menggantikan kedudukan Rasulullah sebagai khalifah, pemimpin seluruh umat Islam. Namun, Mûsawi tidak melihat adanya *nash* yang jelas dalam penunjukan seorang khalifah sepeninggal Rasulullah Saw. Sabda Nabi dalam peristiwa Ghadir tidak lebih dari keinginan pribadi Muhammad Saw sebagai kerabat Ali, tidak ada hubungannya dengan "langit." Oleh karena itu, menurut Mûsa al-Mûsawi, Nabi tidak memaksakan seorang khalifah yang beliau restui karena bukan merupakan perintah "langit." Karena itu, Al-Mûsawi melihat

suatu keniscayaan untuk memisahkan keinginan pribadi Rasulullah sebagai manusia biasa sebagaimana umumnya dengan perintah langit.

Berbeda dengan para ulama Syi'ah lainnya, Mûsa al-Mûsawi menjustifikasi ketiga khalifah sebelum Imam Ali, meskipun sebenarnya Ali-lah yang lebih berhak menjadi *al-Khalîfah* daripada mereka.[7]

Munculnya ragam pendapat di atas disebabkan oleh adanya perkembangan akidah Syi'ah secara umum. Namun, satu hal yang tidak diragukan lagi bahwa pokok akidah mereka adalah satu, yaitu mengutamakan Imam Ali dan memberikan hak khilafah kepadanya. Keyakinan inilah yang menghimpun berbagai kelompok Syi'ah. Dalam perkembangan selanjutnya, meskipun berasal dari satu rumpun keyakinan, Syi'ah terpecah menjadi beberapa kelompok sebagaimana yang terjadi juga dalam madzhab yang lainnya.

Selain itu, kelompok Ghulat (ekstrem) juga tidak termasuk ke dalam kategori Syi'ah, karena mereka telah melewati batas *al-Imâmah* ke dalam wilayah *al-Ulûhiyyah.* Sekte lainnya yang tidak ada hubungannya dengan Syi'ah yang sebenarnya adalah sekte Sabaiyah, yang konon merupakan pengikut Abdullah bin Saba', tokoh fiktif yang menuhankan Imam Ali.[8] Begitu juga sekte Rafizhah tidak dapat dikategorikan sebagai Syi'ah,[9] sebagaimana anggapan mayoritas kaum Muslimin, terlebih kaum Wahabi, yang mengeluarkan Syi'ah dari lingkungan umat Islam.

Untuk itu, haruslah ada pemisahan secara tegas antara *al-Mutasyayyi' al-Haqîqî* (yang benar-benar Syi'ah) dan mereka

yang berpura-pura *tasyayyu'* dengan tujuan menodai nama baik Syi'ah atau Islam itu sendiri.

Fenomena tersebut di atas telah tercium oleh Mushthafa Syak'ah, salah seorang ulama akademisi Mesir. Beliau pernah memperingatkan adanya sekelompok orang yang dendam terhadap Islam. Mereka hendak menodai kesucian Islam dengan menghembuskan kebohongan-kebohongan di tengah umat Islam, menebar permusuhan, serta menanamkan keraguan di antara sesamanya. Mereka paham benar akan hubungan emosional umat Islam dengan keluarga suci Nabi Muhammad Saw dan penderitaan yang dialaminya, baik karena perbuatan rezim Umayah maupun Abbasiyah.[10]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kata *syî'ah* mempunyai dua arti. *Pertama*, menurut bahasa, *syî'ah* berarti sekelompok yang setia kepada suatu ide atau seseorang. *Kedua*, menurut istilah, Syi'ah adalah suatu kelompok yang mempunyai ciri khas tersendiri yang sudah dikenal, baik di kalangan fuqaha maupun ahli sejarah. Kelompok terakhir inilah yang mereka maksudkan bila kata *Syi'ah* disebutkan.

2. Cikal Bakal *Tasyayyu'*

Para ulama berselisih pendapat tentang awal munculnya *tasyayyu'* dalam Islam. Waktu yang diperdebatkan umumnya berkisar pada permulaan Islam hingga terbunuhnya Imam Ali.

Di antara mereka—mayoritas ulama Syi'ah—berpendapat bahwa ide *tasyayyu'* muncul seiring dengan merekah-

nya fajar Islam di hari Rasulullah Saw pertama kali mendakwahkan kalimat tauhid. Lafad *syi'ah*, menurut golongan ini, telah ada sejak era Rasulullah saw sebagaimana Syi'ah (sahabat yang setia pada imam Ali) juga telah muncul pada masa hidup beliau.

Dalam hal ini, Muhammad Husein Kasyif al-Ghitha' berpendapat, "Sesungguhnya yang pertama kali menanamkan benih Tasyayyu' ke dalam ladang Islam adalah *Shahîb asy-Syarî'ah* itu sendiri. Artinya, *tasyayyu'* ditanam bersamaan dengan ditanamnya benih Islam, terus dipelihara dan disiramnya hingga tumbuh dan berkembang di masanya serta berbuah sepeninggalnya."[11]

Kelompok ini berdalih, tatkala turun firman Allah:

وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ .

Dan berilah peringatan keluarga dekatmu.[12]

Nabi Muhammad Saw mengumpulkan kerabat dekatnya (Bani Hasyim). Para ahli sejarah berselisih pendapat tentang jumlah mereka waktu itu. Ada yang berpendapat tiga puluh orang, ada pula yang mengatakan kurang lebih empat puluh orang, termasuk para paman beliau, Abu Thalib, Hamzah, dan Abu Lahab. Setelah kerabat Nabi berkumpul, beliau memperingatkan mereka sebagaimana perintah ayat tersebut, dan berkata, "Siapa di antara kalian yang menolongku untuk menjadi saudaraku, pewarisku, pengemban wasiatku, wazirku, penggantiku untuk memimpin kalian sepeninggalku?" Tidak ada seorang pun yang hadir menjawab seruan beliau selain Ali bin Abi Thalib. Seraya berdiri, Ali—yang terkecil di antara

mereka yang hadir—berkata, "Aku, wahai Nabiyullah. Aku bersedia menjadi pembantumu." Kemudian Rasulullah memangkunya seraya berkata, "Dengarlah dia dan taatilah ia." Yang hadir pada waktu itu pun berdiri sambil tertawa mengejek Abu Thalib, seraya berkata: "Lihatlah, dia telah menyuruhmu untuk mendengarkan dan taat kepada anakmu."[13]

Peristiwa di atas, menurut kelompok ini, merupakan cikal bakal *tasyayyu'*. Seruan *tasyayyu'* pada Imam Ali—berdasarkan pada riwayat di atas—datang dari Nabi Muhammad Saw seiring dan sejalan dengan ajakan kepada *syahadatain*.

Mûsa al-Mûsawi berpendapat lain. Menurutnya, *tasyayyu'* terbentuk sepeninggal Rasulullah Saw. Sebagai buktinya, kata dia, tatkala Imam Ali sedang sibuk mengurus jenazah Rasulullah Saw, Abbas bin Abdul Muthalib, paman beliau, berseru kepadanya, "Ulurkanlah tanganmu untuk aku baiat!" Menyaksikan kejadian itu, orang-orang berkata, "Paman Rasulullah membaiat anak paman Rasulullah."[14]

Pendapat tersebut diperkuat oleh riwayat Ibnu al-Atsir, dalam *Al-Kâmil*, tatkala terjadi perdebatan sengit di Saqifah Bani Sa'idah hingga terjadilah apa yang terjadi. Sebagaimana termaktub dalam buku sejarah, sekelompok kaum Anshar berdiri seraya berkata, "Kami tidak akan membaiat selain Imam Ali."[15]

Berbeda dengan pendapat di atas, Ihsan Ilahy Dzahir, salah seorang penulis bayaran berpaham Nashibi dari Pakistan, membatasi munculnya Syi'ah pada masa kepemimpinan Utsman yang kemudian meluas di kala pecah konflik antara Ali dan Muawiyah. Penggunaan istilah Syi'ah, menurutnya, hanya untuk dua kelompok politik dan golongan yang saling

bertentangan dalam urusan yang berkaitan dengan kekuasaan dan pemerintahan.[16]

Dengan demikian, Ihsan menolak anggapan yang menyejajarkan Syi'ah dengan merekahnya fajar Islam, sebagaimana pendapat ulama Syi'ah. Meskipun mereka bersandar pada riwayat yang diakui kesahihannya oleh pelbagai sumber Madzhab Ahlussunah, Ihsan menganggapnya sebagai riwayat buatan dan kebohongan terhadap Rasulullah Saw. Ihsan menolaknya sebagai dalil. Alasan lain penolakannya karena riwayat tersebut, menurutnya, tidak disebutkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya.[17]

Pendapat Ihsan ini laris manis dikonsumsi oleh sebagian besar umat Islam di dunia, tak terkecuali Indonesia. Para pendukung pendapat ini disebut sebagai kaum *Nâshibi* (golongan yang memusuhi keluarga Nabi). Mereka beranggapan bahwa paham Syi'ah baru muncul di akhir kekuasaan Utsman, di kala sang Khalifah menghadapi pemberontakan kaum Muslimin yang tidak puas dengan rezim penguasa yang dispotik otoriter. Pembrontakan ini dipicu oleh Abdullah bin Saba' yang, menurut mereka, tidak lain adalah pendeta Yahudi yang masuk Islam untuk merusak Islam dari dalam.

Di antara tokoh-tokoh Indonesia yang sejalan dengan pendapat ini adalah Hidayat Nur Wahid, yang sekarang menjabat ketua MPR; Athian Ali Da'i yang mengklaim sebagai ketua Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI), Hartono Ahmad Jaiz, dan Farid Ahmad Okbah, peneliti LPPI yang menerbitkan buku berjudul *Mengapa Kami Menolak Syi'ah* (buku ini dapat dikatakan sebagai kumpulan makalah seminar

kaum anti-Syi'ah Indonesia). Tokoh lain yang kurang memahami Syi'ah adalah Amin Jamaluddin, yang oleh para pengikutnya disebut sebagai spesialis aliran-aliran sesat di Indonesia. Merekalah yang getol menebar tuduhan keji tentang Syi'ah sedemikian rupa. Mereka bahkan memfitnah ulama-ulama Syi'ah sebagai pembohong, pendusta, dan tuduhan-tuduhan keji lainnya, yang sebenarnya tidak pantas dilontarkan oleh orang yang mengaku sebagai umat Muhammad.[18]

Perbedaan pendapat tentang awal munculnya Syi'ah ditanggapi secara beragam oleh umat Islam. Sebagian kecil umat Islam menolak klaim Syi'ah yang berpendapat bahwa adalah *Shâhib asy-Syarî'ah* yang menanam benih-benih *tasyayyu'*. Bukti yang menguatkan klaim Syi'ah adalah peristiwa *Indzâr* yang terdapat dalam riwayat-riwayat Ahlussunah. Para penentang Syi'ah menolak keabsahan peristiwa *Indzâr*. Namun, dengan menggunakan metoda penelitian ilmiah yang diakui (meminjam istilah Hidayat Nur Wahid), riwayat *Indzâr* lebih dapat dipertanggungjawabkan dan lebih dekat pada kebenaran. Karena, selain telah di-*tahqîq* (diteliti kebenarannya) oleh para ahli di bidangnya masing-masing, juga dibawakan oleh para ahli tarikh dan ahli hadis, yang sumber keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Peristiwa itu juga telah menjadi ijmak ulama.[19]

Penolakan Ihsan dengan dalih bahwa Peristiwa *Indzâr* tidak dibawakan oleh Bukhari adalah suatu kesimpulan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmiah yang diakui. Pendapat seperti itu dengan sendirinya tertolak oleh logika akal sehat dan tidak mengurangi derajat kesahihan hadis *Indzâr*.

Karena juga datang melalui jalur sanad yang dipakai oleh Bukhari.

Alasan penolakan Ihsan mungkin didasarkan pada asumsi bahwa *Shahîh al-Bukhârî* adalah kitab yang paling benar di kolong jagad ini setelah Al-Quran, sehingga hadis yang tidak termuat di dalamnya dianggap batal untuk dijadikan dalil atau, paling tidak, diragukan kesahihannya.

Logika penolakan seperti itu dengan sendirinya gugur dengan kenyataan bahwa apa yang termaktub di dalam *Shahîh al-Bukhârî* tidak semuanya sahih menurut hukum akal dan Al-Quran sebagai sumber hukum yang tidak pernah salah. Adakalanya riwayat Bukhari sahih menurut jalur sanad, tetapi, bila ditilik dari segi matan hadis, bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, yaitu Al-Quran. Karena itu, tidak semua yang ada di dalam *Shahîh al-Bukhârî* harus dijadikan dalil. Demikian pula sebaliknya, seperti hadis *Indzâr* di atas, misalnya.

Karena tulisan ini bukan tentang kitab *Shahîh al-Bukhârî*, saya persilakan sidang pembaca untuk menelaah secara teliti apa yang ditulis Bukhari dalam *Shahîh*-nya; tentu saja dengan memosisikan diri sebagai peneliti yang adil, jujur, dan obyekif, yang tidak dipengaruhi oleh fanatisme masa lalu. Penelitian seperti itu telah dilakukan oleh Syekh Muhammad al-Ghazali dalam karyanya yang hingga saat ini masih menjadi kontroversi di antara umat Islam.[20]

Berdasarkan keterangan di atas, tampak nyata di hadapan kita bahwa *tasyayyu'* telah mengiringi kemunculan Islam, kemudian menjelma menjadi gerakan politik setelah Muawiyah—dengan tipu dayanya—merebut jabatan Al-Khilafah dari Imam Ali. Meskipun muncul beragam pendapat tentang

permulaan dan hakikat *tasyayyu'*, orang Syi'ah menganggapnya sebagai murni akidah Islam. Sebaliknya, pihak non-Syi'ah menganggapnya sebagai gerakan politik.

Kita mengenal ungkapan:

أَهْلُ بَيْتٍ أَدْرَى بِمَا فِيْهِ .

Penghuni rumah lebih mengetahui isi rumahnya.

Bukankah suatu yang bijaksana bila pendapat mayoritas ulama Syi'ah-lah yang harus dirujuk dalam mendekati kebenaran tentang hal ini. Yang demikian itu tidak lain karena mereka tentu lebih paham dan mengerti dalam memahami, menghayati dan menjelaskan dasar yang menjadi landasan keyakinan mereka.

Dengan demikian, pendapat yang menisbahkan ajaran Syi'ah kepada Abdullah bin Saba', seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam hanya untuk merusak ajaranya dan sangat benci terhadap Islam, secara otomatis tertolak, baik menurut logika akal sehat maupun dalil agama.

3. Sahabat dan Tasyayyu'

Berdasarkan paparan di atas tampak jelas bagi kita bahwa *tasyayyu'* sudah muncul seiring dengan kemunculan Islam. Demikian juga, sahabat yang mendukung dan sepaham dengan Imam Ali dalam ide dan perjuangan, telah muncul semasa hidup beliau. Sebelum membahas para tokoh Syi'ah yang menonjol dari kalangan sahabat, ada baiknya kita kaji terlebih dahulu alasan keberpihakan mereka kepada Imam Ali.

Para ulama Syi'ah, di antaranya Muhammad Husein Kasyif al-Ghitha', menyebut kurang lebih tiga ratus sahabat Nabi yang tergabung dalam Syi'ah Ali. Nama-nama tersebut beliau kumpulkan dari berbagai buku sejarah, seperti *Al-Istî'âb, al-Ishâbah*, dan *Usud al-Ghâbah*.[21]

Mereka yang termasuk di antara Syi'ah generasi sahabat adalah generasi pertama Islam *(as-Sâbiqûn al-Awwalûn)* seperti Salman al-Farisi, Amar bin Yasir, Abu Dzar al-Ghifari beserta mayoritas ahlus-shuffah yang menghabiskan hidupnya untuk beribadah. Mereka itulah pilar-pilar Syi'ah dari kalangan sahabat.[22]

Syi'ah menganggap mereka sebagai sahabat yang paling setia kepada Imam Ali. Para sahabat sendiri menganggap mereka sebagai orang yang paling ikhlas terhadap Imam Ali, tentu saja selain Bani Hasyim dan anak turunanya Ali sendiri.[23]

Mereka adalah kaum *Dhu'afâ' wal-Mustadh'afîn* (orang-orang lemah dan tertindas). Para budak dan orang-orang asing inilah yang dengan penuh keikhlasan setia mengikuti Imam Ali. Mereka pulalah yang pertama kali beriman kepada Allah dan berada di sekeliling Nabi Muhammad Saw. Merekalah yang mengikuti Ali bukan karena tamak akan kedudukan dan materi namun karena mengikuti wasiat Rasulullah Saw.

Untuk menilai tesis di atas, mari kita lihat kembali rekam jejak mereka secara singkat seperti yang termaktub dalam buku sejarah kehidupan sahabat.

a. *Salman al-Farisi*

Kehidupan Salman seolah menjadi legenda yang diperdebatkan oleh para sahabat. Konon, ia pernah hidup

sezaman dengan para pengikut pertama Nabi Isa *(Al-Hawâriyyûn)*. Jika demikian, Salman adalah penghubung antara kaum Masehi dan kaum Muslimin, yang mengabarkan akan munculnya seorang Nabi baru.

Salman al-Farisi, setelah meninggalkan agama nenek moyangnya, menjadi pengembara Nasrani dan mulai mencari nabi baru yang kedatangannya ia dengar dari para rahib Nasrani yang pernah ditemuinya.

Ibnu Hisyam, dalam *Sirah*-nya, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah berkata kepada Salman:

لَئِنْ صَدَّقْتَنِي يَا سَلْمَانُ لَقِيْتَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ .

Bila engkau mempercayaiku, wahai Salman, engkau pernah bertemu dengan Isa putra Maryam.[24]

Karena itu, tidaklah aneh bila Ibnu Atsir, dalam *Al-Kâmil* pada bab "Peristiwa Tahun 36 H", menulis: "Pada tahun tersebut Salman meninggal dunia. Menurut sebagian berpendapat, umurnya 250 tahun—ini yang terkecil. Dikatakan pula umurnya sampai 350 tahun."[25] Umur Salman yang panjang menempatkannya sebagai penyambung *the missing link* antar *nubuwat* sebelumnya.

Ada tiga besar agama langit, Yahudi, Nasrani dan Islam. Inti ajaran ketiga agama samawi ini sama. Perbedaannya hanya pada tata cara pelaksanaan cabang ajaran agama masing-masing. Akidahnya sama syariatnya berbeda. Di antara kesamaan akidah ketiganya adalah keyakinan bahwa setiap Nabi memiliki seorang *washi*. Nabi Bani Israel memiliki seorang *washi*. Nabi

Nasrani juga memiliki seorang *washi*. Nabi Islam pun pasti memiliki seorang *washi*. Dan Ali adalah *washi*-nya Muhammad Rasulullah Saw.

Keyakinan inilah yang menjadi sandaran Syi'ah dalam persoalan adanya wasiat, di antaranya hadits *manzilah* berikut:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى .

Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa.

Dengan demikian, sempurnalah urutan sanad yang menetapkan wasiat dan imamah untuk Imam Ali. Beliaulah yang mewarisi ilmu Nabi sebagaimana para pengemban wasiat Bani Israel mewarisi nabi-nabi mereka. Karena itulah, Syi'ah berpendapat bahwa imamah bukan didasarkan pada selera rakyat (umat) sehingga mereka bebas untuk menentukan pilihannya. Imamah adalah kehendak Allah melalui Nabi-Nya dan dengan wasiat beliau, sebagaimana Sulaiman mewarisi Nabi Dawud dan Nabi Yusuf mewarisi Nabi Ya'kub.

Dari sini, posisinya pada permulaan *tasyayyu'* tampak jelas dalam menisbahkan hak khilafah kepada Imam Ali, yang menurutnya, sebagai realisasi kehendak Allah sebagaimana ajaran para nabi sebelumnya.

Salman adalah orang yang rela mengorbankan seluruh jiwa raganya, baik moral maupun material, dalam mencari kebenaran sejati. Ia melakukannya walaupun harus meninggalkan tanah kelahirannya. Orang yang dalam pengembaraan panjangnya mengalami berbagai bentuk perbudakan, hingga menjadi budak Nabi sebelum dibebaskan, tentu seorang

mukmin sejati. Memang keimanan Salman tidak dipengaruhi oleh tendensi apapun. Keimanannya benar-benar ikhlas, untuk Allah Swt. Dari sini terbukti bahwa *tasyayyu'*-nya Salman tidak disebabkan oleh peristiwa politik, revolusi sosial, ataupun motivasi duniawi lainnya.[26]

b. Abu Dzar al-Ghifari

Abu Dzar adalah salah seorang tokoh terkemuka Syi'ah yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dengan terus terang, dia menyatakan keislamannya di Makkah. Itulah yang menjadi sebab ia mendapatkan siksaan dari para pembesar Quraisy. Hampir saja ia binasa karena tidak ada orang yang berani menolongnya, jika bukan berasal dari kafilah Ghifar, salah satu kabilah yang menguasai salah satu titik penting di jalur perjalanan yang senantiasa dilalui kafilah dagang Quraisy ke negeri Syam.

Peristiwa tersebut benar-benar membekas dalam jiwa Abu Dzar. Kejadian itu pula yang telah membentuk tabiat keislamannya yang khas, yang mendorongnya untuk melakukan perlawanannya terhadap kebiasaan menumpuk harta kekayaan. Abu Dzar sadar betul bahwa perlawanan bangsa Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw disebabkan oleh ketakutan mereka akan kehilangan pengaruh dan harta kekayaan.

Islam adalah agama penyelamat bagi kaum tertindas yang kerap mendapatkan tekanan dari kekuasaan kaum jet-set Makkah. Karena pertimbangan itulah, Abu Dzar menentang kebijakan Khalifah Utsman. Pada masa kekhalifahan Utsman, secara sadar atau tidak, harta *Bait al-Mâl* yang dibelanjakannya

telah menyebabkan munculnya kembali golongan aristokrat baru, kelompok borjuis Bani Umayyah, musuh pertama Islam. Itulah yang kemudian memicu timbulnya ketidak-puasaan di kalangan umat Islam, khususnya para sahabat yang bukan berasal dari satu klan dengannya. Puncaknya, Utsman tewas di tangan para sahabatnya sendiri. Kenyataan ini perlu ditegaskan di sini. Dongeng berupa sejarah yang selama ini beredar menyatakan bahwa pembunuh Utsman adalah para pemberontak yang telah terprovokasi oleh Abdullah bin Saba', seorang pendeta Yahudi yang pura-pura masuk Islam. Padahal, sebenarnya dokumen sejarah menegaskan bahwa justru sahabat-sahabatlah yang terlebih dahulu mengobarkan api pemberontakan terhadap Utsman. Aisyah, Ummul Mu'minin, adalah orang yang pertama kali menyebut Utsman dengan sebutan "*Na'tsâl*" (Si Tua Bangka) dan berkata, "Bunuhlah Si Na'tsâl, karena sesungguhnya ia telah kafir."[27] Bahkan, yang memenggal kepala Utsman adalah seseorang yang, menurut dongeng, termasuk salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.[28] Pantaskah seorang yang katanya dijamin masuk surga membunuh saudaranya seiman dengan sadis? *Fa'tabirû yâ ulil-abshâr.*

Kita kembali ke Abu Dzar. Kedekatan Abu Dzar dengan Imam Ali tampak pada penolakannya untuk membaiat Abu Bakar pada awal sengketa yang terjadi dalam persoalan khilafah. Lebih jelas lagi ketika Imam Ali, disertai kedua anaknya beserta saudaranya, Aqil bin Abi Thalib dan keponakannya, Abdullah bin Ja'far, melepas kepergian Abu Dzar ke tanah pengasingan, Rabadzah, ketika Khalifah Utsman mengusirnya dari Madinah.

Abu Dzar diusir karena senantiasa melancarkan kritikan pedas terhadap gaya hidup kroni-kroni penguasa saat itu. Abu Dzar kerap mengecam tindakan mereka yang selalu menjual ayat-ayat Al-Quran demi memuaskan nafsu kekuasaan mereka. Sebagai contoh, Muawiyah pernah menafsirkan ayat Al-Quran di bawah ini sekehendak hatinya:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ عَلِيْمٍ.

Dan mereka yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka sampaikanlah kepada mereka 'kabar gembira' dengan siksaan Allah yang sangat pedih.[29]

Menurut Muawiyah, ayat tersebut turun hanya berkenaan dengan Ahli Kitab. Abu Dzar "merasa gerah" dengan tafsiran Muawiyah tersebut. Dia menentang keras penafsiran yang serampangan itu. Menurut Abu Dzar, ayat itu diturunkan untuk mereka (Ahli Kitab) dan kita (kaum Muslimin). Abu Dzar menganggap Muawiyah telah menafsirkan ayat suci menurut kehendak nafsunya. Sebagai penjaga kemurnian nilai-nilai Islam, Abu Dzar merasa perlu untuk menampakkan kebenaran kepada khayalak. Karena penentangannya terhadap tafsiran Muawiyah di atas, Abu Dzar menerima "hadiah pengusiran" dari Madinah dari penguasa saat itu yang masih satu klan dengan Muawiyah.

Abu Dzar menerima 'hadiah' tersebut dengan ikhlas demi mempertahankan kemurnian ajaran Islam yang saat itu sudah banyak diselewengkan, padahal wafatnya Rasulullah Saw

belum lama. Sungguh terbukti benar Nubuwat Rasulullah Saw yang mengabarkan bahwa Abu Dzar akan meninggal di pengasingan dan dikuburkan di tanah yang tak bertuan.[30]

Dalam pengasingannya Abu Dzar selalu berwasiat kepada para sahabat yang menjenguknya untuk selalu setia kepada Imam Ali Kw sebagai panutan dan pemimpin yang sah bagi kaum mukminin setelah Rasulullah Saw. Demikianlah seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam kitabnya, *Syarh Nahj al-Balâghah* juz 3 hlm. 257:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ : أَتَيْتُ أَبَا ذَرٍّ فِي الرَّبْذَةِ أُوَدِّعُهُ ، فَلَمَّا أَرَدْتُ الانْصِرَافَ قَالَ لِي وَلِأُنَاسٍ مَعِي : سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ فَاتَّقُوْا اللهَ ، وَعَلَيْكُمْ بِالشَّيْخِ عَلِي ابْنِ أَبِي طَالِبٍ فَاتَّبِعُوْهُ ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ لَهُ : أَنْتَ أَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِي ، وَأَوَّلُ مَنْ يُصَافِحُنِي يَوْمَ القِيَامَةِ ، وَأَنْتَ الصِّدِّيْقُ الأَكْبَرُ ، وَأَنْتَ الفَارُوْقُ الَّذِي يُفَرِّقُ بَيْنَ الحَقِّ وَالبَاطِلِ ، وَأَنْتَ أَخِي وَوَزِيْرِي وَخَيْرُ مَنْ أَتْرُكُ بَعْدِي ، تَقْضِي دَيْنِي وَتُنْجِزُ مَوْعِدِي .

Dari Abi Rafi'; ia berkata, "Aku menjenguk Abu Dzar di Rabadzah untuk mengucapkan selamat tinggal. Saat hendak pulang, ia berkata kepadaku dan kepada rombongan yang bersamaku, 'Nanti akan terjadi fitnah. Hendaknya kalian semua bertakwa kepada Allah Swt. Hendaknya kalian setia kepada Syaikh Ali bin Abi Thalib dan ikutlah bersamanya, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw berkata kepadanya, 'Engkau yang pertama kali beriman kepadaku, yang pertama kali menyalamiku di hari kiamat; engkau ash-Shiddîq al-Akbar, engkau al-Fârûq yang memisahkan antara yang hak dan yang

batil, engkau saudaraku, menteriku, dan sebaik-baik orang yang aku tinggalkan sesudahku, engkau membayar hutangku dan memenuhi janjiku.'."[31]

c. *Amar bin Yasir*

Tokoh lain yang merupakan pilar *tasyayyu'* adalah Amar putra Yasir. Sosoknya mencerminkan keteguhan sikap atas kebenaran yang harus dipertahankan, walaupun harus dengan mengorbankan jiwa dalam memperjuangkan prinsip kebenaran yang diyakininya. Dialah yang pertama kali membangun mesjid di rumahnya untuk beribadah. Dia pula yang pertama kali disiksa di jalan Allah demi mempertahankan kalimat Tauhid.[32]

Pada masa kekuasaan Khalifah Utsman, siksaan kembali menimpa Amar karena sikap oposisinya terhadap kebijakan Utsman dalam memanjakan Bani Umayah, salah satu musuh bebuyutan Islam. Keluarganya pun mengalami hal yang sama. Ia dan keluargannya mengalami penindasan mereka. Dengan perlindungan Islam, Amar akhirnya terbebas dari perbudakan golongan borjuis Umayah di masa jahiliyah.

Rasulullah Saw pernah menyatakan bahwa kebenaran selalu berpihak kepada Amar selama hidupnya dan orang yang memusuhi Amar sebagai kelompok pemberontak. Oleh karena itu, di saat Rasulullah mengabarkan perselisihan yang akan terjadi di kalangan sahabat-sahabatnya sepeninggalnya, Nabi berwasiat kepada seluruh umat Islam untuk bergabung dengan kelompok yang Amar berada di dalamnya. Ibnu Katsîr meriwayatkan dari Imam Tirmidzi bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

يَا عَمَّارُ تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ .

Wahai Amar, kelompok pemberontak akan membunuhmu![33]

Masih dalam kitab yang sama, Ibnu Katsîr meriwayatkan Sabda Rasulullah Saw kepada Khalid bin Walid:

يَا خَالِدُ لاَ تُؤْذِ عَمَّارًا فَإِنَّهُ مَنْ يُبْغِضْ عَمَّارًا يُبْغِضْهُ اللهُ وَمَنْ يُعَادِ عَمَّارًا يُعَادِهِ اللهُ .

Wahai Khalid, jangan engkau sakiti Amar! Sesungguhnya siapa yang membuat Amar murka, Allah pasti memurkainya. Dan siapa memusuhi Amar, Allah pasti memusuhinya.[34]

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

إِنَّ الجَنَّةَ تَشْتَاقُ إِلَى ثَلاَثَةٍ عَلِيٍّ وَ عَمَّارُ وَ سَلْمَانُ .

Sesungguhnya surga merindukan tiga orang: Ali, Amar, dan Salman.

Dari rangkaian sabda Nabi di atas, dapatlah disimpulkan, Rasulullah Saw ingin menyatakan bahwa orang seperti Amar dan para tokoh Syi'ah lainnya adalah orang-orang yang ikhlas dalam memeluk agama Islam. Mereka tidak mempunyai kepentingan apapun dalam berjuang, kecuali agar Islam tetap seperti apa yang diinginkan oleh Rasulullah Saw.

Amar dan para tokoh Syi'ah lainnya, di masa jahiliyyah, adalah para budak, kaum lemah dan tertindas, *al-Mustadh'afîn*, orang-orang asing, yang kemudian menjadi tokoh terhormat

di masa Islam. Mereka dan Imam Ali adalah orang-orang yang paling dekat terhadap keagungan nilai-nilai Islam yang benar.

Di hari pengangkatan Abu Bakar sebagai penguasa, Amar berseru kepada seluruh kaum Muslimin:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ وَيَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ إِنَّ أَهْلَ نَبِيِّكُمْ أَوْلَى بِهِ ، فَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ بَنِي هَاشِمٍ أَوْلَى بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْكُمْ وَعَلِيٌّ أَقْرَبُ إِلَي نَبِيِّكُمْ وَهُوَ مِنْ بَيْنِكُمْ وَلِيُّكُمْ بِعَهْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ .

Wahai bangsa Quraisy, wahai seluruh umat Islam, sesungguhnya keluarga Nabi kalian lebih utama dalam masalah ini (al-khilafah). Kalian pasti telah mengetahui bahwa Bani Hasyim lebih berhak memegang al-khilafah daripada kalian, dan Ali lebih dekat hubungannya dengan Nabi kalian. Dia juga berasal dari kalian. Dialah pemimpin kalian dengan janji Allah dan Rasul-Nya.[35]

Di bawah ini di antara ucapan Amar yang terkenal pada peristiwa Siffin adalah:

سِيْرُوْا إِلَى الْأَحْزَابِ أَعْدَاءُ النَّبِيِّ سِيْرُوْا فَخَيْرُ النَّاسِ أَتْبَاعُ عَلِيٍّ .

Berjalanlah menuju Al-Ahzab, para musuh Nabi, bersegeralah! Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah para pengikut Ali.[36]

Amar menyamakan para penentang Imam Ali dengan para musuh Rasulullah Saw. Dalam arti lain, siapa saja yang melawan apalagi memerangi Amirul Mu'minin Ali kw, berarti berada dalam kebatilan. Oleh karena itu, Amar menyeru

seluruh kaum mukminin saat itu untuk berpihak kepada kebenaran sejati, yaitu Imam Ali Kw.

Dengan sangat jelas kita dapat melihat *tasyayyu'*-nya Amar dalam ucapan pembunuhnya, Muawiyah putra Abu Sufyan, pemimpin kaum pemberontak, di hari terbunuhnya Malik Asytar al-Nakha'i:

لَقَدْ كَانَ لِعَلِيٍّ يَمِيْنَانِ ، فَقَطَعْتُ اِحْدَاهُمَا بِصِفِّيْنَ يَعْنِي عَمَّارَ بْنِ يَاسِرٍ وَقَطَعْتُ الْأُخْرَى الْيَوْمَ .

Ali mempunyai dua tangan kanan. Salah satunya telah aku potong dalam Perang Siffin, yakni Amar bin Yasir, dan satu yang lainnya kupotong pada hari ini.[37]

Hidup Amar berakhir di medan Siffin dipenuhi dengan keikhlasan dan keyakinan terhadap nilai-nilai luhur Islam yang menjelma pada pribadi Amirul Mu'minin, Imam Ali bin Abi Thalib. Nubuwat Rasulullah Saw bahwa ia akan terbunuh di tangan kaum pemberontak selalu melekat dalam dirinya. Amar bertekad mengorbankan dirinya dalam membela Imam Ali, pemimpin dan panutannya, agar umat Islam menyadari kebenaran Imam Ali dan kebatilan orang-orang yang memusuhinya.

Salman, Abu Dzar dan Amar mewakili kelompok sahabat yang menjadikan Imam Ali sebagai wali, pemimpin, dan panutan sepeninggal Rasulullah Saw. Semasa hidup Rasulullah Saw, mereka memandang Imam Ali sebagai calon penerus perjuangan dan pengganti kedudukannya. Hal itu, di samping karena hubungan kekerabatan Imam Ali yang sangat dekat

dengan Rasulullah, juga karena ilmunya yang sangat luas. Mereka juga memandang Imam Ali sebagai prototipe Rasulullah Saw dalam hal kesederhanaan dan kebiasaan mereka yang senang bergaul dengan kaum lemah dan tertindas.

Selain itu ada kelompok Syi'ah lainnya, yaitu kaum Anshar, para penolong Nabi yang kemudian menjadi Anshar Ali sepeninggal Rasulullah Saw. Sikap golongan ini dalam memihak Imam Ali sangat jelas, ditunjukkan dalam penolakan mereka untuk membaiat khalifah selain Imam Ali dalam peristiwa Saqifah. Ibnu Katsîr meriwayatkan dalam kitabnya, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* bahwa di antara yang menyertai Imam Ali dalam Perang Siffin, 80 mujahidin Badar, dan 150 sahabat yang ikut baiat di bawah pohon adalah orang Anshar.[38]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tasyayyu'* adalah gerakan pemeliharaan Islam dan pengawasan terhadap penerapan prinsip-prinsip Islam secara benar. Golongan yang setia di jalur *tasyayyu'* adalah mereka yang berkepentingan untuk menjaga Islam agar tetap seperti yang diinginkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Kelompok ini, di masa jahiliyah, adalah kaum lemah dan tertindas, para budak, orang-orang asing. Mereka tidak berkepentingan apapun dalam berjuang, selain keinginan agar Islam tetap seperti aslinya sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. Bersama mereka bergabung kaum Anshar yang menyokong politik Rasulullah Saw dalam membangun basis kekuatan mengimbangi kekuatan kafir Quraiys Makkah.

Mereka semua termasuk Syi'ah Ali, penolong dan pengikut setia Amirul Mu'minin, sebagai manifestasi keimanan mereka kepada Allah Swt serta kesetiaan mereka mengikuti wasiat

Rasulullah Saw. Dengan demikian, tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa Syi'ah baru muncul di kemudian hari. Syi'ah telah ada sejak masa Rasulullah Saw. Bahkan Nabi-lah yang menyebut para pengikut Ali sebagai Syi'ah.

Imam Jalaluddin as-Suyûthi adalah mufasir terkenal di kalangan Ahlussunnah. Salah satu kitab tafsirnya, *Tafsîr Jalâlain*, menjadi bacaan wajib bagi kalangan santri di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Dalam salah satu kitab tafsirnya yang lain, *Al-Durr al-Mantsûr,* Jalaluddin meriwayatkan dari Ibnu 'Asakir, dari Jabir bin Abdullah:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، فَأَقْبَلَ عَلِيٌّ فَقَالَ النَّبِيُّ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ هَذَا وَشِيْعَتَهُ لَهُمُ الْفَائِزُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . وَنَزَلَتْ (إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ) فَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ إِذَا أَقْبَلَ عَلِيٌّ قَالُوْا : جَاءَ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ .

Kami sedang bersama Nabi Saaw. Tak lama kemudian Ali datang. Lalu Nabi bersabda, "Demi yang jiwaku berada di genggam-Nya, sesungguhnya ini (Ali)dan Syi'ahnya benar-benar orang yang menang di hari kiamat." Kemudian turunlah ayat, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, mereka itulah sebaik-baik manusia.' Sejak peristiwa itu, bila para sahabat Nabi sedang berkumpul kemudian Ali Datang, mereka berkata, "Telah datang sebaik-baik manusia."[39]

Dalam halaman yang sama, As-Suyûthi juga meriwayatkan dari Ibn Abbas yang berkata, "Ketika turun ayat, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah*

sebaik-baik manusia', Rasulullah Saw berkata kepada Ali, *"Mereka adalah engkau dan Syi'ahmu."*

Riwayat As-Suyûthi tersebut di atas mematahkan tuduhan Farid Okbah dan para penentang Syi'ah lainya seperti Hidayat Nur Wahid yang menganggap kata 'Syi'ah' baru muncul di paruh terakhir kekuasaan Utsman. Berbeda dengan anggapan mereka, As-Suyûthi, salah seorang ulama besar Ahlussunnah, justru mendukung klaim Syi'ah yang berkeyakinan bahwa Rasulullah-lah yang menyematkan kata Syi'ah kepada para pengikut Ali. Maka siapakah yang pendusta dan *ahl al-ahwâ'*, wahai Ustadz?

4. Periode Tasyayyu'

Proses perjalanan *tasyayyu'* hingga akhirnya mengkristal menjadi Syi'ah seperti sekarang ini, terlebih dahulu melewati beberapa fase perkembangan. Para ulama' Syi'ah menjadikan era Rasulullah Saw sebagai titik-tolak munculnya *tasyayyu'*. Menurut mereka, munculnya *tasyayyu'* seiring dengan merekahnya fajar Islam kemudian tumbuh berkembang dan disiram sendiri oleh Rasullah Saw.

Sejarah membuktikan kepada kita bahwa Imam Ali, semasa hidup Rasullah Saw, telah mempunyai beberapa pengikut (baca: Syi'ah) yang setia dan ikhlas. Dalam pandangan mereka, Imam Ali adalah "foto copy" pribadi Rasulullah Saw, baik disebabkan oleh kedekatan hubungannya yang sangat istimewa maupun karena banyaknya keutamanan pada dirinya. As-Suyûti menyebutkan bahwa tidak ada satu pun riwayat tentang keutamaan sahabat Nabi yang melebihi riwayat

tentang keutamaan Imam Ali. Mereka semua berada di barisan Imam Ali. Karena itu, mereka menolak membaiat Abu Bakar pada awal munculnya sengketa di Saqifah Bani Sa'idah.

Generasi pertama Syi'ah merupakan contoh agung dalam memelihara Islam agar tetap seperti yang diinginkan oleh Rasullah Saw. Mereka menentang kebijakan Utsman dalam memanjakan Bani Umayah, yang hendak mengembalikan Bani Abdus Syams ke kejayaan masa lalunya dan membuka jalan bagi terbentuknya golongan aristokrat baru, para jet set Makkah, kaum borjuis Quraiys, yang merupakan musuh pertama Islam.

Saat ketegangan antara Imam Ali dan pemimpin kaum pemberontak, Muawiyah, mencapi puncaknya. Mereka setia di barisan pemimpin yang sah, Amirul Mu'minin Imam Ali Kw. Bahkan disebutkan dalam dokumentasi sejarah, bersama Sang Imam adalah para pejuang Badar dan Uhud yang masih hidup serta mayoritas penduduk negeri. Kesetian kelompok ini kepada Imam Ali tampak jelas dalam ungkapan Amar bin Yasir yang menyamakan tentara Muawiyah dengan pasukan Ahzab, musuh Nabi Saw.

Setelah peristiwa *tahkîm*, dengan kelicikannya Muawiyah memaksa Sang Imam meletakkan jabatan khilafah. Pada periode ini, *tasyayyu'*, dalam pandangan Mûsa al-Mûsawi, mulai memasuki fase negatif yang sangat mengkhawatirkan. "Saat itu *tasyayyu'* menjelma menjadi gerakan politik negatif, padahal sebelumnya merupakan aksi positif yang erat hubungannya dengan nilai-nilai luhur keislaman yang di dalamnya generasi pertama Syi'ah adalah panutan umat di masa itu. Tasyayyu' pada periode ini mulai melenceng dari jati

diri sesungguhnya." Demikian ungkap Mûsa al-Mûsawi dalam bukunya, *Asy-Syî'ah wa at-Tashhîh.*

Berangkat dari tesis Mûsawi di atas, Syafi'i Ma'arif, mantan Ketua PP Muhammadiyah, menyimpulkan bahwa *tasyayyu'* muncul karena persoalan politik, bukan karena permasalahan agama.[40]

Masih menurut Mûsa al-Mûsawi, sebelum Imam Hasan, putra khalifah Ali, menandatangani perdamaian dengan Mu'awiyah, jati diri Syi'ah masih terasa kental dan umat masih berada dalam kendali pemimpin yang sah. Namun, setelah menandatangani perjanjian dengan pemimpin kaum pemberontak, Muawiyah, pada tahun 41 H—yang akhirnya dilanggar sendiri oleh Muawiyah—Imam Hasan mulai menuai pertentangan dari para pengikut ayahnya. Mûsa al-Mûsawi menganggap tahun tersebut sebagai saat-saat kritis yang sangat membahayakan, tidak hanya bagi kehidupan Syi'ah, tetapi juga bagi seluruh umat Islam. Mulai saat itu jalan hidup umat berbalik secara drastis, dan terus berlanjut sampai hari ini.[41]

Peristiwa itulah yang akhirnya melahirkan tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan: pembantaian Karbala. Tragedi paling memilukan sepanjang sejarah Umat di Dunia ini, di sini, bahkan di alam Malakut sana, di sana. Peristiwa tersebut benar-benar menimbulkan reaksi yang sangat keras di dunia Islam. Di mana-mana timbul gerakan perlawanan rakyat menentang penguasa zalim Bani Umayah dengan mengatasnamakan Ali dan keluarganya. Akhirnya, runtuhlah Dinasti Umayyah di wilayah Timur, disusul dengan berdirinya dinasti Abbasiyah pada permulaan abad kedua Hijriah. Dalam

periode ini, *tasyayyu'* menjelma menjadi sebuah aliran fikih yang terkenal dengan Madzhab Ahlulbayt.

Berangkat dari konsep "jika Imam Ali lebih berhak dan patut memegang *al-khilâfah* dari yang lainnya", maka anak cucunya lebih patut untuk diikuti dalam berbagai masalah daripada para fuqaha lainnya. Madzhab ini tampak dalam madrasah Imam Ja'far ash-Shâdiq, Imam keenam dalam tradisi Syi'ah Imamiyah. Madzhab ini selanjutnya dikenal dengan nama Syi'ah Ja'fariyah.[42]

Demikianlah *tasyayyu'* untuk Imam Ali dan anak turunnya muncul dalam beragam bentuk dalam masyarakat Islam saat itu, dan didukung penuh oleh para pendukung setianya.

Tasyayyu' pada dasarnya adalah gerakan untuk memberi warna Islam dalam seluruh medan kehidupan, baik sosial maupun politik. Tasyayyu' adalah koreksi terhadap paham yang melenceng dari apa yang digariskan oleh Rasulullah Saw. Generasi pertama Syi'ah adalah yang pertama kali menolak politik kepentingan dan menggunakan *aji-mumpung* yang dipraktikkan oleh mayoritas sahabat, tak lama sepeninggal Rasullah Saw.

Dapatlah disimpulkan bahwa *tasyayyu'*, dalam arti seperti yang dimaksud dalam pembahasan ini, adalah kesetiaan kepada Imam Ali Kw yang muncul seiring dengan merekahnya fajar Islam. Kesetiaan ini kemudian menjelma menjadi sebuah gerakan politik pada saat situasi dan kondisi mengharuskannya untuk tampil sebagai partai politik; tentu saja bukan dalam wujud partai sebagaimana layaknya partai politik modern dewasa ini. Gerakan mereka diwujudkan dalam sebuah "partai" yang tujuannya agar Islam berjalan secara alamiah seperti

yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka sepakat dengan kesepakatan Imam Ali, dan menentang siapa saja yang melakukan penentangan terhadap Imam Ali.

Perjalanan *tasyayyu'* yang melewati beberapa episode seperti digambarkan dalam uraian di atas, tidaklah menyentuh hakikat *tasyayu'* itu sendiri. Karena, hakikat *tasyayyu'* adalah cinta dan setia kepada Imam Ali serta mengutamakannya dari para sahabat yang lainnya. Dalam setiap fase yang dilalui *tasyayyu'*, terdapat berbagai metoda yang digunakan oleh para penyerunya, baik dalam berpegang pada dalil-dalil yang ada, mempertahankannya dari serangan yang datang dari luar maupun dalam mendiskusikannya dengan pengikut madzhab lain. Mereka menyebarkannya dengan penuh kesabaran, hingga sampailah kepada kita yang berada dalam ruang dan waktu yang sangat jauh dari awal merekahnya benih tasyayyu' dalam Islam.

B. Kepemimpinan Ahlulbayt

1. Dalil Kepemimpinan Ahlulbayt

Menurut keyakinan Syi'ah, dunia tidak akan kosong dari seorang pembawa hujjah Allah *(al-Qâ'im lillâh bi al-Hujjah).* Karena itu, diutuslah para rasul untuk menjadi hujjah bagi umat manusia. Para rasul terdahulu diutus dengan membawa ajaran khusus untuk umatnya saja. Akhirnya ajaran langit ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia.

Sepeninggal Rasulullah Saw, umat manusia tidak dibiarkan begitu saja tanpa seorang pembawa hujjah, hingga

mereka tertatih-tatih mengarungi gelapnya kehidupan dunia, berkeliaran bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya.

Dalam pesannya kepada salah seorang muridnya yang bernama Kumail bin Ziyad, Imam Ali Kw berkata:[43]

اللَّهُمَّ بَلَى لاَ تَخْلُوا الْأَرْضُ مِنْ قَائِمٍ اللهِ بِحُجَّةٍ إِمَّا ظَاهِرًا مَشْهُوْرًا أَوْ خَائِفًا مَغْمُوْرًا لِئَلاَّ تَبْطُلُ حُجَجُ اللهِ وَبَيِّنَاتُهُ .

Demi Allah, bumi ini tidak akan pernah kosong dari seorang qâim lillâh bil-hujjah (petugas Allah, pembawa hujjah-Nya), baik yang tampak dan dikenal maupun yang cemas terliput oleh kezaliman atas dirinya. Dengannya, tidak akan batal hujjah-hujjah Allah dan tanda-tanda kebenaran-Nya.

Menurut keyakinan Syi'ah yang didukung oleh banyak hadis yang diriwayatkan oleh tokoh Sunni, Rasulullah Saw mempunyai seorang *washi* yang akan meneruskan misi langit yang dibawanya. *Washi*[44] inilah yang akan membimbing umat manusia ke jalan yang benar, agar tidak tersesat jalan dan terjerumus ke dalam kebatilan. Rasulullah juga mewariskan dua warisan agung yang tidak akan terpisah hingga berjumpa dengan beliau di telaga Haudz, yaitu *kitabullah* dan *'itrah ahli bait*-nya yang suci. Perumpamaan mereka laksana kapal Nabi Nuh As: siapa saja yang menaikinya, selamat; siapa saja yang enggan masuk ke dalamnya, celaka. Umat Islam diwajibkan memegang teguh ajaran mereka, setelah berpegang teguh pada kitabullah.

Berikut ini sebagian dalil yang menunjukkan kepemimpinan Ahlulbayt seperti yang termaktub dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah:

- ***Hadist Tsaqalayn***

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلِ بَيْتِي .

Rasulullah Saw bersabda, "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya telah aku tinggalkan untuk kalian (dua warisan berharga), yang bila kalian berpegang kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat, yaitu kitabullah dan 'itrahku, Ahlulbaytku."[45]

وَقَالَ أَيْضًا : يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبُ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ وَأَهْلُ بَيْتِي ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي .

Rasulullah Saw juga bersabda, "Aku merasa utusan Tuhanku (malaikat Izrail) akan segera datang. Aku pun segera menjawabnya. Sesungguhnya telah aku tinggalkan untuk kalian dua buah peninggalan agung (tsaqalayn). Yang pertama kitabullah; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Kemudian ahli baitku. Aku ingatkan kalian pada ahli baitku.[46]

Para ahli hadis—baik klasik maupun kontemporer—telah men-*tashhîh* kedua hadis di atas. Di antara ahli hadis klasik yang telah mensahihkan keduanya adalah Imam Muslim dalam kitab *Shahîh Muslim*, Imam Tirmidzi dalam *Sunan Turmudzî*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak 'alâ Shahîhain*, dan Imam Ahmad dalam *Musnad Ibn Hanbal*. Sedangkan ahli hadis kontemporer yang telah mensahihkan kedua hadis tersebut, di antaranya, Muhammad Nasiruddin al-Albâni. Ia men-

sahihkan hadis *tsaqalayn* dalam kumpulan hadits-hadits sahihnya. Menurutnya, sanad hadis *tsaqalayn* mencapai derajat mutawatir.[47]

Selain Al-Albâni, ahli hadis kontemporer yang mengomentari hadis *tsaqalayn* adalah Mu'tashim Sayid Ahmad. Menurutnya, hadis *tsaqalayn* diriwayatkan oleh lebih dari 25 sahabat Nabi, sekitar 18 tabi'in. Masih menurut Mu'tashim, yang meriwayatkan hadis ini dari abad II Hijriah hingga abad IV Hijriah mencapai 323 perawi.[48] Menurut Husein al-Radhi, perawi dari generasi pertama Islam mencapai 35 sahabat Nabi Saw. Di antara mereka terdapat Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Amru bin Ash, Abdurrahman bin 'Auf, Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah.[49] Dalam tradisi Sunni, nama-nama tersebut merupakan jaminah mutu bagi sebuah hadis.

Akan tetapi, meskipun sanad hadis *tsaqalayn* telah mencapai derajat mutawatir, ada sebagian "ulama", seperti Ibnu Jauzi dan Ibnu Taimiyah, yang menolak kesahihannya. Sikap mereka kemudian diikuti oleh para "ulama" kontemporer seperti Ali as-Sâlûs dan Muhammad al-Jali. Bahkan yang terakhir ini menganggap hadis *tsaqalayn* tidak terdapat dalam buku induk *(Ummahât al-Kutub)* pegangan umat Islam.

Alasan penolakan mereka berlandaskan pada pendapat Ibnu Jauzi yang menilai pada mata rantai sanad yang meriwayatkannya terdapat perawi yang bernama Athiyah bin Sa'ad al-Janadah al-Kufi. Dalam hal ini, Al-Jauzi sepakat dengan Imam Bukhari yang menyatakan bahwa hadis-hadis riwayat ulama Kufah adalah mungkar. Sementara itu, alasan penolakan Ibnu Taimiyah terhadap hadis *tsaqalayn* dapat kita

simak dalam pernyataannya, "Karena diriwayatkan oleh Tirmidzi. Imam Ahmad pernah ditanya tentang hadis tersebut, dan menjawabnya bahwa hadis ini dilemahkan oleh banyak ahli ilmu. Menurut mereka, hadis itu tidak sah dijadikan dalil."

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, Ali as-Sâlûs menolak kesahihan hadis *tsaqalayn*. Ia menganggapnya lemah sehingga tidak sah dijadikan dalil.[50] Para penolak Syi'ah di Indonesia—yaitu kaum Nawâshib—yang dimotori oleh Hidayat Nur Wahid, Athian M. Da'i, Farid Okbah, Hartono A. Jaiz, dan lain-lain lebih cenderung pada kesimpulan ini. Bagi mereka, hadis *tsaqalayn* merupakan bukti kedustaan Syi'ah atas nama Rasulullah. Hadis *tsaqalayn* adalah *made in* Syi'ah. Benarkah tuduhan tersebut? Mari kita ikuti uraian berikut.

Di atas telah saya paparkan pendapat para pendukung ataupun penolak hadis *tsaqalayn*, dengan argumentasinya masing-masing. Sebagai orang yang berakal sehat, kita harus bersikap arif dan bijaksana dalam memandang perbedaan ini. Dengan kearifan, kita berharap dapat melihat kebenaran dengan kaca mata yang sesungguhnya. Agar permasalahnnya menjadi jelas dan jernih, supaya kita dapat mendekati kebenaran yang sesungguhnya, ada baiknya bila kita mendedah terlebih dahulu keraguan yang disematkan pada kualitas hadis *tsaqalayn*.

Pertama, sanad hadis *tsaqalayn* tidak hanya melewati jalur Imam Tirmidzi, sebagaimana anggapan para penolak hadis ini. Imam Muslim pun meriwayatkannya dalam kitab *Shahîh*-nya, seperti yang dapat kita lihat dalam hadis kedua di atas. Demikian pula Al-Hakim meriwayatkannya dalam *Al-Mustadrak*, dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan jalur sanad yang lain.

Dalam pada itu, ada sebuah aksioma di kalangan para penolak hadis *tsaqalayn* yang tidak terbantahkan. Bahwa riwayat Muslim, meski hanya melalui satu jalur saja, sudah cukup untuk dianggap sahih, karena itu kitabnya dinamakan *Shahîh Muslim*. Menurut tradisi Ahlussunah, *Shahîh Muslim* adalah kitab hadis yang paling tinggi nilainnya di kolong jagad ini setelah *Shahîh Bukhâri*. Dengan demikian anggapan Muhammad al-Jali bahwa "Hadis *tsaqalayn* tidak terdapat dalam buku induk",[51] adalah bentuk pengingkaran terhadap kebenaran sesungguhnya. Dengan ungkapan tersebut berarti beliau menganggap *Shahîh Muslim* sebagai buku kacangan yang bisa dipungut di pinggir-pinggir jalan!

Dari sini kita bertanya kepada Hidayat Nur Wahid, "Siapakah yang berdusta: orang Syi'ah atau orang Sunni?" Kepada Farid Okbah kita bertanya, "Siapakah *Ahlul Ahwâ'*: orang Syi'ah ataukah Ahmad Jali yang Wahabi itu?" Kepada Athian M. Da'i yang menuding Syi'ah kafir karena, menurutnya, tidak mempercayai hadis Nabi, kita bertanya, "Siapakah yang kafir: Anda ataukah seseorang yang Anda tuduh senang mempermainkan hadis Nabi?"

Kalau kita perhatikan, penolakan terhadap kesahihan hadis *tsaqalayn* umumnya disandarkan pada Ibnu Taimiyah yang kebenciannya terhadap Ahlulbayt tampak sangat nyata. Sikap yang sama diambil pula oleh Ali as-Sâlûs yang menyatakan: "Hadis *tsaqalayn* diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh sahabat tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang sahih". Lebih lanjut dia menambahkan, "Bila ada satu saja yang sahih, maka cukuplah itu untuk dijadikan dalil."[52] Pendapat yang aneh!

Kesimpulan Ali as-Sâlûs di atas sungguh sangat gegabah. Di dalamnya terdapat kerancuan. Mengapa? Kita yakin As-Sâlûs mengetahui siapa saja sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Bila tidak, mengapa beliau dapat menghitung dua puluh sahabat atau generasi pertama yang meriwayatkan hadis *tsaqalayn*. Dalam dokumentasi sejarah yang terpercaya, dan itu ditulis sendiri oleh Ali as-Sâlûs, tercatat nama Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, bahkan Abu Hurairah dalam daftar perawi hadis *tsaqalayn*.[53] Bila kesimpulan Ali as-Sâlûs seperti itu, timbul pertanyaan besar yang patut diajukan kepada beliau: "Apakah Ali bin Abi Thalib, yang oleh Rasulullah Saw disebut sebagai pintu kota ilmunya, diragukan kejujurannya?" Jika kesimpulan dia seperti itu, berarti Abu Hurairah adalah seorang pembohong. Padahal, dalam tradisi para penolak hadis *tsaqalayn*, Abu Hurairah dipercaya dalam meriwayatkan hadis dalam *Kutub as-Sittah*.

Bagi siapa saja yang mencermati sikap mereka yang menolak hadis *tsaqalayn*, tidak akan aneh dengan kekacauan cara berpikir seperti itu. Mereka menghalalkan segala cara untuk mendukung pendapat sesatnya. Bahkan, Ibnu Taimiyah sendiri, yang merupakan panutan mereka, ketika sudah tidak bisa lagi melemahkan hadis *tsaqalayn* dari jalur sanad, berusaha memakai senjata lain yang dengan jelas menampakkan kekacauan logikanya—untuk tidak mengatakan kebodohannya—dalam memahami hadis Rasulullah Saw. Dalam upayanya ini, Ibnu Taimiyah berujar, "Sesungguhnya hadis *tsaqalayn* tidak menunjukkan kewajiban mengikuti Ahlulbayt; melainkan kewajiban berpegang kepada Al-Quran saja."[54]

Coba perhatikan pendapat Ibnu Taimiyah di atas! Bila dicermati dengan penuh ketelitian, dengan sangat jelas *dilalah* hadis menunjuk pada kewajiban untuk tidak hanya berpegang teguh pada *kitabullah*, sebagaimana anggapan beliau, tetapi juga memegang teguh *'itrah* atau *ahli bait* Rasulillah Saw sebagai padanan *kitabullah*. Tidak hanya itu, lebih jauh Ibnu Taimiyah menganggap hadis *'itrah* hanya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Menurutnya, ketika ditanya tentang riwayat tersebut, Imam Ahmad menjawab bahwa hadis itu dilemahkan oleh banyak ahli hadis.[55]

Melalui ungkapan tersebut di atas seolah-olah Ibnu Taimiyah hendak menyatakan bahwa hadis *tsaqalayn* hanya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Padahal, di atas telah dibahas para perawi kalangan Ahlussunnah yang meriwayatkan hadis *tsaqalayn*. Apakah riwayat Tirmidzi menunjukkan kelemahan hadis *tsaqalayn*? Siapakah yang bertanya kepada Imam Ahmad? Bila Ahmad benar-benar melemahkannya, mengapa ia juga meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya? Siapakah yang menolak hadis-hadis Rasulullah Saw: Syi'ah-kah atau orang-orang Ahlussunnah? Athian M. Da'i-kah atau seorang tokoh Syi'ah di Bandung? Masih banyak serentetan pertanyaan yang patut diajukan kepada Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya yang menolak hadis *tsaqalayn*, seperti Hidayat Nur Wahid, Athian M. Da'i, Farid M. Okbah, Hartono A. Jaiz beserta kelompoknya.

Siapa saja yang berakal sehat dan waras, baik kalangan awam maupun agamawan, khususnya peneliti yang jujur dan obyektif—mungkin sebagian di antaranya para peneliti di LPPI—akan dapat menerima alasan penolakan mereka bila

dapat dibuktikan dengan standar ilmiah yang logis, bukan dengan ucapan ngawur yang tidak berdasar.

Kedua, menurut Ali as-Sâlûs, hadis *tsaqalayn* diriwayatkan oleh Tirmidzi melalui jalur 'Athiyah bin Janadah al-Kufi, seorang ulama Kufah, yang menurut Imam Bukhari riwayat ulama Kufah adalah munkar.[56]

Logika Ali as-Sâlûs yang kacau seperti itu, dengan sendirinya, tertolak dengan pembahasan di atas. Bahwa 'Athiyah hanyalah satu dari banyak jalur yang meriwayat hadis *tsaqalayn*; bahwa dengan men-*tadh'îf* (melemahkan) atau men-*tautsîq* (menguatkan) 'Athiyah tidak mengurangi kualitas hadis *tsaqalayn* yang mutawatir. Mengapa? Karena periwayatannya juga datang melalui jalur yang lain.

Terhadap pendapat—yang dinisbatkan kepada Imam Bukhari—yang menganggap bahwa hadis ulama Kufah mungkar, tersisa keraguan akan kebenaran ucapan seperti itu keluar dari tokoh sekaliber Bukhari. Mungkin saja As-Sâlûs sengaja mengutip sebagian ucapan Bukhari untuk mengelabui umat seolah-olah memang benar itu ucapan Bukhari?![57] Apabila memang pendapat tersebut berasal dari Bukhari, muncul pertanyaan yang patut kita ajukan kepada sang maestro hadis itu, "Atas dasar apakah Bukhari menvonis hadis riwayat ulama Kufah adalah mungkar? Mengapa beliau meriwayatkan dari mereka dalam kitab *Shahîh*-nya?"[58]

Itulah argumentasi Syi'ah dalam menjawab keraguan terhadap kualitas hadis *tsaqalayn*. Jika umat Islam mau menggunakan akal sehatnya dan kaum ulama mau membuang egonya untuk mencerna argumentasi Syi'ah dalam menilai kualitas sanad hadis *tsaqalayn*, maka akan terbukti kebenaran

yang tidak terbantahkan. Mereka akan mendapatkan bahwa sanad hadis *tsaqalayn* mencapai derajat mutawatir yang diakui sendiri oleh para ahli hadis Ahlussunnah. Tidak seorang pun berani menolak hadis *tsaqalayn*, selain mereka yang—menurut Mu'tashim Sayid Ahmad—berhati sakit dan dipenuhi kebencian terhadap Ahlulbayt dengan tujuan mengelabui umat Islam dengan ungkapan-ungkapan yang membingungkan, seperti, "Sesungguhnya hadits tersebut tidak terdapat dalam buku induk." Apakah *Shahîh Muslim* itu buku murahan? Demikian pula *Musnad Ahmad* dan maha karya para tokoh Ahlussunnah lainnya yang meriwayatkan hadis *tsaqalayn*?

Bila diteliti dengan cermat dengan menggunakan akal sehat, kita tidak menemukan jawaban yang memuaskan dari para penolak hadis *tsaqalayn*, selain jawaban ngawur yang tidak masuk akal. Alih-alih memberi solusi bagi carut-marutnya wajah dunia Islam saat ini,[59] kekeliruan dan sikap mereka malah semakin memperkeruh suasana. Ya, sikap seperti itulah yang diambil oleh Nashiruddin al-Albâni, yang oleh para pengikutnya ditahbiskan sebagai "Bukhari Modern". Sebagai peneliti sanad hadis yang sudah diakui oleh dunia 'Islam', beliau tidak bisa menolak hadis *tsaqalayn* yang kedudukannya jelas mutawatir. Namun, di saat kebenaran sudah tampak di depan mata, dia berusaha mengaburkan *dilâlah* hadis tersebut dengan ungkapannya, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan kata "*'itrati*" dalam hadis *tsaqalayn* lebih dari apa yang dimaksud oleh Syi'ah. Ahlibayt sebenarnya adalah para istri Nabi Saw, termasuk si jujur, Aisyah." Sambil menukil surah al-Ahzab 33, dia menambahkan, "Pengkhususan orang Syi'ah terhadap kata Ahlulbayt dalam ayat tersebut hanya untuk Ali, Fathimah,

Hasan, dan Husein merupakan penyelewengan mereka terhadap ayat-ayat Allah Swt."[60]

Itulah salah satu contoh logika keliru yang menghinggapi mayoritas umat Islam, baik kalangan awam maupun agamawan. Kesalahan cara berpikir seperti ini berakibat fatal dalam memahami ajaran agama. Terlebih bila hal itu menghinggapi kaum ulama seperti Al-Albâni.

Menanggapi kekacauan logika Al-Albâni di atas, kita dapat berkata sebagai berikut: Sesungguhnya *dilâlah* hadis atas kewajiban mengikuti Ahlulbayt sangat terang, seterang matahari di siang bolong. Mengapa masih mengingkarinya? Adalah hak Anda untuk menolak tafsiran Syi'ah yang kemudian penolakannya dijawab lagi oleh Syi'ah, sehingga terjadilah perdebatan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Dalam ungkapan Anda di atas ada satu hal yang sangat disayangkan keluar dari tokoh sekaliber Anda. Bila Anda berhak menafsirkan ayat Al-Quran (surah al-Ahzâb 33) menurut subyektivitas pribadi Anda, mengapa Anda menuduh Syi'ah telah menyelewengkan ayat Allah? Bukankah Syi'ah juga berhak menafsirkan ayat Al-Quran sesuai dengan keyakinannya seperti yang Anda lakukan? Apalagi tafsiran Syi'ah tersebut didukung oleh banyak riwayat yang diakui kesahihannya oleh seluruh umat Islam, termasuk oleh Anda dan kelompok Anda sendiri.

Orang yang berakal sehat dapat membaca kekacauan logika Al-Albâni. Sikap seperti itu ia tujukan untuk mengingkari hakikat hadis *tsaqalayn*, seperti yang dilakukan juga idolanya, Ibnu Taimiyah. Logika yang aneh seperti itu tidaklah asing bagi siapa saja yang mengamati sepak terjang tokoh-

tokoh seperti mereka. Mengapa? Karena hadis *tsaqalayn* menunjuk pada kepemimpinan Ahlulbayt, yang tentu saja bertentangan dengan dasar ajaran buatan mereka.

Boleh saja Al-Albâni dan pera pendukungnya menolak dan mengingkari pembatasan Ahlulbayt versi Syi'ah. Itu hak setiap orang. Tetapi, dapatkah mereka menolak Ahlu Kisâ' dan peristiwa Mubahalah? Mengapa istri-istri Nabi tidak turut serta dalam peristiwa itu, di manakah Aisyah Ra, dalam peristiwa yang sangat penting tersebut?

Apabila kita mau membuang ego kita dan menanggalkan fanatik yang telah membutakan mata kita, untuk kemudian menggabungkan riwayat-riwayat yang ada dalam meraih kebenaran yang sejati, akan kita dapatkan bahwa riwayat-riwayat tersebut berkaitan erat antara satu dan yang lainya, serta mendukung pendapat Syi'ah yang membatasi personalia Ahlulbayt hanya pada mereka. Bukankah dalam tradisi Ahlussunnah kita dianjurkan menggabungkan beberapa riwayat hadis untuk memahami Al-Quran? Dalam istilah tafsir, yang demikian itu dinamakan *tafsîr al-qur'an bi as-sunnah.*

2. Pembatasan Personalia Ahlulbayt

Setelah dalam pembahasan di atas terbukti kemutawatiran hadis *tsaqalayn* yang mewajibkan seluruh umat Islam—tanpa terkecuali—memegang teguh *'itrah* Rasulillah Saw. Barangkali, timbul pertanyaan siapakah jati diri Ahlulbayt yang oleh Rasulullah Saw diumpamakan seperti kapal Nabi Nuh, selamat bagi yang menaikinya dan celaka bagi yang berpaling.[61] Penegasan Nabi yang seperti itu menunjukan bahwa Ahlulbayt

merupakan jaminan keselamatan dunia akhirat. Oleh karena itu, tidak aneh bila Imam Syafi'i, salah satu dari empat pemuka madzhab terkenal, bersenandung:

وَلَمَّا رَأَيْتُ النَّاسَ قَدْ ذَهَبَتْ بِهِمْ مَذَاهِبُهُمْ فِي أَبْحُرِ الْغَيِّ وَالْجَهْلِ

رَكِبْتُ عَلَى اسْمِ اللهِ فِي سُفُنِ النَجَا وَهُمْ أَهْلُ بَيْتِ الْمُصْطَفَى خَاتِمُ الرُّسُلِ

وَأَمْسَكْتُ حَبْلَ اللهِ وَهُوَ وَلَائُهُمْ كَمَا قَدْ أَمَرَنَا بِالتَّمَسُّكِ بِالْحَبْلِ

Saat kulihat orang banyak telah tersesat
Terbawa arus gelombang kebathilan dan kejahilan
Aku pun berlayar bersama bahtera-bahtera penyelamat
Yaitu keluarga Al-Mushthafa penutup para Rasul
Kepegang erat-erat tali Allah penuh setia
Begitulah Allah memerintahkan (dalam Kitabnya)[62]

Apakah istri-istri Rasulullah Saw termasuk Ahlulbayt yang dimaksud oleh beliau, sebagaimana pendapatnya Al-Albâni dan para pengikutnya yang memplokamirkan diri sebagai pembawa bendera salafiyah? Ataukah, yang dimaksud Ahlulbayt dalam ayat itu hanyalah Imam Ali dan istrinya, Sayidah Fathimah, beserta ke sebelas anak turunnya, sebagaimana pendapat Syi'ah?

Sebelum membahas secara rinci tentang hakikat Ahlulbayt yang sesungguhnya, Lebih bijaksana bila kita tengok terlebih dulu arti kata *'itrah* yang terdapat dalam wasiat Rasulullah Saw menurut ahli bahasa. Ini penting kita lakukan, agar kita tidak terperosok ke dalam kesalahan memahami hadis disebabkan oleh kesalahan memahami bahasa. Dan sebagai

upaya mencegah munculnya kekacauan dalam memahami hadis *tsaqalayn*.

Ibnu Mandzûr dalam *Lisân al-'Arab,* berpendapat, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan *al-'itrah* adalah anak cucu Fathimah—ini pendapat Ibnu Sayidah. Al-Azhari berkata, 'Zaid bin Tsabit dalam sebuah riwayat berujar, 'Rasulullah Saw bersabda sambil menyebut kata *al-'itrah.*'.' Menurut Ibnu Atsir, arti *'itrah ar-rajul* adalah orang dari keluarga khususnya. Al-'Arabi berkata: *al-'itrah* adalah anak seseorang beserta anak turunnya dan keturunan dari sulbinya, dia berkata: "*itrah* Nabi adalah anak Sayidah Fathimah al-Batul As.'[63]

Demikian itu pendapat kalangan ahli bahasa Arab tentang makna *al-'itrah.* Untuk memperjelas pembahasan kita dan menghindari timbulnya kerancuan dalam memahami makna *al-'itrah,* ada baiknya bila kita berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ : خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً عَلَيْهِ مِرْطٌ مُرْجَلٌ مِنْ شِعْرٍ فَجَاءَ حَسَنُ ابْنِ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُ ثُمَّ جَائَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ " مَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا " .

Dari Aisyah: Pada suatu sore Rasulullah Saw keluar membawa selimut, kemudian datang Hasan bin Ali, lalu beliau masukan ia ke dalam selimut, kemudian datang Husein, dan dimasukkannya lagi, kemudian datang Fathimah, dan dimasukkannya lagi, kemudian datang Ali, dan digabungkan bersama-sama mereka. Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya Allah hendak

menghilangkan kotoran kalian Ahlilbayt dan mensucikan kalian dengan sesuci-sucinya."[64]

Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dengan jalur yang berbeda seperti berikut:

عَنْ أَبِي سَلْمَةَ قَالَ : نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ (إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيْرًا) فِي بَيْتِ أُمِّ سَلْمَةَ ، فَدَعَا النَّبِيُّ فَاطِمَةَ وَحَسَناً وَحُسَيْناً فَجَلَّلَهُمْ بِكَسَاءٍ وَعَلِيٌّ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُ بِكَسَاءٍ ثُمَّ قَالَ : اللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي فَاذْهَبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا . قَالَتْ أُمُّ سَلْمَةَ : وَأَنَا مَعَهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : أَنْتِ عَلَى مَكَانِكِ وَأَنْتِ عَلَى خَيْرٍ .

Dari Abi Salmah, ia berkata, "Ayat tathhîr turun di rumah Ummu Salamah. Kemudian Nabi memanggil Fathimah, Hasan, Husein, dan menyelemuti mereka dengan kasa', sedangkan Ali di belakangnya, dan menyelimutinya pula dengan kasa'. Lalu beliau berkata, 'Ya Allah, merekalah Ahlilbaytku, hilangkanlah rijs (kotoran) dari mereka, dan sucikan mereka sesuci-sucinya.' Lalu Ummu Salamah berkata, 'Apakah aku termasuk dari mereka wahai Rasulullah Saw?' 'Tidak,' jawab beliau. Engkau tetap ditempatmu dan engkau berada dalam kebaikan.[65]

Dari kedua hadis yang diriwayatkan oleh kedua tokoh Ahlussunnah di atas, tampak jelas sekali bahwa Ahlulbayt yang dimaksud dalam Al-Quran bukanlah seluruh orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah. Tidak pula istri-istri Rasulullah berhak menyandang gelar Ahlulbayt.

Oleh sebab itu, ketika Zaid bin Arqam ditanya dalam riwayat Muslim tentang siapakah Ahlulbaytnya? istri-istri Nabi-kah? Dia menjawab, "Tidak, demi Allah. Ketika seorang istri beberapa tahun bersama suaminya, kemudian dicerai, dia pun kembali kepada ayah dan kaumnya. Ahlulbayt adalah asal dan anak turunnya Rasulullah Saw, yang sepeninggal beliau, diharamkan shadaqah untuk mereka.[66]

Kesaksian Zaid bin Arqam di atas cukup membuktikan bahwa Ahlulbayt adalah Ahlul Kasa'. Mereka adalah padanan Al-Quran. Rasulullah Saw mewajibkan seluruh umat Islam untuk berpegang dengan mereka, sebagaimana wasiat beliau dalam hadis *tsaqalayn* dalam pembahasan terdahulu.

Dengan demikian pendapat Al-Albâni yang mengatakan maksud *al-'itrah* sebenarnya adalah para istri Nabi Saw. termasuk Aisyah, dengan sendirinya tertolak, karena tidak sesuai dengan pemahaman ahli bahasa, sebagaimana tersebut dalam riwayat di atas. Sebenarnya, kesaksian Aisyah dalam riwayat Muslim bahwa yang dimaksud dengan Ahlulbayt adalah Ashabul Kasa', sudah cukup mematahkan pendapat Al-Albâni. Di samping bahwa kebanggaan menjadi Ahlulbayt, sama sekali tidak pernah diklaim oleh para istri Rasulullah Saw. Tidak ada satu pun dokumentasi sejarah yang menyebutkan bahwa istri-istri Rasulullah Saw berhujjah dengan ayat *tathhîr*. Berbeda dengan Ashabul Kasa' yang senantiasa berhujjah dengan ayat ini.

Imam Ali senantiasa berujar, "Sesungguhnya Allah memuliakan kami Ahlulbayt." Bagaimana tidak, Allah sendiri telah berfirman dalam kitab-Nya, *"Sesungguhnya Allah ingin*

menghilangkan kotoran dari kalian Ahlilbayt, dan mensucikan kalian dengan sesuci-sucinya."

Putranya, Imam Hasan, juga pernah berkata kepada 'Amr bin 'Ash, Wakil pemimpin kaum pemberontak:[67]

فَإِيَاكَ عَنِّي فَإِنَّكَ رِجْسٌ وَإِنَّمَا نَحْنُ بَيْتُ الطَّهَارَةِ ، أَذْهَبَ اللهُ عَنَّا الرِّجْسَ وَطَهَّرَنَا تَطْهِيْرًا .

Enyahlah engkau dariku! Sesungguhnya engkau adalah najis. Sedangkan kami adalah rumah kesucian. Allah telah menghilangkan najis dari kami. Dan mensucikan kami dengan sesuci-sucinya.

Tidak hanya itu saja. Kaum salaf juga mengakui bahwa gelar Ahlulbayt tidak dimiliki oleh siapa saja yang terjalin kekerabatan dengan Rasulullah Saw. Abu Jahal adalah paman Rasulullah, demikian pula Abu Lahab. Mereka tidak termasuk Ahlulbayt. Gelar ini sebagai kehormatan yang dikhususkan untuk keluarga Nabi yang tertentu saja yaitu para Imam Ahlulbayt.

Di antara kalangan salaf yang menegaskan hal ini adalah Al-Ashma'i,[68] yang berkata kepada Imam Ali Zaenal Abidin yang bergelar *As-Sajjâd*, yang banyak sujud:

سَيِّدِي مَا هَذَا الْبُكَاءُ وَالْجَزَعُ وَأَنْتَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النُّبُوَّةِ وَمَعْدِنِ الرِّسَالَةِ ، أَلَيْسَ اللهُ تَعَالَى قَالَ : إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيْرًا .

Tangis apakah ini wahai Tuanku, Engkau berasal dari rumah kenabian. Tempat pusat risalah. Bukankah Allah Swt telah berfirman, "Sesungguhnya Allah telah menghilangkan noda Ahlilbayt, dan mensucikan dengan sesuci-sucinya."

Kalangan ulama salaf mengakui keabsahan pemahaman Ahlulbayt seperti di atas. Sehingga Imam Fakhrurrazi, salah satu ulama tafsir terkemuka, yang pendapatnya seringkali dijadikan rujukan oleh kalangan Ahlus Sunnah berkata: "Ketahuilah bahwa riwayat ini telah disepakati kesahihannya oleh para ahli tafsir dan ahli hadis"[69]

- ***Ahlulbayt dalam Ayat Mubahalah***

Tersebut dalam sejarah, tatkala Rasulullah Saw berdakwah kepada kaum Nasrani Najran, mereka bersikeras mengingkari dakwah Rasulullah Saw, hingga tiada jalan lain kecuali dengan cara Mubahalah. Masing-masing pihak (baik Rasulullah Saw ataupun pihak Nasrani Najran) mengajak orang-orang kepercayaannya untuk berdoa bersama-sama dan menjadikan laknat Allah kepada pihak yang berdusta. Saat itu turunlah firman Allalı berikut:[70]

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُوْا أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الكَاذِبِيْنَ .

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah, "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu,

perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

Ketika tiba waktu yang telah disepakati dan seluruh kaum Nasrani Najran berkumpul di sebuah padang luas, mereka mengira Rasulullah Saw akan bermubahalah dengan membawa seluruh sahabatnya. Namun dugaan mereka meleset jauh. Karena, dengan langkah pasti, Rasulullah Saw maju ke medan mubahalah dengan disertai rombongan kecil Ahlulbaytnya. Hasan di samping kanan, Husein di samping kiri, dan Ali beserta Fathimah di belakangnya.

Tatkala orang-orang Nasrani melihat wajah mereka yang memancarkan cahaya, mereka merasa takut dan berpaling kepada sang uskup, pemimpin mereka, seraya berkata, "Hai Aba Hâritsah (panggilan sang uskup), apa gerangan yang Anda saksikan?" Sang uskup menjawab, "Aku melihat wajah-wajah yang, bila seorang saja dari mereka memohon agar gunung dipindahkan dari tempatnya, niscaya akan dikabulkan."

Setelah menyaksikan kesucian yang terpancar dari wajah-wajah Ahlulbayt yang menyertai Rasulullah Saw, seketika itu pula mereka takluk. Dan memutuskan untuk meninggalkan mubahalah, serta rela membayar Jizyah.[71] Coba renungkan! hanya dengan berlima saja Rasulullah Saw dapat menaklukan kaum Nasrani Najran yang jumlahnya jauh lebih banyak. Yang demikian itu mustahil terjadi bila mereka bukan manusia-manusia suci.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, riwayat yang berkisah tentang peristiwa Mubahalah adalah sahih. Namun, sebagaimana kebiasaannya, bila tidak mampu lagi menyerang melalui jalur sanad—sebagaimana serangannya dalam hadis *tsaqalayn*—beliau memakai cara lain untuk menopang sikap permusuhannya terhadap madzhab Ahlulbayt. Dengan mengaburkan makna hadis yang berkenaan dengan keistimewaan Ahlulbayt, Ibnu Taimiyah berujar, "Ucapan Rasulullah Saw dalam *Allâhumma hâ'ulâ'i ahlî* (Ya Allah, mereka itulah keluargaku) tidak berarti kepemimpinan Ahlulbayt ataupun keutamaan mereka."[72]

Dengan mengikuti jejak Ibnu Taimiyah di atas, Ahmad al-Jali, seorang Nashibi dari Saudi, berpendapat, "Sesungguhnya hadis tersebut tidak mengandung arti persamaan antara Imam Ali dengan Rasulullah Saw, sebagaimana pendapat Syi'ah. Tiada seorang pun dapat menyamai kedudukan Rasulullah Saw. Sesungguhnya Rasulullah Saw mengundang Ali dan Fathimah beserta kedua anaknya, bukan karena mereka adalah sebaik-baik umatnya."[73]

Coba perhatikan argumentasi Ahmad al-Jali di atas. Seorang yang berakal sehat akan mempertanyakan obyektivitas penelitiannya. Apakah beliau hanya membaca karangan Ibnu Taimiyah saja, yang permusuhannya kepada Ahlulbayt sudah sangat jelas?

Kalau saja Al-Jali mau bersikap jujur, fair, dan obyektif dalam meneliti kebenaran, sebenarnya beliau dapat membaca buku-buku karangan ulama Syi'ah yang sudah memenuhi banyak perpustakaan yang tersebar di seluruh penjuru dunia,[74] niscaya beliau tidak menemukan satu pun seperti yang

dituduhkan kepada Syi'ah. Adapun sikap Syi'ah yang lebih mengutamakan Imam Ali dari para sahabat lainnya, karena didukung sendiri oleh banyaknya riwayat yang dibawakan oleh para perawi Ahlussunnah. Imam as-Suyûthi dalam kitabnya, *Târîkh al-Khulafâ'*, meriwayatkan, bahwa tiada satu pun riwayat tentang keutamaan sahabat yang melebihi riwayat keutamaan Imam Ali.[75]

Memang, bagi siapapun, termasuk Al-Jali, berhak untuk mengingkari keistimewaan Ahlulbayt, seperti yang beliau tunjukkan dalam pendapatnya di atas. Dan kepada beliau, ataupun orang-orang sepertinya yang menolak madzhab Ahlulbayt, kita ajukan satu pertanyaan berikut, "Mengapa Rasulullah Saw hanya hadir dengan mereka berlima saja, dan tidak mengikutsertakan para sahabat maupun istri-istri beliau?"

Orang Syi'ah dengan lapang dada mau menerima pendapat Al-Jali bila pertanyaan di atas mampu dijawab dengan jawaban yang logis dan berdasarkan bukti-bukti yang terpercaya, bukan dengan ucapan ngawur yang tidak ilmiah.

Syi'ah memiliki jawaban yang ilmiah dan didasarkan pada bukti sejarah yang diakui oleh para ulama Ahlussunnah. Yaitu, karena Ahlulbayt adalah makhluk yang paling suci setelah Rasulullah Saw. Sebuah keistimewaan yang tidak diberikan kepada selain mereka, sebagaimana telah Allah tetapkan dalam ayat *tathhîr*.

3. Hubungan antara Syi'ah dengan Imam Ahlulbayt

Sebelum membahas lebih lanjut tentang alasan penisbatan Syi'ah kepada para Imam Ahlulbayt, ada baiknya bila

terlebih dahulu kita tengok sejenak serangan Ibnu Taimiyah kepada Syi'ah. Beliau menolak penisbatan Syi'ah kepada Ahlulbayt dalam ungkapannya, "Kami tidak bisa menerima klaim pengikut Al-Imamiyah yang mengambil ajaran madzhab mereka dari Ahlulbayt. Tidak Itsna'asyariyah, tidak pula yang lainnya. Bahkan mereka sangat jauh berbeda dengan Imam Ali dan para Imam Ahlulbayt yang lain, dalam seluruh ushul madzhab yang berbeda dengan Ahlussunnah"[76]

Sedangkan Syi'ah, sebagaimana dikemukakan oleh Syafr ad-Din al-Mûsawi dalam *Al-Murâja'ât*-nya berpendapat, "Bahwa mereka mengambil ushuluddin (pokok ajaran agama) beserta cabang-cabangnya dari para Imam Ahlulbayt yang suci. Kepercayaan Syi'ah tidak lain hanyalah mengikuti keyakinan sang Imam. Keyakinan ini didasarkan pada bukti yang menunjukan kepeloporan mereka dalam menghimpun ilmu pengetahuan. Usaha yang telah dimulai oleh Imam Ali Kw, di saat sahabat yang lain enggan untuk melakukannya. Bahkan alih-alih menghimpun ilmu pengetahuan. Mayoritas pembesar sahabat, seperti Abu Bakar, Umar bin Khathab, malah menitahkan pemusnahan ilmu pengetahuan.[77]

Sejarah membuktikan keengganan para Sahabat untuk menulis ilmu (hadis). Hal tersebut, konon, karena adanya kekhawatiran akan bercampur dengan Al-Quran. Walau sebab sebenarnya bukanlah kekhawatiran yang diduga seperti itu. Karena mustahil Firman Allah yang sudah ada jaminan pemeliharaan dari-Nya dapat bercampur dengan ucapan manusia. Sebab utamanya adalah bila mereka menulis hadis Rasulullah Saw mereka tidak dapat menyingkirkan Imam Ali

dari *al-Khilâfah*. Dikarenakan topik pembahasan kita bukan masalah ini, saya cukupkan hal ini sampai di sini saja.

Kita kembali kepada usaha Imam Ali dalam memelihara warisan Rasulullah Saw. Masih menurut Syafr ad-Din al-Mûsawi, bahwa yang pertama kali dihimpun oleh Imam Ali adalah kitabullah. Selesai mengurus jenazah Nabi, Imam Ali bertekad untuk tidak keluar melainkan hanya untuk mengerjakan shalat berjamaah di Masjid. Selama itu beliau mengumpulkan Al-Quran sebagaimana yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw. Memilah-milah antara ayat-ayat *al-'Âmmah* ataupun *al-Khâshshah*, *al-Muhkam* dan *al-Mutasyâbih*, *an-Nâsikh* dan *al-mansûkh*, sambil memperhatikan asbâbun-nuzûl. Kitab tersebut kemudian dinamakan dengan Shahîfah Ali. Disamping kitabullah, para pengikut setia sang Imam tidak membaca kitab lain selain Shahîfah/Mushhaf Ali.[78]

Keyakinan Syi'ah akan adanya Mushhaf Ali didukung oleh adanya riwayat dari salah satu tokoh terkemuka Ahlussunnah, Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya:[79]

عَنْ طَارِقِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ : شَهِدْتُ عَلِيًّا وَهُوَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ ، وَاللهِ مَا عِنْدَنَا كِتَابٌ نَقْرَأُهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا كِتَابُ اللهِ تَعَالَى وَهَذِهِ الصَّحِيْفَةُ ، أَخَذْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ، فِيْهَا فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ مُعَلَّقَةٌ بِسَيْفٍ لَهُ حُلْيَتُهُ حَدِيْدٌ .

Dari Thâriq bin Syihâb, ia berkata, "Aku melihat Ali berkata di atas mimbar, 'Demi Allah, kami tidak mempunyai kitab yang biasa kami bacakan untuk kalian selain Kitabullah dan shahîfah ini. Aku mengambilnya dari Rasulullah Saw, di dalamnya terdapat kewajiban shadaqah, yang tergantung pada sebuah pedang.

Sahifah tersebut kemudian berpindah dari satu Imam ke Imam yang lain. Para pengikut sang Imam di sepanjang masa terus-menerus memelihara kandungan isinya. Dan Syi'ah di masa itu, mengambil ajarannya dari mereka, baik dalam bidang ushul maupun furu', dan, meriwayatkannya lagi untuk generasi selanjutnya. Kemudian mereka juga meriwayatkannya lagi untuk generasi penerusnya. Demikian seterusnya dari satu generasi ke generasi, hingga akhirnya sampai pada generasi sekarang ini.

Dengan demikian, keyakinan Syi'ah bahwa dalam bidang ushul maupun furu' adalah sebagaimana ajaran para Imam Ahlulbayt bukan klaim kosong tanda dalil, tapi berdasarkan pada bukti yang kuat. Keyakinan Syi'ah seperti itu tidak hanya ditopang oleh riwayat-riwayat dari jalur Syi'ah saja, melainkan juga dikuatkan oleh para perawi Ahlussunnah.

Dengan segala kemampuan yang dimiliki, para pengikut Syi'ah telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghimpun ilmu—yang menurut mereka—berasal dari sisi Allah Swt. Hasil karya mereka yang paling terkenal disebut dengan *Al-Ushûl al-Arba'ah Mi'ah,* yaitu empat ratus karangan yang disusun oleh empat ratus perawi yang mengumpulkan fatwa-fatwa Imam ash-Shâdiq semasa hidupnya. Untuk memudahkan siapa saja yang ingin mempelajari, sekelompok ulama Syi'ah berusaha meringkasnya dalam beberapa buah kitab, di antaranya: *Al-Kâfi, Al-Tahdzîb, Al-Ibtishâr, Man la Yahdhuruh al-Faqîh.* Keempatnya hingga saat ini menjadi rujukan utama Syi'ah, baik dalam bidang ushul maupun furu'.[80]

Hal inilah yang membedakan Syi'ah dengan mazahib Islamiyah yang lain. Menurut Syafr ad-Din al-Mûsawi, tidak

ditemukan seorang pun dari para pengikut madzhab yang empat—misalnya—yang menghimpun sebuah kitab madzhab semasa hidup para pendiri madzhab mereka. Namun, hal itu dilakukan sepeninggal imamnya. Jadi madzhab mereka bukanlah madzhab sang imam, tetapi tidak lebih dari madzhab para pengikutnya.

Satu hal lagi yang semakin menguatkan penisbatan ajaran Syi'ah kepada *a'immah ahlilbayt* adalah bahwa semenjak awal perkembangannya, Syi'ah tidak membenarkan pengambilan ajaran agama dari selain *a'immah ahlilbayt*, baik dalam bidang fikh maupun akidah. Oleh karena itu juga disebut dengan madzhab Ahlulbayt. Adapun sebab dinamakannya dengan istilah madzhab Ja'fariyah, Ada pembahasan tersendiri setelah topik ini.

Dengan membaca uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi Ibnu Taimiyah yang menuduh Syi'ah telah melenceng jauh dari ajaran Ahlulbayt, tidak lebih dari usaha beliau mengaburkan kebenaran. Kesimpulan yang demikian itu sangat jelas sekali bagi siapa saja menyaksikan hujatan Ibnu Taimiyah kepada madzhab Ahlulbayt. Terkadang dengan melemahkan hadits yang telah terbukti kesahehannya, atau dengan menjauhkan pemahamannya dari maksud yang sebenarnya.

4. Sebab Dinamakan Madzhab Ja'fariah

Seluruh keyakinan Syi'ah hingga saat ini bersumber sepenuhnya dari ilmu para Imam Ahlulbayt, karenanya juga dinamakan dengan madzhab Imamiyah. Selain nama yang

sudah akrab ini, Syi'ah juga biasa disebut dengan nama madzhab Ja'fariah. Sebuah nama yang terkadang masih asing di telinga mayoritas Umat Islam Indonesia pada khususnya. Penamaan ini, menurut Mushthafa Syak'ah, masuk dalam katagori *Tasmiyah al-'Âm bi Ismi al-Khâshshah* (penamaan sesuatu yang umum dengan nama yang khusus).[81]

Sebelum membahas lebih jauh sebab penamaan ini, ada baiknya bila kita mengenal terlebih dulu dalil-dalil yang menjadi pegangan Syi'ah dalam hal kepemimpinan dua belas Imam Ahlulbayt.

Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya meriwayatkan dari beberapa jalur.[82]

أَنَّ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ يَزَالُ الإِسْلاَمُ عَزِيْزًا إِلَى اثْنَي عَشَرَ خَلِيْفَةً . وَرَوَى أَيْضًا : لاَ يَزَالُ هَذَا الأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنَ النَّاسِ اِثْنَانِ .

Bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Agama Islam akan terus tegak sampai berlalunya dua belas khalifah." Dia juga meriwayatkan, "Perkara ini (al-khilâfah) harus berada di tangan suku Quraisy, meskipun (seadainya) manusia hanya tinggal dua orang saja."

Mencermati hadits riwayat Imam Muslim di atas, yang kitabnya menjadi sandaran utama kalangan Ahlussunnah, segera kita dapat menemukan titik temu antara Syi'ah dengan Sunnah. Bahwa Khilafah hanyalah untuk orang Quraisy. Apakah semua bangsa Quraisy? Dengan mencermati hadis yang lain—lagi-lagi diriwayatkan oleh tokoh Sunnah—bahwa

tidak semua orang Quraisy adalah baik. Muawiyah, berasal dari suku Quraisy, dia-lah yang mewajibkan seluruh khatib mencaci-maki Imam Ali Kw, pengemban wasiat Rasulullah Saw. Demikian juga putranya, Yazid yang dilaknat Allah Swt, yang kerjanya hanya minum-minuman keras, bermain-main dengan anjing dan kera, serta suka berzina.

Dengan demikian tidak semua orang Quraisy patut mengemban jabatan yang mulia ini. Dan hanya jumlah tertentu dari mereka saja yang pantas memegang amanah khilafah. Mereka adalah para Imam Ahlulbayt, anak cucu Rasulullah Saw. Hal itu berdasarkan pada riwayat berikut:[83]

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ اسْمَاعِيْلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةِ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَا شِمٍ .

Sesungguhnya Allah memilih Kinânah dari keturunan Ismâ'il, dan memilih Quraisy dari keturunan Kinânah, serta memilih Bani Hâsyim dari suku Quraisy dan memilihku dari Bani Hâsyim.

Dengan demikian, bila riwayat Imam Muslim ini digabung dengan hadis *tsaqalayn*, Maka kesimpulan akan mengarah pada kepemimpinan *a'immah ahlilbayt*, yaitu Imam Ali beserta sebelas anak turunnya. Kesimpulan yang demikian itu diperkuat oleh para tokoh Ahlussunnah dalam riwayat mereka.

Mustahil bila yang dimaksud oleh riwayat tersebut adalah pergantian khilafah Islamiyah yang telah terjadi dalam sejarah Islam. Karena jumlah mereka jauh melebihi bilangan yang

telah ditentukan oleh Rasulullah Saw dalam riwayat Imam Muslim diatas, maka tafsiran Syi'ah tentang Dua Belas Khalifah kepada Dua Belas Imam Ahlulbayt adalah yang paling logis dan mudah dicerna oleh akal sehat. Karena itulah madzhab ini juga disebut dengan madzhab Syi'ah Imâmiyah Itsnâ 'Asyariyah.

Adapun sebab dinamakan dengan madzhab Ja'fariyah, karena pengaruh Imam Ja'far ash-Shâdiq lebih banyak mewarnai berbagai kitab Syi'ah, baik dalam bidang fikh maupun hadis. Syaikh Abu Ja'far al-Thûsi telah menghimpun empat ribu perawi yang berasal dari Hejaz, Iraq, Syam, Khurasan, yang meriwayatkan fatwa-fatwa Imam ash-Shâdiq. Riwayat itu dikumpulkan dalam empat ratus karangan oleh empat ratus pengarang, sebagaimana disinggung dalam bab sebelum ini.

Tidaklah aneh bila perawi di masa Imam ash-Shâdiq jumlahnya lebih banyak dari para perawi yang muncul di masa imam-imam sebelum atau sesudahnya. Yang demikian itu dikarenakan iklim pada masa Ash-Shâdiq tidak terdapat pada masa imam-imam yang lain.

Imam ash-Shâdiq hidup di akhir masa kekuasaan rezim Umayyah dan permulaan berdirinya rezim Abbâsiyah. Sejarah membuktikan pada kita bagaimana kedua dinasti tersebut melakukan penindasan yang teramat kejam terhadap Syi'ah. Kebebasan Syi'ah, atau siapa saja yang dicurigai bersimpati dengan penderitaan mereka, dirampas. Syi'ah tidak diperkenankan menyebarkan ajarannya di masjid-masjid ataupun di halakah-halakah ilmiyah. Tidak seperti madzhab yang lain, Syi'ah tidak diberi kesempatan untuk menerangkan keyakinan mereka yang sebenarnya kepada khayalak. Yang terjadi malah

sebaliknya, para musuh Syi'ahlah yang senantiasa menyebarkan kebohongan atas nama Syi'ah.[84]

Syi'ah sempat menghirup udara segar di masa Imam ash-Shâdiq, di saat dinasti Umayah mulai melemah akibat pemberontakan yang terjadi di hampir seluruh wilayah kekuasannya. Di samping sibuk memadamkan api pemberontakan dalam negeri, Bani Umayyah juga harus menghadapi rong-rongan Bani Abbasiyah, yang memberontak dengan membawa bendera *tasyayyu'* untuk Ali dan Ahlilbaitnya, sebagai kedok mengelabui opini umum dunia Islam yang merasa tersentuh atas apa yang dialami oleh keluarga suci Nabi Muhammad Saw. Kesempatan tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh Syi'ah untuk menimba Ilmu Ahlulbayt yang menurut mereka bersumber dari sisi Allah Swt.[85]

Perlu dipertegas di sini bahwa fikh Ja'fari sebenarnya bukan hanya pendapat Imam ash-Shâdiq saja. Fikh Ja'fari adalah kumpulan dari banyak ilmu yang berasal dari para imam yang suci, yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah Saw. Dari mereka Syi'ah mengambil ajaran-ajaran agama, baik dalam bidang ushul maupun furu'. Hal ini tidaklah aneh, karena para imam tumbuh dan berkembang di rumah kenabian dan mendapat didikan dari tangan-tangan *a'immah* yang suci, yang Allah telah mensucikan mereka dari segala bentuk noda dan nista. Syi'ah lebih mengutamakan mereka dari seluruh makhluknya selain Rasulullah Saw, di samping mereka adalah orang-orang yang paling faqih, zuhud, wara' di zamannya masing-masing.

Itulah alasan logis Syi'ah dalam menisbatkan madzhab mereka kepada Ahlulbayt. Selain fakta sejarah membuktikan

bahwa kaum Muslimin di masa-masa sebelum munculnya beragam madzhab yang meramaikan belantara dunia Islam, baik dalam bidang ushul maupun furu', sama sekali tidak berpegang pada satu pun dari salah satu madzhab yang muncul di masa yang jauh dari masa Rasulullah Saw tersebut. Dengan demikian, adakah jaminan ajarannya benar-benar bersumber dari Rasulullah Saw?

Pada masa-masa itu, Syi'ah memegang teguh ajaran Ahlulbayt, dan selain Syi'ah mengikuti madzhab Sahabat dan Tabi'in. Maka setelah periode tersebut, tidak ada alasan untuk mewajibkan mengikuti salah satu dari madzhab yang empat saja, misalnya, dan bukan madzhab lain yang berlaku sebelumnya.

Kalaupun alasan mengikuti mereka dikarenakan adalah madzhab Ahlussunnah wal-Jama'ah, yang menurut legenda adalah satu-satunya madzhab yang selamat dalam hadis *iftirâq al-ummah* (perpecahan umat). Kalau hanya satu, mengapa terbagi menjadi beberapa kelompok? Ada golongan *salaf*, ada pula yang *khalaf*. Yang satu madzhab Hambali, yang lainnya Syafi'i, dan seterusnya. Bahkan di antara sesama 'Ahlussunnah' ada yang saling *tabdî' wa takfîr* (menuduh berbuat bidah dan kafir) bahkan—*al-'iyâdh billâh* (kita berlindung kepada Allah)—sampai pada sikap saling membunuh. Hingga Abu Hasan al-Asy'ari, yang dikenal dengan julukan Syaikh Ahlussunnah oleh kelompok lain—yang juga mendakwakan dirinya sebagai Ahlussunnah—dituduh sebagai *ahlu bid'ah wa zhalâl*.[86]

Demikian itu gambaran sejarah yang menyelimuti umat Islam sepeninggal Rasulullah Saw.

Dengan demikian, keyakinan Syi'ah sesuai dengan standar kualitas ilmiah yang diakui dan yang paling mendekati kebenaran. Kesimpulan ini didasarkan pada banyaknya dalil-dalil yang diriwayatkan oleh semua tokoh—Syi'ah maupun Sunnah—yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti yang telah dibahas sebelum ini, maupun yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya. •

CATATAN:

1. *Al-Munjid*, hlm. 411.
2. Hasyim Ma'rûf al-Husnî, *Ushûl al-Tasyayu' Ardlun wa Dirâsatun,* Dâr al-Qalam, Beirut, hlm. 16.
3. Qs al-Qashas: 15.
4. Jawad Mughniyah, *Asy-Syî'ah fî al-Mîzân*, Dâr al-Jawad, hlm. 265.
5. Abd al-Mun'im al-Namr, *As-Syî'ah al-Mahdi al-Druze: Târîkh wa Watsâ'iq*, Dâr al-Huriah, Kairo, cet II, 1998, hlm. 35.
6. Abu al-Hasan Ali bin Ismâ'il al-Asy'arî, *Maqâlât Islâmiyîn*, juz 1, hlm. 65.
7. Kâmil Mushthafa al-Syaiby, *As-Shillah bain at-Tashawwuf wa at-Tasyayyu'*, Dâr al-Ma'rifat, Mesir, hlm. 16.
8. Abd al-Qâhir bin Thâhir al-Baghdâdî, *Al-Farq bain al-Firaq,* Dâr al-Ma'rifat, Beirut, hlm. 41.
9. Musa al-Mûsawi, *Asy-Syî'ah wa at-Tashhîh,* Loa Angeles, 1987, hlm. 40-43.
10. Ihsan Ilâhi Zhahîr, *Asy-Syî'ah wa at-Tasyayyu'*, Idarah Turjuman Sunnah, Lahore, 1986, hlm 57.
11. Disebut dengan *rafidhah* dikarenakan mereka menolak perintah pemimpin mereka, Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, ketika berperang melawan Hisyam bin Abdul Malik; bahkan tentaranya mencaci Abu Bakar. Zaid melarang perbuatan itu. Namun mereka menolaknya. Yang setia kepadanya hanya dua ratus pasukan berkuda saja. Lalu sang Imam berkata kepada mereka, *"Rafadhtumûnî?* (Kalian telah menolakku?). Semenjak itu nama tersebut melekat pada mereka. Lihat *Maqâlât Islâmiyîn*, hln. 89. Watak Syi'ah yang sebenarnya adalah kesetiaan mereka yang teramat sangat kepada pemimpinnya sehingga sedikit pun mereka tidak berpaling dari perintahnya. Apabila ada di antara mereka yang menolak perintah Sang Imam, sudah dipastikan ia bukan dari golongan Syi'ah.
12. Mushthafa Syak'ah, *Islâm bi-lâ Madzâhib,* hlm. 165.
13. Muhammad Husein Kâsyif al-Ghitha', *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûluhâ,* hlm. 43.
14. Qs as-Syu'arâ': 214.

15. Kisah tersebut terdapat dalam *Al-Kâmil fî al-Târîkh,* hlm. 41-42. *Tafsîr a-Fakhr ar-Râzî,* jilid 12, hlm. 173–174. Tafsir *Majma' al-Bayân,* Juz 7 hlm. 319-320.
16. Mûsa al-Mûsawi, *op cit.*, hlm. 16.
17. Ibn al-Atsîr, *op cit.*, hlm. 220.
18. Ihsan Ilâhi Zhahîr, *op cit.*, hlm. 13.
19. *Ibid.*
20. Dalam acara Pembekalan Siswa Kelas VI KMI Gontor, angkatan 97, Hidayat Nur Wahid pernah berkata, "Dan lagi-lagi orang Syi'ah berdusta ...." Dalam sebuah kesempatan, HNW bercerita tentang kekagumannya kepada revolusi Islam Iran dengan slogannya *"Lâ syarqiyyah wa lâ gharbiyyah, lâ sunniyyah wa lâ syî'iyyah, islâmiyah, islâmiyah"* (Tidak Timur dan Barat; bukan Sunnah bukan pula Syi'ah, tetapi Revolusi Islam). Betapa beliau, yang kala itu masih kuliah di Jami'ah Madinah, terpesona dengan slogan yang diusung oleh Imam Khomeini tersebut. Revolusi Islam Iran adalah revolusi milik seluruh umat Islam dengan beragam madzhabnya, bukan revolusinya orang Syi'ah saja. Kemudian beliau berkata, "...tapi betapa kecewanya kita ketika Imam Khomeini menjadikan paham Syi'ah Itsna'asyariyah sebagai madzhab resmi Iran seperti yang tertulis dalam UUD Iran. Dan lagi-lagi Syi'ah berdusta kepada kita ...." Ucapan ini saya dengar dari rekaman pembekalan alumni KMI 97. Kata-kata yang sama saya dengar lagi ketika HNW singgah di ISID Siman. Ini hanya satu contoh dari fitnah yang sering dituduhkan kepada Syi'ah. Untuk mengetahui lebih banyak dan lebih jelas tentang fitnah yang dilontarkan oleh HNW kepada Syi'ah, pembaca dapat merujuk kepada Kata Pengantar yang beliau tulis untuk buku berjudul *Ensiklopedia Sunnah-Syi'ah.* Hal yang sama dilakukan oleh Farid Okbah, yang menuduh ulama Syi'ah sebagai 'Tukang Bohong', "Ahl al-Ahwâ' (Suka mengikuti hawa nafsu). Bahkan, Athian M. Da'i tidak menganggap Syi'ah sebagai orang Islam. Bagi Athian, Syi'ah adalah kafir. Seorang yang mengaku sebagai ulama menuduh pejuang-pejuang Islam sejati, yang telah mengusir Israel dari bumi Lebanon, yang dengan lantang mengatakan 'Tidak' untuk Amerika dan Zionis, sebagai orang kafir. Jangan-jangan tuduhan berbalik kepada orang yang menuduh. Bukankah Rasulullah Saw pernah bersabda, *"Idzâ qâla ahadukum li akhîhi 'yâ kâfir' fa qad bâ'a bihi ahaduhuma"* (Apabila seorang di antara kalian memanggil saudaranya, "Wahai orang kafir", maka sesungguhnya panggilan itu kembali kepada yang memanggil. Sangat ironi

seseorang lulusan Al-Azhar Mesir, salah satu universitas terkemuka dunia Islam, tetapi berwawasan tidak terbuka. VCD yang mereka propagandakan sama dengan yang dipropagandakan oleh Abdullah bin Saba'. Mereka melakukan taktik lempar batu sembunyi tangan. Mereka menuduh Syi'ah berasal dari Yahudi; sebenarnya mereka secara sadar atau tidak sebagai kaki tangan Yahudi dan kaum imperialis untuk memecah-belah umat. Seorang yang berhati jernih dan berakal sehat dapat menilai itu.

21. Untuk mengetahui lebih banyak tentang siapa saja yang membawakan riwayat tersebut, kita dapat merujuk ke *Murâja'ât* karya Abd al-Husein Syafr ad-Din al-Mûsawi, hlm. 124-125.
22. Beliau menulis buku berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyyah baina Ahl al-Hadîts wa Ahl ar-Ra'yi*. Di dalamnya beliau mengkritik beberapa riwayat Bukhari dalam *Shahîh*-nya, dikarenakan matan hadisnya cacat (*illah qâdihah*) dan aneh (*syâdz*), bertentangan dengan Al-Quran meskipun sanadnya termasuk sahih menurut jalur kepercayaan Imam al-Bukhari. Buku tersebut membuktikan bahwa bukan hanya orang Syi'ah yang menolak riwayat Bukhari. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa di dalam kitab yang diklaim sebagai kitab sahih sekalipun banyak riwayat yang *dhaîif*. Lalu, dari mana datang klaim bahwa hadis shahih Bukhari dijamin sahih seratus persen?
23. Muhammad Husein Kasyif al-Ghitha', *op cit.*, hlm. 23.
24. As'ad Sahmarânî, *At-Tashawwuf Mansya'uh wa Mushthalâhuh*, Dar al-Nafâ'is, Beirut, hlm. 16.
25. Kâmil Mushthafa as-Syaibî, *Al-Shillah bain at-Tashawwuf wa at-Tasyayyu'*, Dar al-Nafâ'is, Beirut, hlm. 25.
26. Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Dâr al-Ihyâ'i al-Turâst al-'Arabî, Beirut, Juz 1, hlm. 258.
27. Ibnu Al Atsir, *Al-Kâmil fi at-Târîkh*, Juz 3, hlm. 147.
28. Ibnu Hisyam, *op cit.*, Bab "Hadits Islam Salman," hlm. 251-258.
29. Ibnu Ruwais, *Al-Bayân al-Jalî fi Afdhaliyati Maula Amîr al-Mu'minîn Ali As*, hlm. 121.
30. Al-Amînî dalam *Al-Ghadîr*-nya, juz 5, hlm. 96 menyebutkan, di saat meletus Perang Jamal--yang terjadi antara pemimpin yang sah, Imam Ali Kw, dengan kaum pembangkang yang dipimpin oleh Aisyah, Thalhah dan Zubair, Marwan bin Hakam, mantan penasihat Utsman, bergabung

dalam pasukan pembangkang. Sikap tersebut ia ambil agar dapat leluasa balas dendam terhadap salah satu pembunuh Utsman, yaitu Thalhah bin Ubaidillah, yang menjadi salah satu pemimpin kaum pembangkang. Setelah Marwan berhasil membunuh Thalhah, ia berkata kepada Abban putra Utsman, *"Laqad kafaituka ahada qatlati abîka"* (Sungguh hari ini telah aku 'bereskan' salah seorang pembunuh ayahmu). Dalam riwayat Al-Hâkim disebutkan, mula-mula Marwan membidik Thalhah dengan panah, setelah itu menyembelihnya persis seperti Thalhah menyembelih Utsman.Kisah lengkapnya dapat Anda baca pada *Mustadrak al-Hâkim*, juz 3, hlm. 370-371.

31. Qs at-Taubah: 34
32. Ali Sâmi an-Nasyâr, *op cit.*, juz 3, hlm. 90. Juga dalam Yusuf Hasyim ar-Rifa'i, *Adillah Ahlissunah wal-Jamâ'ah*, Kuwait, cet. I, 1984, hlm. 44.
33. Riwayat tersebut juga dibawakan oleh Ibn al-Atsir dalam *Usud al-Ghâbah*, juz 5, hlm. 287.
34. Ibn al-Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Dâr al-Fikr, Beirut, juz 5, hlm. 418.
35. *Ibid.*, juz 3, hlm. 157.
36. *Ibid.*
37. Jawad Mughniyah, *op cit.*, hlm. 100.
38. *Ibid.*
39. Ibn al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, Juz 3, hlm. 178.
40. Ibn al-Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz 5, hlm. 353.
41. As-Suyûthi, *Ad-Dur al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, juz 8, hlm. 589, Dâr al-Fikri, Beirut, 1983.
42. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, hlm. 85.
43. Mûsa al-Mûsawi, *Al-Muta'amirûn 'alâ al-Muslimîn asy-Syî'ah,* Ma'had Dirâsah al-Islâmiyah, California, Amerika Serikat, 1995, hlm. 43.
44. Mûsa al-Mûsawi, *Al-Syî'ah wa at-Tashhîh*, hal 18
45. *Mutiara Nahjul Balaghah,* hlm. 36.
46. Artinya, pengemban wasiat. Ini merujuk pada sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimisyqa*: لكل نبي وصي ووارث. وإن عليا وصي ووارثي . *(Setiap Nabi mempunyai seorang washi dan pewaris. Sesungguhnya Ali adalah washiku dan pewarisku).*

47. *Jâmi' al-Tirmidzî,* Dar as-Salâm, Riyadh, Saudi Arabia, cet. I, 1999, hlm. 859.
48. *Shahîh Muslim,* Dar as-Salâm, Riyadh, Saudi Arabia, 1998, hlm. 1061.
49. Muhammad Nashir ad-Din al-Albâni, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah,* Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, Saudi Arabia, 1415 H, jilid 4, hlm. 357.
50. Mu'tashim Sayid Ahmad, *Al-Haqîqah adh-Dhâi'ah,* Muasasah al-Ma'arif al-Islâmiyah, cet I, 1417 H., hlm. 67.
51. Syafr ad-Din al-Mûsawi, *Al-Murâja'ât,* hlm. 327.
52. Ali as-Salus, *Imamah dan Khilafah (dalam Tinjauan Syar'iy),* Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal 140.
53. Ahmad Muhammad al-Jalî, *Dirâsah 'an al-Firaq fî Târîkh al-Muslimîn "Al-Khawârij wa asy-Syî'ah",* Markaz Malik Faishal li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyah, cet. I, 1986, hlm. 134.
54. Ali as-Salus, *Ibid.*
55. *Al-Murâja'ât,* hlm. 327.
56. Abi al-Abbas Taqiy ad-Din Ahmad bin Abd al-Halim, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim, cet I, 1986, Juz 7, hlm. 394.
57. *Ibid.*
58. Ali as-Salus, *Ibid.*, hlm. 140.
59. Gaya penukilannya mirip dengan apa yang dilakukan oleh Ihsan Ilahi Zhahir dalam menyerang Syi'ah. Beliau memotong-motong pendapat para tokoh, baik Syi'ah maupun Sunnah, lalu menisbahkan kesimpulanya kepada mereka, seakan-akan merupakan pendapat tokoh tersebut, padahal sebenarnya merupakan pendapatnya sendiri untuk menjerumuskan opini umat Islam. Bagi siapa saja yang membaca buku karya mereka yang menghamun maki Syi'ah tidak akan merasa aneh dengan gaya bahasa mereka. Untuk lebih jelasnya pembaca dipersilahkan membaca buku-buku karya Ihsan Ilahi Zhahir, di antaranya, *Asy-Syî'ah wa at-Tasyayyu'.* Ataupun buku produk dalam negeri, yang merupakan kumpulan makalah untuk membantai Syi'ah yang diterbitkan dengan judul *Mengapa Kita Menolak Syi'ah.* Keduanya dijadikan rujukan penulisan buku ini.
60. Imam Syafr ad-Din al-Mûsawi dalam karyanya, *Al-Murâja'ât,* menyebut hanya seratus perawi Syi'ah yang dipakai oleh Bukhari. Ingat, hanya seratus saja! Padahal jumlah sesungguhnya melebihi bilangan tersebut.

Dan di antara seratus ini, mayoritas adalah ulama Kufah. Jadi di mana konsistensi Bukhari dalam menyikapi sebuah riwayat?!

61. Kaum Muslimin di seluruh dunia saat ini bagaikan domba-domba yang tidak berpenggembala. Tidak ada satu pemimpin yang dipatuhi oleh seluruh umat Islam. Dunia Islam yang begitu kaya dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan sangat mudah dieksploitasi dan diadu domba antar sesama oleh pihak imperialis Barat. Di tengah-tengah keterpurukan kaum Muslimin, sungguh tepat kiranya kedatangan Ahmadinejad, Presiden Iran, ke Negeri kita baru-baru ini. Kita jadikan momentum kehadiran sang idola baru umat Islam dunia ini untuk mengembalikan harga diri kita sebagai bangsa yang bermartabat. Kita harus meniru langkah Iran dalam berkata "Tidak" kepada imperialis Barat. Tahukah Anda rahasia ketegaran bangsa Iran? Karena mereka memegang teguh wasiat Rasulullah Saw. Dan bila bangsa kita ingin menjadi terhormat, kita pun harus mengikuti langkah Iran dalam mengikuti wasiat Rasulullah Saw yang disampaikannya di Ghadir Khum, umat Islam pasti mampu memimpin Dunia, karena itu adalah janji Allah di dalam Al-Quran. Tidak lagi seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Dalam suasana seperti ini, sejatinya, para tokoh yang merasa dirinya sebagai 'panutan', harus menenteramkan umat dengan pendapat yang sejuk yang diterima oleh seluruh umat Islam dengan beragam madzhab dan golongannya, bukan dengan menfitnah salah satu pengikut madzhab tertentu yang pemeluknya melebihi jumlah pengikut para penfitnahnya. Kita memberikan apresiasi kepada K.H.Hasyim Muzadi, Ketua PBNU, yang menggagas rekonsiliasi Sunnah-Syi'ah. Kita berharap, ide ini didukung oleh seluruh komponen bangsa, jangan sampai berhenti pada tataran wacana saja, tapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat kita yang majemuk. Tokoh Sunnah-Syi'ah harus duduk bersama membicarakan beragam masalah umat, termasuk di antaranya isu-isu perbedaan Sunnah-Syi'ah dengan memakai kekuatan logika. Provokasi-provokasi yang memperkeruh suasana harus segera dihentikan. Seminar Istiqlal tahun 1997 jangan sampai terulang lagi. Para tokoh yang terlibat dalam seminar itu harus segera menyadari kekeliruannya. Mereka harus segera bertobat karena telah menyebarkan fitnah keji ke tengah-tengah umat Islam. Kalau mau berdiskusi tentang Syi'ah, hadirkan orang Syi'ah dalam forum tersebut sehingga benar-benar menjadi forum diskusi ilmiyah, bukan menjadi ajang pembantaian Syi'ah. Kepada yang hobi menyerang Syi'ah, bersikaplah jantan dan ksatria. Hadapi mereka dengan

kekuatan logika, bukan dengan logika kekuatan. Kalaupun Anda bersikeras memakai logika kekuatan, orang Syi'ah siap menghadapinya. Ketahuilah bahwa motto hidup mereka adalah *"Kullu yaumin 'âsyûrâ, kullu ardhin karbala"* (setiap hari adalah 'Asyura, setiap bumi adalah Karbala). Apakah negeri ini perlu di-karbala-kan? Pilihan ada pada Anda yang senang menghasut, menfitnah dan memprovokasi. Kita harus menutup sejarah kelam para pendahulu kita. Jangan sampai perbedaan madzhab membuat kita bertikai satu sama lain, apalagi sampai berdarah-darah. Hadapi perbedaan dengan lapang dada, bukan dengan busung dada.

62. Muhammad Nashir ad-Din al-Albâni, *Silsilah al-Ahâdîts al-Shahîhah,* hlm. 359.
63. Berdasarkan hadis riwayat Thabrani dalam *Al-Ausath,* Rasulillah Saw dikabarkan bersabda: مثل أهل بيتي كمثل سفينة نوح ، من ركب نجا ومن تخلف غرق
64. Syafruddin Al-Musawi, *Dialog Sunni Syi'ah*, hlm. 42
65. Ibnu Mandzur Jamal ad-Din Muhammad Mukrim al-Anshari, *Lisân al--Arab,* Ad-Dâr al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, Juz 6, hlm. 212.
66. *Shahîh Muslim*, "Bab Fadhâ'il Ahlilbayt," Dâr as-Salâm, Riyadh, 1067.
67. *Jâmi' at-Tirmidzî,* Bab "Manâqib Ahlilbayt," hlm. 859, Bab "Fadhâ'il Fâthimah, hlm. 874.
68. *Shahîh Muslim,* hlm. 1061, hadis no. 6228.
69. Muhammad Abd al-Rahim, *Zhakâu Ahlilbayt Ra*, Dâr al-Kitab al-'Arabi, Damaskus, Siria, cet. I, hlm. 83.
70. Nama lengkapnya Abd al-Malik bin Qarib bin Ali bin Ashma' al-Bahili. Salah seorang ulama lughah yang terkenal di masanya, seorang penyair ulung, juga ahli sejarah negeri-negeri. Banyak mengembara ke seluruh pelosok negeri untuk mendapatkan berita tentang negeri yang dituju sekaligus mempelajari ilmu-ilmunya. Lahir di Basrah tahun 122 H, dan meninggal tahun 216 H. Muhammad Abd al-Rahim, *Ibid*, hlm. 108.
71. Muhammad ar-Razi Fakhr ad-Din bin Dhiya' ad-Din Umar, *Tafsîr al-Fakhr ar-Razi*, Dâr al-Fikri, Beirut, juz 8, hlm. 90.
72. Qs Âli 'Imran 61.
73. Semacam pajak yang dibayar oleh orang-orang non-Islam yang enggan meninggalkan agama nenek moyangnya, di mana mereka hidup di wilayah hukum Islam. Rasulullah Saw ketika hendak menyebarkan ajaran Islam, pertama-pertama yang beliau kirim adalah misi perdamaian, dengan

menawarkan pihak musuh untuk: *pertama*, takluk secara suka rela. *Kedua*, rela membayar *jizyah*. *Ketiga* diperangi dengan pedang. Dalam peristiwa mubahalah, Rasulullah Saw cukup dengan membawa Ahlulbayt-nya saja untuk menaklukkan kaum Nasrani Najran. Beliau tidak memerlukan sahabat-sahabat lainnya yang jumlahnya ribuan! Coba renungkan!

74. Ibnu Taimiyah, *op cit.*, juz 7, hlm. 71.
75. Ahmad Muhammad al-Jali, *Ibid.*, hal 130.
76. Tulisan ini penulis selesaikan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan. Buku-buku yang menjadi rujukan tulisan ini semuanya terdapat dalam perpustakaan ISID Gontor, yang *nota bene* bukan Syi'ah. Bahwa siapapun yang benar-benar ingin mencari kebenaran, khususnya para penganut Sunni, sebenarnya dapat melakukannya dengan mengandalkan buku-buku yang ada pada mereka.
77. Riwayatnya berbunyi: ما جاء لأحد من أصحاب النبي من الفضائل كما جاء لعلي *(Tiada satu pun riwayat berkenaan dengan keutamaan sahabat yang melebihi keutamaan Ali bin Abi Thalib).*
78. Ibnu Taimiyah, *Ibid.*, juz 4 hlm. 16.
79. Murtadha al- 'Askari, *Ma'allim Madrasatain*, hlm. 358. Informasi lebih lengkap tentang sikap kedua pemuka sahabat ini dalam memberangus Sunnah Nabi dapat diperoleh dalam buku *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih* karya Dr. Jalaluddin Rakhmat. Dengan sangat fasih dan diperkuat oleh referensi-referensi yang mewakili pendapat ulama Ahlussunah, Kang Jalal, demikian panggilan gaul sang ulama cendikia kita, mendedah semua sikap penolakan sahabat terhadap Sunnah Nabi. Kalau sikap menolak Sunah Nabi dianggap sebagai inkar Sunnah, sebenarnya pelopornya adalah para sahabat itu sendiri. Umar-lah yang berkata "Cukup bagi kami kitab Allah." "Kami tidak perlu kepada Hadis Nabi," demikian kata Umar ketika menolak perintah Rasulullah yang dalam keadaan sakitnya meminta para sahabat yang mengelilingi pembaringannya untuk membawakan pena dan tinta. Rasulullah Saw ingin menuliskan 'Sunnah' yang dapat memelihara umatnya dari kesesatan. Tetapi Umar menolak perintah Nabi dengan ucapan yang terkenal itu. Bahkan menuduh Nabi sedang *nglindur*, meracau, mengigau. Dan itulah awal munculnya gerakan Inkar Sunnah dalam masyarakat Islam. Jadi bila dikemudian hari muncul kelompok Inkar Sunnah di tengah-tengah masyarakat, jangan salahkan mereka. Mereka hanya mengikuti panutannya, Umar bin Khathab, yang mengajarkan kita untuk meninggalkan Sunnah Nabi.

80. *Al-Murâja'ât*, hlm. 307.
81. *Musnad Imâm Ibnu Hanbal,* hlm. 105, hadis no. 781, 782, 798, 874, 962.
82. Jawad al-Mughniyah, *Asy-Syî'ah fî al-Mîzân*, hlm. 463.
83. Mushthafa Syak'ah, *Islam bilâ Madzâhib,* hlm. 170.
84. *Shahîh Muslim,* Kitab "Al-'Imârah" bab 'An-nâs Taba'un li Quraisy, hlm. 816.
85. *Shahîh Muslim*, Kitab "al-Fadhâ'il" Bab 'Fadhlu Nasabi an-Nabî, hlm. 1008.
86. Penindasan seperti itu terus berlanjut hingga di zaman kita saat ini. Contoh nyata adalah seminar "membantai" Syi'ah yang pernah diadakan di Masjid Istiqlal pada 12 september 1997, yang menghadirkan seluruh 'ulama' Islam se-Indonesia. Mengapa tidak menghadirkan orang-orang Syi'ah? Bila tujuan diadakannya seminar adalah untuk membekali umat Islam Indonesia tentang Syi'ah; bukankah lebih bijak bila yang menerangkan adalah orang-orang Syi'ah sendiri? Kita tetap berbaik sangka kepada mereka, bahwa mereka adalah korban dari penyesatan informasi. Kalau niat kita benar-benar tulus dan ikhlas, biarkan Syi'ah bicara!
87. Mûsa al-Mûsawi, *op. cit.*, hlm. 18. •

BAB III
SUMBER PENETAPAN HUKUM ISLAM

A. Al-Quran

1. Definisi

Lafadz Al-Quran adalah bentuk mashdar dari *qara'a—yaqr'u—qirâ'atan—wa qur'ânan.* Menurut bahasa berarti kumpulan, gabungan, himpunan.

Nama Al-Quran merupakan istilah khusus bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, dan Injil kepada Nabi Isa As, serta Zabur kepada Nabi Dawud As.

Rahasia di balik penamaan kitab suci ini dengan nama Al-Quran, yang berarti gabungan dan himpunan, sebagian ulama berpendapat, karena kitab suci ini menghimpun seluruh inti sari dari beberapa kitab suci yang diturunkan sebelumnya, bahkan merupakan gabungan dari seluruh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ .

Dan kami turunkan untukmu Al-Kitab yang menerangkan segala sesuatu.[1]

Al-Quran menurut istilah adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril, yang sampai kepada kita sekarang ini dengan cara mutawatir. Membacanya dihitung ibadah. Dimulai dengan surah al-Fâtihah dan ditutup dengan surah an-Nâs.[2]

Al-Quran mempunyai beberapa nama lain, yang kesemuanya menunjukkan ketinggian kedudukannya dan benar-benar merupakan kitab samawi. Di antara nama-nama tersebut adalah:

1. *Al-Furqân*
2. *Adz-Dzikr*
3. *Al-Kitâb*
4. *At-Tanzîl*

Akan tetapi yang lazim dipakai adalah lafadz Al-Quran atau Al-Kitab. Penamaan dengan dua istilah ini mengandung isyarat bahwa hak Al-Quran adalah untuk dipelihara di dua tempat dengan dua cara. Yaitu di dada, dalam bentuk hafalan, dan di mushaf, dalam bentuk tulisan. Bila salah satunya khilaf, maka akan diingatkan oleh yang lain.

Dengan demikian, hafalan seorang *al-hâfizh* dapat diterima bila sesuai dengan *rasm* yang telah ditulis oleh para sahabat hingga sampai kepada generasi sekarang ini, persis seperti pertama kali Al-Quran ditulis.

Pemeliharaan ganda ini menjamin keaslian Al-Quran dari segala perubahan, baik dalam bentuk pengurangan maupun penambahan. Hal tersebut sesuai dengan janji Allah yang selalu memelihara kemurnian Al-Quran.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّ لَهُ لَحَافِظُوْنَ .

Meski demikian, muncul berbagai tuduhan miring tentang adanya perubahan Al-Quran *(tahrîf al-qu'ân)*. Tuduhan ini muncul karena adanya beberapa riwayat tentang proses pengumpulan Al-Quran, yang antara satu dengan lainnya saling bertentangan. Kenyataan tersebut menjadi senjata ampuh bagi siapa saja yang menyerang keaslian Al-Quran.

Berangkat dari realitas di atas, perlu kiranya pembahasan secara khusus berkenaan dengan proses pengumpulan Al-Quran. Analisa mendalam terhadap beberapa riwayat yang berkenaan dengan proses tersebut mutlak diperlukan, dengan tujuan ikut menjaga kemurnian Al-Quran dari segala serangan yang ditujukan padanya.

2. *Jam' al-Qur'ân*

Jam' al-qur'ân atau pengumpulan Al-Quran, menurut para ulama mempunyai dua arti.

Pertama, al-jam'u dalam makna *al-hifzhu* (menghafal).[3] Dengan demikian *jam' al-qur'ân* berarti *hifzh al-qur'ân* (menghafal Al-Quran). Merupakan kesepakatan umum yang sudah tidak dipertentangkan lagi bila di Zaman Rasulullah Saw banyak para penghafal Al-Quran. Bahkan mayoritas Sahabat adalah para penghafal *(al-huffâzh)* Al-Quran .

Makna di atas terkandung dalam kata *al-jam'u* yang terdapat dalam firman Allah Swt:

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ
قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّا عَلَيْنَا بَيَانَهُ .

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacannya maka ikutilah bacaannya.

Menurut Ath-Thabrasi, maksud kata *al-jam'u* dalam ayat di atas adalah jaminan Allah Swt untuk menghimpun apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menjaga (dihafal)-nya di dada beliau. Ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah Saw yang selalu menggerakkan bibir dan lisannya untuk dapat menghafal wahyu yang diturunkan dengan cepat, di kala Malaikat Jibril belum selesai membacakan wahyu untuknya.[4]

Kedua: *jam' al-qur'ân* berarti kodifikasi Al-Quran dalam satu mushaf. Bila ini yang dimaksud dengan kata *al-jam'u,* atau Al-Quran dikumpulkan dalam sebuah kitab yang utuh seperti yang kita saksikan sekarang, maka pendapat ulama terbagi menjadi dua kelompok:

1. Kelompok yang berpendapat bahwa Al-Quran telah dihimpun secara lengkap semenjak masa Rasulullah Saw. Sebagian sahabat, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, telah

mengumpulkan Al-Quran secara lengkap semasa hidup Rasulullah Saw.[5]

2. Kelompok yang mengatakan Al-Quran baru dikumpulkan dalam satu mushaf sepeninggal Rasulullah Saw atau di masa sahabat. Kelompok ini berdalih, Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa tertentu, kemudian ditulis oleh para penulis wahyu dan dihafal oleh para sahabat yang lain. Dari waktu ke waktu, Rasulullah Saw senantiasa menanti turunnya wahyu. Adakalannya wahyu diturunkan untuk me-*nasakh* (menghapus) apa yang diturunkan sebelumnya. Maka, agar tidak terjadi perubahan di setiap waktu, Az-Zarkasyi memandang, Al-Quran belum perlu untuk dikumpulkan dalam satu mushaf yang utuh selama proses turunnya masih terus berlangsung.[6]

Itulah dua pendapat yang berbeda tentang proses pengumpulan Al-Quran. Untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya, ada baiknya bila kita pelajari beberapa riwayat yang berkenaan dengan aktivitas *jam' al-qur'ân.* Berikut ini akan kita tampilkan beberapa riwayat tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menguji kebenaran, atau—paling tidak—mendekatkan pada kebenaran keduanya atau salah satunya.

Pertama, riwayat dari Zaid bin Tsabit yang berkata, "Abu Bakar mengutus seseorang untuk memanggilku setelah terjadi pembunuhan di Yamamah. Tiba-tiba Umar telah berada di sampingnya. Abu Bakar berkata, 'Umar telah mendatangiku dan mengatakan bahwa peperangan Yamamah telah menelan korban banyak penghafal Al-Quran. Saya khawatir pada

peperangan berikutnya akan menelan korban yang lebih banyak lagi, sehingga banyak ayat-ayat Al-Quran yang akan hilang. Saya menghimbau Anda untuk mengumpulkan Al-Quran.' Kemudian saya berkata pada Umar, 'Bagaimana Anda melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw?' Umar menjawab, 'Demi Allah, ini adalah gagasan yang paling baik.' Setelah itu Umar selalu mendatangiku sampai Allah melapangkan dadaku untuk mengikuti pendapatnya. Zaid berkata, 'Bahwa Abu Bakar berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau pemuda berakal, yang jauh dari sangkaan jelek, dan engkau pula yang dahulu pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah Saw, maka lacaklah ayat-ayat Al-Quran dan kumpulkan.'.' Kemudian Zaid berkata, 'Demi Allah, jika mereka menyuruhku untuk memindahkan gunung, maka hal itu tidak lebih berat ketimbang tugas tersebut.' Saya katakan, 'Bagaimana kalian melakukan sesuatu hal yang belum pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw?' Mereka menjawab, 'Itu lebih baik.' Abu Bakar selalu mendesaku hingga akhirnya Allah membukakan hatiku sebagaimana ia melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Lalu aku mulai melacak dan mengumpulkan Al-Quran dari pelepah-pelepah, kulit-kulit kayu, dari ingatan-ingatan orang yang masih menghafalnya, sampai akhirnya aku temukan akhir surah at-Taubah pada Abu Huzaimah al-Anshari, yang tidak saya temukan dari orang lain. Ayat itu berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ .

(Sesungguhnya telah datang kepada kalian, seorang Rasul dari kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin). [Qs at-Taubah 128] sampai surah Bara'ah. Akhirnya mushaf-mushaf terkumpul semua pada Abu Bakar hingga wafatnya. Kemudian mushaf ini pindah ke tangan Umar sebagai penggantinya dan akhirnya kepada putrinya, Hafshah.[7]

Kedua, riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik yang dibawakan oleh Ibnu Syihâb: Bahwa Anas bin Malik bercerita, "Suatu saat Hudzaifah al-Yamani pernah menemui Utsman. Ia pernah ikut bertempur melawan penduduk negeri Syam pada saat menaklukkan Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Irak. Hudzaifah mengkhawatirkan terjadinya perselisihan pada bacaan Al-Quran. Ia berkata pada Utsman, 'Wahai Amirul Mu'minin, cepatlah selamatkan umat ini sebelum mereka terhanyut dalam perselisihan tentang Al-Quran sebagaimana perselisihan yang terjadi di kalangan kaum Nasrani dan Yahudi.' Setelah mendengar gagasan itu Utsman segera mengutus seseorang menemui Hafshah agar meminjamkan lembaran naskah-naskah Al-Quran yang ada padanya untuk diperbanyak ke dalam mushaf-mushaf, dan berjanji mengembalikan lembaran-lembaran tersebut kepadanya lagi. Hafsah menuruti permintaan Utsman. Kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-Ash, Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, untuk menulis ke dalam mushaf-mushaf. Kemudian Utsman berkata kepada ketiga bangsa Quraiys tersebut, "Jika kalian berbeda pendapat, sedangkan Zaid berpendapat lain mengenai

Al-Quran, maka tulislah dengan dialek Quraisy. Sebab Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka.' Perintah Utsman ini mereka penuhi sampai selesai. Kemudian Utsman menepati janjinya, mengembalikan mushaf yang dipinjamnya kepada Hafshah. Kemudian memerintahkan satu mushaf yang telah disalin itu untuk dikirim ke setiap penjuru dan memerintahkan pula agar membakar seluruh mushaf yang lain."

Ibnu Syihâb berkata, "Saya mendengar dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwa ia diberitahu oleh Zaid bin Tsabit yang berkata, 'Saya kehilangan sebuah ayat dari surah al-Ahzab tatkala menyalin mushaf-mushaf, padahal saya pernah mendengar Rasulullah Saw pernah membacanya. Lalu kami pun mencarinya, hingga akhirnya kami dapatkan pada Khuzaimah bin Tsabit. Ayat tersebut berbunyi:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ .....

Kemudian kami gabungkan dengan suratnya dalam mushaf tersebut.[8]

Ketiga, juga dari Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Qatadah: "Qatadah pernah bertanya kepada Anas bin Malik, 'Siapakah yang mengumpulkan Al-Quran pada Zaman Nabi Saw?' Ia menjawab, 'Empat orang! Seluruhnya dari Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.[9]

Keempat, diriwayatkan oleh Masruq. Masruq meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, 'Hingga saat ini aku masih menyukainya. Aku men-

dengar Rasulullah Saw bersabda, 'Ambillah Al-Quran dari empat orang, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal dan Ubai bin Ka'ab.[10]

Empat contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari banyaknya riwayat tentang proses pengumpulan Al-Quran. Untuk memperoleh kebenaran, ada baiknya bila kita cermati contoh riwayat tersebut.

Riwayat pertama mengisyaratkan bahwa proses pengumpulan Al-Quran terjadi sepeninggal Rasulullah Saw, tepatnya di masa kekuasaan Khalifah Pertama, Abu Bakar, setelah Umar bin Khathab terus menerus mendesaknya untuk segera mengumpulkannya. Adapun riwayat kedua menunjukkan terjadi di masa khalifah Utsman bin Affan disebabkan oleh banyaknya pertentangan dalam bacaan Al-Quran.

Kelompok yang cenderung pada pendapat kedua (kodifikasi Al-Quran terjadi pada masa sahabat) berusaha menggabungkan dua riwayat pertama. Menurut mereka, bahwa *jam' al-qur'ân* di masa Abu Bakar adalah dalam bentuk menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat yang berserakan di beberapa tempat. Sedangkan yang dilakukan Utsman tidak lebih dari menyalin mushaf yang telah dikumpulkan Abu Bakar, serta ditulisnya kembali dengan salah satu huruf dari tujuh huruf di saat Al-Quran diturunkan. Dengan demikian—menurut mereka—tiada lagi pertentangan di antara kedua riwayat tersebut.[11]

Sedangkan di dalam kitab *Kanz al-Ummal*, seperti yang diungkap oleh M. Husein al-Habsyi, terdapat riwayat yang menyatakan bahwa khalifah Umarlah yang pertama kali mengumpulkan Al-Quran. Bila kita terima riwayat ini,

kemudian disandingkan dengan kedua riwayat pertama, akan tampak di depan mata kita bahwa pengumpulan Al-Quran terjadi di tiga masa yang berbeda, yaitu, di masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman.[12]

Kemudian, bila kita mencermati ucapan Zaid bin Tsabit dalam riwayat kedua: *"Selesai menyalin Mushaf, Kami kehilangan sebuah ayat dari surah al-Ahzab ... kemudian kami mencari-carinya dan kami temukan pada Huzaimah bin Tsabit."* Dan kita juga menganggap riwayat yang dibawakan oleh Imam Bukhari dalam riwayat pertama sebagai suatu kebenaran. Di mana dalam riwayat itu disebutkan, bahwa mushaf yang telah dihimpun oleh Abu Bakar tersebut disimpan oleh Hafshah binti Umar, yang kemudian dipinjam oleh Zaid untuk disalin menjadi Mushaf Utsmani. Yang demikian itu berarti bahwa mushaf yang telah dihimpun semasa Abu Bakar berkuasa terdapat kekurangan dengan tidak adanya sebuah ayat dari surah al-Ahzab.

Sedangkan riwayat ketiga dan keempat mengisyaratkan, bahwa Al-Quran telah dikumpulkan oleh sebagian sahabat semasa hidup Rasulullah Saw.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-jam'u* dalam riwayat ketiga adalah menyimpannya di dada (dihafal)—bukan ditulis. Sanggahan seperti ini bertentangan dengan sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh tokoh Ahlussunnah, Imam an-Nasa'i, dari Abdullah bin Umar yang berkata:

جَمَعْتُ الْقُرْآنَ ، فَقَرَأْتُ كُلَّ لَيْلَةٍ ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : اقْرَأْهُ فِي شَهْرٍ .

Aku telah mengumpulkan Al-Quran, kemudian aku baca setiap malam. Yang demikian itu didengar oleh Rasulullah Saw, maka beliau berkata, "Bacalah dalam sebulan."[13]

Selain bertentangan dengan hadis di atas, pendepat demikian juga bertentangan dengan realita sejarah yang menunjukkan para sahabat saling berlomba untuk menghafal Al-Quran. Lalu bagaimana mungkin Rasulullah Saw memerintah untuk mengambil Al-Quran hanya dari keempat sahabat saja—sebagaimana dalam riwayat ke empat—bila seandainya yang dimaksud dengan *al-jam'u* adalah menghafal?!

Kalaupun seandainya riwayat pertama memang benar, mengapa Abu Bakar hanya memanggil Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Quran yang tersebar di beberapa tempat? Mengapa tidak mengambil dari Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, ataupun Mu'adz bin Jabal, padahal di saat proses tersebut berlangsung, mereka masih hidup?!

Contoh keempat riwayat di atas menunjukan banyaknya tanda tanya seputar proses pengumpulan Al-Quran di masa sahabat. Di samping bertentangan antara satu dengan yang lainnya, riwayat tersebut bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam Al-Quran itu sendiri. Dalam Al-Quran disebutkan, bahwa Allah Swt menantang kaum musyrikin Quraisy untuk membuat yang semisal dengan Al-Quran atau satu surat saja yang mirip Al-Quran. Adanya tantangan ini menunjukan bila Al-Quran sudah beredar di masyarakat luas pada waktu itu dan gampang diperoleh, termasuk oleh kaum kafir Quraisy, yang menjadi sasaran tantangan Al-Quran.

Selain itu, Al-Quran juga dinamakan dengan Al-Kitab (lihat nama-nama Al-Quran). Penamaan ini menandakan jika Al-Quran—di masa hidup Rasulullah Saw—telah tersusun rapi di antara dua sampul *(baina daffatain)* dalam satu mushaf, karena menghafal atau menulisnya dalam tulang belulang, ataupun dedaunan tidak bisa disebut dengan Al-Kitab.

Selain argumentasi di atas, riwayat kodifikasi Al-Quran di masa sahabat bertentangan dengan *ijma'* umat Islam yang menyebutkan cara penetapan Al-Quran sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini melalui jalur *al-Mutawâtir al-Qathi'iy.*[14] Sedangkan dalam riwayat tersebut hanya dengan satu orang saksi saja, dengan demikian berarti tidak masuk dalam katagori *al-Mutawâtir,* melainkan hanya *khabar âhâd* saja.

Bila demikian itu realitanya, tiada cela bagi seorang muslim untuk menolak riwayat pengumpulan Al-Quran yang dinukil oleh Bukhari. Karena penetapan Al-Quran tidak mungkin hanya melalui satu orang saksi saja, padahal *ijma'* ulama sepakat dengan cara yang mutawatir.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah: menyandarkan proses pengumpulan Al-Quran kepada para sahabat sepeninggal Rasulullah Saw merupakan usaha yang tidak berlandaskan pada bukti yang otentik dan bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, maupun *ijma'* umat Islam. Al-Quran telah terkumpulkan secara rapi dan komplit seperti yang ada sekarang ini semenjak masa Rasulullah Saw dan di bawah bimbingan langsung oleh beliau. Dengan demikian tiada alasan untuk meragukan kemurnian Al-Quran yang dikumpulkan dengan pengawasan langsung dari orang pertama yang menerima wahyu Allah Swt.

Barangkali ada pihak yang merasa keberatan dengan kesimpulan ini. Bagaimana mungkin menolak riwayat Bukhari yang merupakan *ashahhul kutub* (kitab yang paling benar) setelah Al-Quran. Siapakah penulis ini? Di mana derajat keilmuannya bila dibanding dengan sang maestro Al-Bukhari? Memang, penulis bukanlah apa-apa bila dibanding dengan Al-Bukhari dan sedikit pun tidak akan pernah menyamai ketinggian ilmu Al-Bukhari walau sebesar kulit kuku.

Penolakan penulis terhadap riwayat-riwayat Al-Bukhari, khususnya yang berkenaan dengan pengumpulan Al-Quran, bukan untuk melemahkan riwayat yang, bisa jadi, termasuk riwayat yang sahih. Namun, menurut hemat penulis, sebuah riwayat yang bagaimanapun kualitas perawinya—seperti Bukhari misalnya—hendaknya tidak keluar dari koridor *dilâlah* Al-Quran, yang adalah *autsaq al-mashdar* (sumber utama yang paling kuat). Sebuah *khabar âhâd* akan kehilangan derajat kesahihannya bila matannya *syâdz* dan mengandung *illah qâdihah,* meskipun sanadnya sahih menurut sebagian ulama *jarh wa ta'dîl.*

Penolakan riwayat seperti di atas bukanlah hal yang baru dalam sejarah umat Islam. Para pengikut Imam Maliki *(al-Malikiyyûn)* lebih mengutamakan perbuatan penduduk Madinah *('amal ahl al-madînah)* daripada *khabar âhâd.* Demikian juga salah satu tokoh Ahlussunnah yang lainnya, Imam Abu Hanifah, yang menolak hadis 'sahih' dari sisi sanad, tapi matannya mengandung keganjilan atau cacat.[15] Bahkan bukan hanya itu saja, Imam Abu Hanifah hanya mengakui tujuh belas hadis saja, yang menurutnya, benar-benar sahih melalui jalur periwayatan yang mutawatir dan tidak ditentang oleh

seluruh fuqaha dunia Islam. Dengan demikian beliau sama sekali tidak menganggap ratusan bahkan ribuan hadis yang termaktub dalam *Kutub as-Sunnah,* sementara para pengikutnya mengakui hadis-hadis tersebut dan mengamalkannya.[16] Anehnya, beliau dimasukan ke dalam golongan Ahlussunnah, bahkan dianggap sebagai salah satu Imam Ahlussunnah. Coba bandingkan dengan sikap para pengikutnya terhadap Syi'ah!!

Terlebih bila riwayat tersebut tidak berkaitan dengan *fi'l al-Mukallaf.* Maka menolak riwayat seperti itu sama sekali tidak mengurangi status keislaman seseorang. Sikap yang demikian itu bukan berarti menolak hadis Rasulullah Saw sebagai sumber hukum Islam, melainkan bentuk kehati-hatian yang diterapkan dalam usaha menjaga kesucian kandungan Al-Quran, yang menjadi kewajiban seluruh umat Islam yang mencintai agamanya.

Berdasar pada uraian di atas dapat disimpulkan: proses pengumpulanan Al-Quran telah dimulai semasa hidup Rasulullah Saw dan langsung di bawah pengawasan beliau. Kegiatan ini telah selesai dan ayat-ayat Al-Quran telah terkumpul dalam satu mushaf *baina daffatain* sebelum beliau menghadap *ar-Rafîq al-A'lâ* (Allah).

Akal sehat kita menolak anggapan Rasulullah Saw meninggalkan umatnya. Sedangkan Al-Quran yang akan menjaga umatnya dari kesesatan tersebar di lembaran-lembaran, tulang-belulang, batang-batang pohon dan di beberapa tempat lainnya. Padahal sebelum meninggal beliau berwasiat, sebagaimana diriwayatkan oleh para tokoh Ahlussunnah:

إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

Sesungguhnya telah aku tinggalkan dua warisan yang sangat berharga, Kitabullah dan 'itrah Ahlilbaytku.

Tulang belulang, lembar-lembar dedaunan, maupun batang-batang pohon, tidak bisa dinamakan dengan Al-Kitab. Sebutan Al-Kitab hanya diperuntukan untuk sesuatu yang terhimpun di antara dua tepi (*baina daffatayn*) dalam satu mushaf.

Hadis *tsaqalayn* di atas menunjukan perhatian Rasulullah Saw yang teramat sangat terhadap Al-Quran. Yang demikian itu merupakan jaminan pemeliharaan kemurnian Al-Quran dari tangan-tangan jahil sedari awal Al-Quran diturunkan hingga saat sekarang ini. Maka dari itu Sayid al-Murtadha berpendapat, "Sesungguhnya Al-Quran sekarang ini adalah apa yang telah terkumpul dan tertata rapi sebagaimana yang ada pada zaman Rasulullah Saw."[17]

Menurut hemat penulis, apa yang dilakukan khalifah Utsman tidak lebih dari menyatukan bacaan Al-Quran saja, dari tujuh macam bacaan Al-Quran yang dikenal dengan *al-Qirâ'ah as-Sab'ah*. Kebijakan ini diambil untuk mencegah timbulnya pertentangan di antara sesama umat Islam. Terlebih setelah wilayah kekuasan Islam meluas sampai keluar Jazirah Arabia, dan banyaknya orang *'ajam* (non-Arab) yang memeluk Islam. Dan Al-Quran itulah yang sekarang ada pada kita, yang sama sekali jauh dari segala bentuk penyelewengan—baik berupa tambahan maupun pengurangan. Itulah keyakinan seluruh umat Islam, termasuk di dalamnya kaum Syi'ah.

Banyaknya tuduhan penyelewengan Al-Quran yang dialamatkan kepada Syi'ah, menurut para ulama Syi'ah, adalah tuduhan ngawur dan dusta yang dinisbatkan kepada mereka. Para ulama Syi'ah, sedari zaman dahulu hingga kiwari, telah sering menegaskan bahwa Al-Quran mereka adalah tidak lain dari apa yang saat ini berada di tengah-tengah umat Islam.

Sungguh sangat disesalkan sekali bila saat ini muncul berbagai serangan yang dialamatkan kepada Syi'ah, dan mengeluarkan mereka dari lingkungan Islam dengan tuduhan menyelewengkan Al-Quran. Ironinya, tuduhan seperti itu justru muncul dari mereka-mereka yang menganggap dirinya sebagai aktifis dakwah yang memperjuangkan Islam dengan membawa label Islam pada organisasi maupun kelompoknya. Seperti FUUI (Forum Ulama Umat Indonesia), LPPI (Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam). Mereka tidak malu menuduh Syi'ah—yang telah berjasa memajukan ilmu pengetahuan—sebagai orang sesat, kafir, dan fitnah-fitnah keji lainnya. Lebih ironis lagi, di negara kita Indonesia tercinta, ada seorang yang mengklaim sebagai ulama umat menyematkan sebutan iblis kepada seorang ulama cendikia yang telah banyak kontribusinya dalam dunia pencerahan pemikiran Islam di Indonesia. Bila memakai logika Rasulullah Saw, sebenarnya orang yang mengklaim sebagai ulama itulah yang pantas disebut sebagai iblis. Orang seperti itu tidak pantas mengklaim dirinya sebagai ulama. Gelar yang pantas bagi dirinya adalah, seperti kata Al-Ghazali, *ulamâ' as-sû'*.

Berangkat dari latar belakang seperti itulah, saya menganggap perlu pembahasan topik *tahrif al-qur'ân* secara menyeluruh. Kita tampilkan pandangan ulama Syi'ah tentang Al-

Quran. Semoga upaya demkian dapat menjadi masukan bagi kita dalam menilai salah atau benarnya tuduhan yang dialamatkan kepada Syi'ah.

3. *Tahrîf al-Qur'ân*

Allah telah berjanji untuk menjaga kemurnian Al-Quran dari segala bentuk penyimpangan. Janji tersebut merupakan jaminan kemurnian Al-Quran sejak pertama diturunkannya hingga hari ini. Al-Quran yang ada sekarang adalah seperti yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan cara yang telah diketahui dalam sejarah. Untuk itu tidak ada lagi keraguan tentang keaslian Al-Quran. Karena meragukan Al-Quran berarti meragukan kenabian Muhammad Saw. Kita semua berlindung kepada Allah dari sikap yang demikian itu.

Meski ada jaminan pasti dari Allah Swt, sebagian umat Islam masih ada yang tertipu dengan sangkaan penyelewengan Al-Quran dan tidak yakin dengan jaminan tersebut. Bahkan suasananya semakin keruh, dengan menuduh saudaranya, kaum Syi'ah, telah menyelewengkan Al-Quran, tanpa sedikit pun memberikan kesempatan kepada para pengikutnya untuk menjelaskan keyakinan mereka tentang Al-Quran. Demikianlah kesimpulan yang dapat diambil dari buku-buku yang diterbitkan untuk menghujat Syi'ah.

Muhammad Ba'bodullah, dalam hujatannya terhadap Syi'ah berpendapat, "Sesungguhnya Al-Quran yang beredar di tengah umat Islam saat ini, menurut Syi'ah, telah banyak diubah. Baik dalam bentuk pengurangan ataupun penambahan. Bahwa Al-Quran yang asli berada di tangan Muham-

mad Hasan al-Askari (Al-Mahdi al-Muntazhar) yang akan keluar bila waktunya tiba. Kemudian menarik Al-Qur'an yang beredar di tengah Umat." Menurut beliau, penerimaan Syi'ah terhadap Al-Quran yang ada sekarang ini merupakan bentuk amalan *taqiyah.*[18]

Senada dengan pendapat Ba'bodullah di atas, Muhammad Mâlullâh menuduh pengingkaran ulama Syi'ah terhadap tuduhan adanya *tahrîf* bukan merupakan keyakinan mereka yang sesungguhnya, melainkan berangkat dari *taqiyah* yang mereka wajibkan.[19]

Sedangkan Abu Hamid al-Maqdisi, dalam bukunya, *Ar-Rad 'alâ al-Râfidhah,* berpendapat, "Di antara tipu daya Syi'ah adalah tidak mempercayai Al-Quran yang ada sekarang, sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah Saw, bahkan mereka menganggapnya telah diubah."[20]

Para ulama Syi'ah—baik klasik maupun kontemporer—telah sering membantahkan tuduhan *tahrîf* yang dialamatkan pada mereka. Namun bantahan tersebut tidak diterima oleh Mâlullâh, yang dalam pandangannya, bukanlah keyakinan Syi'ah yang sesungguhnya. Sedangkan Ali as-Sâlûs menganggap, kepercayaan *tahrîf* dalam Syi'ah tidak lain adalah bagian dari gerakan penyesatan yang dilakukan oleh kelompok ekstrem Syi'ah.

Di atas hanyalah sedikit dari banyaknya tuduhan *tahrîf* yang dialamatkan kepada Syi'ah. Namun sayang, mereka yang menuduh Syi'ah telah menyelewengkan Al-Quran tidak bersikap jujur dalam berargumentasi. Sebenarnya, bila mereka benar-benar jujur mengungkap kebenaran, obyektif dan hatinya tidak diselimuti fanatik buta, mereka harus me-

nyatakan bahwa riwayat yang berkenaan dengan *tahrîf* bukanlah monopoli Syi'ah saja—itu pun kalau memang benar-benar valid menurut para ulama Syi'ah yang diakui kredibelitasnya. Para tokoh Ahlussunnah ada yang menganggap terjadinya *tahrîf* dalam beberapa riwayat mereka, seperti Ibnu Hanbal dalam *Musnad*-nya, Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahîh* mereka, As-Suyûthi dalam *Al-Itqân*-nya.

Berikut ini contoh riwayat yang ada, berkaitan dengan adanya *tahrîf al-qur'ân* di dalam *Shahîh Muslim*:

> *Umar bin Khathab berkata, dan dia duduk di atas mimbar Rasulullah Saw, "Sesungguhnya Allah Swt telah mengutus Muhammad Saw dengan kebenaran, dan menurunkan kepadanya sebuah kitab. Salah satu ayat yang dirunkan adalah ayat* rajm, *kemudian kami menyadari sepenuhnya. Itulah sebabnya Rasulullah Saw melakukan perajaman. Dan setelah beliau wafat, kami melakukan hal yang sama. Lalu aku khawatir jika berlalu beberapa masa, orang-orang akan berkata, 'Demi Allah, kami tidak menemukan ayat* rajam *dalam Kitab Allah.' Kemudian dia menjadi sesat dengan tindakannya meninggalkan hukum wajib. Sesungguhnya* rajam *adalah benar dalam Kitabullah bagi siapa yang berzina bila* muhshan, *baik lelaki maupun perempuan, bila terdapat bukti atau ada pengakuan."*[21]

Masih diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya:

> *Bahwa Abu Musa al-Asy'ari pernah mengutus seseorang kepada para qari' penduduk Basrah. Di kota itu ia menjumpai sekitar*

tiga ratus orang sedang membaca Al-Quran. Lalu ia berkata, "Kalian yang terpilih sebagai juru baca Al-Quran di kota Basrah? Bacalah! Tidak lama lagi kalian akan berubah menjadi keras sebagaimana hati orang-orang sebelum kalian menjadi keras. Sesungguhnya kami dahulu membaca sebuah surat yang kami kira—panjang dan tegasnya—seperti surah Bara'ah, lalu kami lupa, tetapi aku masih ingat dan hafal sebagian surat tersebut, yang berbunyi:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفُ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ .

(Seandainya anak Adam mempunyai harta satu lembah atau dua lembah, niscaya ia masih menginginkan lembah harta yang ke tiga. Dan perut anak Adam tidak akan kenyang kecuali diisi dengan tanah).

Kami juga membaca sebuah surah yang kami anggap seperti salah satu surah al-Musabbihât, namun aku lupa, hanya sedikit saja yang aku ingat, di antaranya:

يَأَيُّهَا اللَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا تَقُوْلُوْنَ مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ ، فَتُكْتَبُ شَهَادَةً فِي أَعْنَاقِكُمْ ، فَتُسْأَلُوْنَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Wahai orang-orang yang beriman. Mengapa kalian senantiasa mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak kalian lakukan? Hal itu akan ditulis di leher kalian sebagai saksi. Dan kalian akan ditanyai tanggungjawab kelak di hari kiamat.)[22]

Dalam kedua riwayat Muslim di atas, tampak sangat jelas sekali perkataan yang menunjukan adanya ayat yang pernah diturunkan kepada Rasulullah Saw yang tidak termaktub di dalam mushaf yang dibaca di zaman itu. Berarti ada *tahrîf al-qur'ân.*

Menyikapi riwayat Muslim di atas, ada pertanyaan yang timbul di benak orang yang berakal sehat. Kalau memang di dalam Al-Quran ada yang disebut dengan *âyat ar-rajm* yang pernah diturunkan kepada Rasulullah Saw, di manakah ayat itu sekarang? Dan kalau kita menerima pendapat yang mengatakan pengumpulan Al-Quran dilakukan sepeninggal Rasullah Saw, berarti para sahabat yang bertugas mengumpulkan Al-Quran telah membuang ayat yang pernah diwahyukan kepada Rasulullah Saw?! Jadi, siapakah yang menyelewengkan Al-Quran—berdasarkan riwayat yang dibawakan Imam Muslim di atas—sahabat ataukah Syi'ah?!

Adapun dalam riwayat kedua juga terdapat banyak keganjilan. Adakah ayat yang dibacakan oleh Abu Musa al-Asy'ari itu terdapat dalam Al-Quran sekarang ini? Mungkinkah seorang tokoh sahabat bisa lupa ayat Al-Quran? Bila sahabat saja lupa, adakah jaminan bahwa hadis Rasulullah yang disusun oleh mereka yang hidup jauh dari masa beliau sesuai dengan apa yang disampaikan beliau? Bukankah mereka mengambil hadis yang mereka susun itu dari generasi setelah sahabat yang pelupa? Bukankah *adh-Dhabth* (dhabit, teliti dan kuat hafalan) merupakan syarat mutlak seorang perawi?

Sungguh sangat ironi sekali, mereka yang menuduh Syi'ah telah menyelewengkan Al-Quran dengan menukil sebagian riwayat yang diklaim berasal dari para perawi Syi'ah,

pura-pura tidak mengetahui riwayat yang dibawakan oleh Imam Muslim—tokoh Ahlussunah—dalam kitabnya yang paling sahih di dunia ini setelah Al-Quran dan *Shahîh* Bukhari! Berdasarkan riwayat tersebut, mengapa mereka tidak menuduh orang Sunni telah menyelewengkan Al-Quran? Mengapa tidak mempersilahkan ulama Syi'ah yang diakui kredibilitasnya untuk menjelaskan keyakinan mereka yang sesungguhnya?

Masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang menggoda penulis yang melatarbelakangi munculnya pembahasan ini. Sayang, mereka-mereka yang hobi menfitnah Syi'ah tidak mampu menampilkan alasan yang rasional dalam tuduhannya kepada Syi'ah.

Bila anggapan adanya *tahrîf al-qur'ân* merupakan pendapat kelompok ekstrem yang mengaku-ngaku sebagai orang Syi'ah, sebagaimana pendapat Ali as-Sâlûs, maka golongan Syi'ah yang moderat—baik klasik maupun kontemporer—telah sering membantah anggapan tersebut. Golongan moderat selalu berhasil membuka kedok kebathilan mereka serta dapat mematahkan fitnah adanya *tahrîf al-qur'ân.*

Adalah tidak adil kiranya, serangan, hujatan, makian dan fitnah yang bertubi-tubi selalu dialamatkan kepada Syi'ah tanpa memberi kesempatan kepada para ulamannya untuk membela diri, untuk menerangkan keyakinan mereka yang sesungguhnya, termasuk tentang Al-Quran, kitab suci seluruh umat Islam, tidak terkecuali kaum Syi'ah.

Berikut ini pembahasan tentang Al-Quran dalam pandangan Syi'ah.

4. Syi'ah dan Al-Quran

Syi'ah, menurut Sayid Hasyim Ma'ruf al-Hasani—salah seorang ulama Syi'ah Lebanon, sangat mengagungkan dan mensucikan Al-Quran. Dijadikannya Al-Quran sebagai rujukan utama dalam pengambilan ajaran agama, baik dalam bidang ushul maupun furu'. Syi'ah tidak sedikit pun meragukannya sebagai kitab suci yang diturunkan kepada penutup para Nabi, Muhammad Saw. Al-Quran yang berada di tangan seluruh umat Islam sekarang ini adalah seperti apa diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, terbebas dari segala bentuk perubahan, baik berupa pengurangan ataupun penambahan dengan jaminan Allah Swt. Siapa saja umat Islam yang menisbahkan kepada Syi'ah selain keyakinan tersebut, berarti telah membuat fitnah keji terhadap mereka.[23]

Demikian pendapat salah seorang ulama Syi'ah terkemuka berkenaan dengan keyakinan mereka tentang kitab suci Al-Quran.

Gencarnya fitnah yang dialamatkan kepada Syi'ah, berkaitan dengan adanya *tahrîf al-qur'ân* benar-benar mengundang keprihatinan siapa saja yang mendambakan persatuan dan kejayaan umat Islam. Lebih memprihatinkan lagi bila fitnah seperti itu dilancarkan oleh mereka-mereka yang merasa dirinya sebagai aktivis dakwah Islamiyah, merasa hanya diri dan kelompoknya saja yang memegang teguh kemurnian Islam. Fitnah semacam itu sebenarnya tidak perlu keluar dari mereka, kalau saja mereka mau jujur dan benar-benar memperjuangkan kejayaan Islam dengan ikhlas dan bukan karena motivasi duniawi.

Bukankah sudah banyak ulama Syi'ah yang diakui kredibilitasnya telah sering menerangkan hakikat keyakinan mereka tentang Al-Quran? Adanya riwayat yang dinisbahkan kepada Ahlulbayt yang sepertinya mengandung pengertian *tahrîf*, menurut para ulamanya, harus ditakwilkan dan tidak mengandung adanya *tahrîf*. Di antara mereka yang telah menangkis gerakan penyesatan ini adalah Muhammad bin Babwaih al-Qummi, yang bergelar *as-Shadûq,* penulis kitab *Man la Yahdhuruh al-Faqîh,* satu dari empat kitab induk Syi'ah; juga Sayid Syarif al-Murtadha beserta muridnya, Syaikh ath-Thusi, penulis kitab *Tibyân;* serta syaikh mufassir Syi'ah Ja'fariyah, Abu Ali al-Fadhl ibn Hasan ath-Thabrasi.[24]

Sayid al-Murtadha, sebagaimana dinukil oleh Ath-Thabrasi dalam tafsirnya, berkata, "Bahwa Al-Quran adalah mu'jizat Nabi Muhammad Saw. Al-Quran merupakan sumber segala ilmu syari'ah dan pijakan utama syarit Islam. Kaum muslimin sendiri telah turut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikannya dengan ketelitian yang teramat sangat. Sedemikian rupa sehingga bila ada *i'rab,* huruf, ayat, ataupun bacaannya yang menyimpang, dapat mereka kenali. Lalu bagaimana mungkin kitab yang telah dijaga sedemikian rupa dapat berceceran dan diubah dengan mudah?"[25]

Berdasarkan pada beberapa riwayat yang ditemukan, beliau menambahkan, "Bahwa semenjak zaman Nabi Saw Al-Quran telah tersusun rapi dalam bentuk yang sempurna, sebagaimana yang ada sekarang." Al-Quran sejak semula telah dihafalkan dan dipelajari seluruhnya. Bahkan tidak jarang Nabi Muhammad Saw menentukan sekelompok sahabat untuk menghafalkan Al-Quran dan mereka mengkhatamkannya

berulang-ulang di hadapan beliau. Sekelompok sahabat, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, dan yang lainnya, telah berulangkali mengkhatamkan Al-Quran di hadapan Rasulullah Saw. Itu semua membuktikan bahwa Al-Quran telah tersusun rapi, tiada sedikit pun tambahan dan pengurangan. Pendapat yang dilontarkan oleh sebagian yang mengaku Syi'ah Imamiyah yang menolak kenyataan ini tidak perlu dianggap sebagai pendapat Syi'ah.[26]

Ulama Syi'ah yang lain, Muhammad Husein Kasyif al-Ghitha', berpendapat, "Sesungguhnya kitab yang berada di tengah umat Islam sekarang ini adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat kenabian, untuk menerangkan hukum-hukum Islam, membedakan yang halal dari yang haram, serta tiada sedikit pun pengurangan maupun penambahan."[27]

Itulah sedikit dari banyaknya pendapat ulama Syi'ah yang sudah menjadi *ijma'* mereka tentang Al-Quran. Adapun terkait dengan adanya riwayat penyelewengan Al-Quran, baik yang dibawakan oleh sebagian kalangan Syi'ah maupun Ahlussunnah, adalah lemah, *syâdzdz* (ganjil) dan merupakan *khabar âhâd;* ia tidak membawa konsekuensi ilmu maupun amalan, serta lebih baik dijauhkan.

Adanya riwayat yang mengandung arti adanya penyelewengan dalam Al-Quran sangat bertentangan dengan jaminan Allah Swt yang telah berjanji untuk menjaganya dari tangan-tangan jahil yang akan merusak kesucian Al-Quran. Demikian itu *ijma'* kaum Syi'ah tentang Al-Quran yang harus dianggap sebagai keyakinan madzhab Syi'ah. Selain keyakinan sebagaimana diterangkan tersebut, tentu saja hanyalah

keyakinan pribadi yang sama sekali tidak bisa dianggap sebagai keyakinan madzhab Syi'ah.

Bila kita perhatikan pendapat Sayid Murtadha di atas, maka tidak ada alasan untuk menisbahkan *tahrîf al-qur'ân* kepada Syi'ah. Perlu diketahui bahwa riwayat proses pengumpulan Al-Quran erat kaitannya dengan klaim keaslian Al-Quran. Oleh karena itu, pendapat Syi'ah yang mengatakan Al-Quran telah tersusun rapi di masa Rasulullah dengan pengawasan langsung oleh pihak pertama yang kepadanya Al-Quran diturunkan memustahilkan terjadinya *tahrîf* atau pengurangan ayat yang diduga bagian dari Al-Quran namun bukan bagian darinya, sebagaimana yang ada dalam riwayat Imam Muslim.

Okelah, misalkan, riwayat pengumpulan Al-Quran baru dimulai oleh Abu Bakar, kita anggap sebagai kebenaran, kemudian kita teliti dan membandingkannya dengan riwayat lain yang terdapat dalam beberapa kitab Ahlussunnah. Hal itu akan mengarah kepada sebuah kesimpulan bahwa proses pengumpulan yang demikian itu tidak aman dari terjadinya penyimpangan, baik dalam bentuk pengurangan maupun penambahan.[28]

Ada satu keganjilan dalam diri mereka yang senantiasa memfitnah Syi'ah telah menyelewengkan Al-Quran, yaitu, terlewatnya riwayat Imam Muslim yang berkenaan dengan ayat *rajm* yang dianggap telah diselewengkan. Mungkin ada sanggahan bahwa *rasm* (tulisan)-nya telah dinasakh, dan hukumnya tetap berlaku. Memang, menurut sebagian ulama, ada *rasm* dan hukumnya yang dinasakh—walau penulis sulit menerima pendapat seperti ini. Namun, berkenaan dengan

rasm yang dinasakh dengan hukum yang tetap berlaku adalah pendapat yang sulit diterima oleh akal sehat. Bila rasamnya dinasakh, mengapa hukumnya tidak? Padahal seluruh kandungan Al-Quran menyatakan bahwa apa-apa yang dinasakh hukumnya, *rasm*-nya tetap tertulis.

Sebagai penutup, saya ingin menegaskan bahwa semua riwayat, baik yang datang melalui jalur Syi'ah mapun Sunnah, haruslah terlebih dahulu dihadapkan pada nash Al-Quran sebagai sumber terpercaya dengan jaminan dari Allah Swt. Bila bertentangan dengannya, maka tidak patut untuk diperhatikan.

B. As-sunnah an-Nabawiyah

1. Definisi

As-Sunnah, menurut bahasa berarti cara, jalan. Dan sunnah dalam pemahaman umum umat Islam merupakan petunjuk Nabi Muhammad Saw.

Ar-Râghib al-Isfahâni, dalam *Mufradât al-Qur'ân,* bab "As-Sunan", mendefinisikan *as-sunnah* sebagai berikut:

فَالسُّنَنُ جَمْعُ سُنَةٍ وَسُنَةُ الوَجْهِ طَرِيْقَتُهُ وَسُنَةُ النَّبِيِّ طَرِيْقَتُهُ الَّتِي يَتَحَرَّاهَا .

As-sunan *adalah bentuk jamak dari sunnah.* Sunnat al-wajhi *berarti jalannya. Dan* sunnat an-nabî *berarti jalan yang ditempuhnya.*

Mana' al-Qathan, membagi sunnah menurut tiga ahli seperti berikut:[29]

1. Menurut *ahli ushul*: Sunah adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw.
2. Menurut *ahli fiqh*: Adalah sesuatu yang ditetapkan (untuk dikerjakan) oleh Rasulullah Saw selain wajib.
3. Menurut *ahli hadis*: Adalah ucapan, tindakan, ketetapan, sifat, sejarah kehidupan Rasulullah Saw. Biasa juga disebut dengan Hadis.

Sedangkan Sayid Hasyim ar-Rifa'i, tokoh Ahlussunnah dari Kuwait, mendefinisikan sunnah sebagai, "Cara yang ditempuh oleh Rasulullah Saw dalam menetapkan, bertindak, memerintah, menerima atau menolak. Beliau menolak maksud kata *as-sunnah* sebagaimana dipahami oleh khayalak pada umumnya yang adalah hanyalah hadis Rasulullah Saw dalam istilah ahli hadis, ataupun padanan *al-farîdhah* dalam istilah ahli fiqh maupun ahli ushul.[30]

Dari definisi di atas tampak perbedaan para ulama tentang apa yang dimaksud dengan kata *as-sunnah*. Meski berbeda, namun ada titik temu di antara mereka dalam membatasi arti kata itu. Yaitu, apa-apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw, entah berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan.

Kita cukupkan definisi *as-sunnah* sampai di sini. Kita tidak perlu memperpanjang bahasan perbedaan para ulama tentang apa yang dimaksud dengan *as-sunnah*. Apa yang dimaksud dengan *as-sunnah* dalam bahasan kita sekarang adalah seperti definisi ahli hadis, yaitu kata lain dari *al-hadîts*.

Sudah menjadi konsesus seluruh umat Islam, tidak terkecuali Syi'ah, bahwa hadis merupakan sumber ajaran

agama ke dua setelah Al-Quran yang telah kita bahas sebelum ini.

2. Sejarah Pengumpulan As-Sunnah

Menurut sejarah, bangsa Arab pra-Islam merupakan bangsa yang buta huruf, yang tidak mengenal baca-tulis. Berangkat dari realitas ini, Ali as-Sayis menganggap, para sahabat hanya mengandalkan hafalan mereka dalam menyimpan hadis Nabi. Mereka tidak menulisnya. Karena Rasulullah Saw sendiri tidak pernah memerintah mereka menulis apa yang didengar, sebagaimana beliau memerintahkan menulis Al-Quran.[31] Bahkan—masih menurutnya—justru sebaliknya, Rasulullah Saw melarang menulis hadis. Pendapat ini beliau sandarkan pada riwayat yang dibawakan oleh Imam Muslim:

لَا تَكْتُبُوْا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ .

Jangan kalian tulis apa yang berasal dariku. Barang siapa yang menulis selain Al-Quran hendaknya menghapusnya.[129]

Riwayat di atas, menurut As-Sayis, dengan jelas menunjukan larangan penulisan As-Sunnah semasa hidup Nabi. Dengan mendasarkan pada riwayat ini, kalangan Ahlussunnah berpendapat bahwa hadis Nabi baru ditulis pada permulaan abad kedua Hijriah atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada salah seorang pembantunya di Madinah, Abu Bakar Muhammad bin 'Amr bin Hazm, dalam ucapannya yang terkenal:[32]

أُنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ أَوْ سُنَّتِه فَاكْتُبْهُ ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ .

Lihatlah hadis-hadis Rasulullah Saw dan sunnahnya, kemudian tulislah, karena aku khawatir akan hilangnya ilmu dengan perginya ulama.

Itulah pendapat kalangan Ahlussunnah yang mengatakan bahwa hadis Nabi baru terkumpul dua abad sepeninggal Rasulullah Saw. Dengan mencermati riwayat lain, pendapat tersebut bertentangan dengan sebagian riwayat yang juga dibawakan oleh salah tokoh Ahlussunnah yang lain, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal, dalam *Musnad*-nya. Riwayat Ibnu Hanbal justru menunjukan Izin—bukan larangan—Rasulullah Saw kepada sebagian sahabatnya untuk menulis segala apa yang didengarnya. Seperti yang dapat kita lihat dalam riwayat berikut:

أَنَّ عَبْدَ اللهِ ابْنِ عَمْرُوْ ابْنِ العَاصِ كَانَ يَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَمِعَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَنَهَاهُ بَعْضُ الصَّحَابَةِ لِأَنَّهُ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ بِالرِّضَا وَالْغَضَبِ ، فَأَمْسَكَ عَنِ الْكِتَابَةِ ، ثُمَّ اسْتَفْتَى رَسُوْلَ اللهِ قَائِلاً : أَأَكْتُبُ كُلَّ مَا أَسْمَعُ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَإِنِّي لاَ أَقُوْلُ فِي ذَلِكَ إِلاَّ حَقًّا .

Bahwa Abdullah bin Amr ibn al-Ash menulis segala yang didengar dari Rasulullah Saw. Namun perbuatan ini ditentang oleh sebagian sahabat, karena Rasulullah Saw adalah manusia biasa yang terkadang berkata dalam keadaan ridha atau marah. Maka ia menahan diri untuk menulis, dan bertanya pada

Rasulullah Saw, 'Apakah aku boleh menulis segala yang aku dengar?' Beliau menjawab, 'Ya.' 'Dalam keadaan rela maupun marah?' tambahnya. Beliau menjawab: Ya, karna aku tidak akan berkata melainkan yang haq.[33]

Dalam bab yang lain Ibnu Hanbal juga meriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ طَارِق ابْنِ شِهَابٍ قَالَ : شَهِدْتُ عَلِياًّ وَهُوَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَاللهِ مَا عِنْدَنَا كِتَابٌ نَقْرَأُهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ كِتَابَ اللهِ تَعَالَى وَهَذِهِ الصَّحِيْفَةُ مُعَلَّقَةٌ بِسَيْفِهِ ، أَخَذْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ فِيْهَا فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ مُعَلَّقَةٌ بِسَيْفِهِ لَهُ حُلِيَّتُهُ حَدِيْدٌ .

Dari Thariq bin Syihâb, ia berkata, "Aku menyaksikan Imam Ali berkata di atas mimbar, 'Demi Allah, kami tidak memiliki apa yang kami bacakan untuk kalian, selain Kitabullah dan shahifah ini yang digantung dengan pedangnya. Aku mengambilnya dari Rasulullah Saw, di dalamnya terkandung kewajiban shadaqah.'."[34]

Di atas hanyalah sebagian riwayat dari kalangan tokoh Ahlussunah yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Dalam membawakan riwayat pengumpulan Al-Quran mereka sudah saling bertentangan. Dalam riwayat penulisan Hadis Nabi pun setali tiga uang dengannya. Seperti biasa, kalangan Ahlussunah menyocok-cocokkan riwayat yang bertentangan dengan keyakinan mereka.[35]

Kalangan ulama Ahlussunnah bersilang pendapat dalam menyikapi riwayat larangan penulisan Hadis Nabi. Muham-

mad Abdul Aziz al-Hulli berpendapat bahwa hadis *nahy al-kitâbah* (larangan penulisan) telah di-*nasakh*. Larangan tersebut berlaku manakala timbul kekhawatiran akan terjadinya percampuran antara hadis dengan Al-Quran. Namun, di saat kekhawatiran seperti itu telah hilang, maka, penulisan hadis menjadi dibolehkan.[36]

Sedangkan Mana' al-Qathan, sambil menukil pendapat sebagian ulama, berpendapat; bahwa larangan berlaku pada penulisan hadis dengan Al-Quran dalam satu mushaf.[37]

Meski ada pendapat seperti itu dikalangan ulama Ahlussunah sendiri, Ali as-Sayis beserta mereka yang *keukeuh* menyatakan hadis Nabi baru ditulis pada abad ke dua hijriah, tetap menolak pendapat kalangan sejawatnya Ahlussunah yang menyatakan hadis ditulis sejak zaman Rasulullah Saw. Sikap keras kepalanya didasarkan pada alasan masih meluasnya buta huruf di kalangan umat Islam, dan agar hadis tidak bercampur dengan Al-Quran, juga agar kaum muslimin saat itu tidak hanya menghafal hadits saja lalu berpaling dari menghafal Al-Quran.[38]

Dalam menghadapi polemik seperti di atas, pendapat yang menyatakan bahwa hadis telah ditulis semenjak zaman Rasulullah Saw lebih dapat diterima akal sehat dan mendekati kebenaran. Adapun alasan penolakan yang diduga karena masih meluasnya buta huruf *(al-ummiyyah)* tertolak dengan kenyataan sejarah yang membuktikan bahwa Rasulullah Saw mengizinkan para tawanan Perang Badar—yang bisa baca tulis—untuk mengajari sepuluh dari penduduk Madinah. Hal ini menunjukan bahwa Umat Islam pasca-Perang Badar sudah bisa baca tulis. Dengan demikian, buta huruf bukan merupakan

ciri umum umat Islam pada waktu itu. Bagaimana mungkin Rasulullah Saw melarang umatnya menulis susuatu yang akan menjaganya dari kesesatan? *Fa'tabirû yâ ulil-abshâr.*

Alasan agar hadis tidak tercampur dengan Al-Quran juga bertentangan dengan karakteristik mukjizat Al-Quran dengan perhatian berlebih yang diberikan oleh umat Islam kepada Al-Quran. Sedemikian rupa sehingga sedikit saja ada kesalahan baik dalam huruf, bacaan, ataupun susunan bahasannya *(i'rab)* segera dapat diketahui oleh umat Islam. Maka, mustahil Al-Quran akan bercampur dengan ucapan makhluk.[39]

Memang, para ulama sepakat dengan keadilan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang menurut sebagian pemerhati sejarah adalah yang pertama kali menghimpun Sunnah Nabi secara resmi. Bukan untuk menolak usaha mulia Khalifah Umar bin Abdul Aziz, kiranya, pendapat yang menyatakan hadis sudah ditulis semenjak zaman Rasulullah Saw lebih dapat diterima oleh akal sehat. Riwayat Ibnu Hanbal di atas mendukung pendapat ini. Bahwa Rasulullah Saw mengizinkan sebagian sahabatnya untuk menulis segala apa yang didengarnya. Tulisan-tulisan itu kemudian dikumpulkan dengan nama *shahâ'if*. Berangkat dari realitas ini, maka, apa saja yang dilakukan oleh para penulis hadis yang datang setelah masa sahabat hanyalah sekadar menghimpun dan memasukan apa-apa yang terkandung dalam *shahâ'if* tersebut ke dalam tulisan mereka. Maka dari itu, tidaklah aneh bila *shahâ'if* tersebut tidak sampai pada generasi sekarang ini, kecuali *shahâ'if* Ali yang senantiasa dijaga oleh para penerusnya dan diriwayatkan dari generasi ke generasi, sebagaimana telah disinggung dalam bab di atas.

3. Sunnah Menurut Syi'ah

Sebagaimana madzhab Islam lainnya, sesungguhnya Syi'ah juga berpedoman kepada as-Sunnah dalam mengambil seluruh ajaran agama, baik dalam bidang ushul maupun furu'. Syi'ah menjadikan Sunnah Nabi sebagai sumber penetapan Hukum yang kedua setelah Al-Quran.

Melihat pentingnya kedudukan as-Sunnah an-Nabawiyah dalam *tasyri' al-Ahkâm* (penetapan hukum), kaum Syi'ah sangat berhati-hati sekali dalam berpedoman dengan hadis yang menjadi rujukan mereka. Untuk itu, mereka telah menghimpun hadis-hadis Nabi yang datang melalui jalur Ahlilbayt. Banyak kitab hadis yang menjadi rujukan utama kaum Syi'ah. Empat di antaranya adalah yang paling terkenal, yaitu *Al-Kâfi* karangan Muhammad Ya'kub al-Kulaini (w 381 H) yang memuat 16.099 hadis; *Man lâ Yahdhuruh al-Faqîh* oleh Muhammad Babwaih al-Qummi (w 381 H) berisi 9.044 hadis; *At-Tahdzîb* (berisi 13.095 hadis) dan *Al-Ibtishâr* (memuat 5.511 hadits Nabi), yang disusun oleh Muhammad Hussein ath-Thusi (w 461 H).[40]

Dalam menjaga warisan Nabi dari segala bentuk penyelewengan, para ulama Syi'ah, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Sunnah, telah membuat dasar dan kaidah yang dapat dijadikan pedoman untuk membedakan antara hadis sahih dengan hadis *mauzhû'* (palsu). *As-Sunnah an-Nabawiyyah al-Mu'tabarah* (hadits nabi yang diakui) menurut mereka ialah yang benar-benar berasal dari jalur Ahlulbayt, yang diriwayatkan dari datuk-datuknya, yakni yang diriwayatkan oleh Imam ash-Shâdiq dari sang ayah, Imam al-Baqir, dari ayahnya, as-

Sajjad, dari ayahnya Imam Husein, Amirul Mu'minin Imam Ali Kw, yang diambil dari Rasulullah Saw.

Untuk menyaring hadis dan menerangkan apa-apa yang harus dipegang dalam memilih mana hadis yang boleh diambil dan tidak, disusunlah ilmu dirayah dan ilmu rijal.[41]

Hadis Nabi, menurut Syi'ah, terbagi menjadi hadis mutawatir dan ahad. Yang dimaksud dengan mutawatir ialah yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang jujur, terjaga dari sifat dusta. Terhadap hadits jenis ini. Syi'ah menerimanya tanpa *reserve*.

Sedangkan hadis ahad ialah yang jalur periwayatannya tidak sampai pada derajat mutawatir; apakah hanya diriwayatkan oleh seorang saja atau lebih. Mayoritas ulama Syi'ah sepakat membolehkan berpegang pada khabar ahad dalam masalah-masalah hukum. Hadis jenis ini terbagi menjadi empat katagori.[42]

1. *al-Shahîh*, ialah bila perawinya seorang Imami (Syi'ah) dan terbukti *'adalah*-nya melalui jalan yang benar.
2. *al-Hasan*, ialah bila perawinya seorang Imami dan terbukti tidak seorang pun yang memuji atau mencelanya.
3. *al-Mautsuq*, ialah bila diriwayatkan oleh perawi yang bukan Imami, akan tetapi terkenal *tsiqah* dalam meriwayatkan hadits.
4. *adh-Dha'îf*, ialah yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, seperti, bila perawi termasuk orang yang fasik dan tidak jujur.

Pembagian hadis ahad menjadi empat katagori di atas merupakan usaha Syi'ah dalam menyaring hadis Nabi Saw. Meskipun telah sedemikian ketatnya dalam menetapkan yang benar dan menolak yang bathil, sebagai upaya memelihara Sunnah Nabi dari tangan-tangan jahil, justru dari titik ini bertolak berbagai tuduhan miring yang menghujat Syi'ah. Di antaranya, fitnah bahwa Syi'ah tidak mengakui hadis Nabi dan mengingkari seluruh hadis yang diriwayatkan melalui jalur sahabat. Bahkan lebih jauh dari itu bahwa Syi'ah dituduh mencaci-maki para perawi hadis yang—menurut pihak penentangnya—termasuk dalam *ahli tsiqah* (yang terpercaya dalam meriwayatkan hadis), seperti Abu Hurairah, Amr bin Ash, dll. Dengan demikian, konon, Syi'ah termasuk orang-orang kafir karena hadis Nabi Saw dapat sampai kepada generasi sekarang ini melalui jalur mereka. Di samping hadis merupakan warisan terbesar yang mencerminkan separuh dari agama, sebagai penafsir Al-Quran, maka barang siapa mengingkarinya berarti telah kafir.

Itulah di antara tuduhan yang sering dilontarkan oleh para penentang Syi'ah, semenjak zaman dahulu hingga kiwari, baik di ranah Indonesia maupun di dunia Islam lainnya. Di Indonesia, ustadz Athian M. Da'i menuduh seorang cendikiawan muslim Indonesia dengan tuduhan suka mempermainkan hadis-hadis Nabi dengan logika, yang menurutnya adalah logika Iblis. Sungguh sangat ironi sekali. Seorang ketua Forum Ulama Umat (FUUI) tidak menunjukkan kualitas dirinya sebagai seorang ulama pewaris Nabi yang bila berhujjah dengan kaum kafir Quraisy Nabi selalu memberikan kesempatan kepada pihak lawan untuk mengungkap-

kan argumentasinya. Setelah itu Nabi berkata, *Wa inna au iyyâkum lâ 'alâ hudâ au fî zhalâlim mubîn* (Sesungguhnya Kami atau Kalian yang berada di dalam petunjuk atau kesesatan yang nyata).

Apa yang dilakukan oleh cendekiawan muslim itu tidak lain sebagai upaya untuk meluruskan kesalahan-kesalahan yang menyerang logika berpikir umat Islam, tidak terkecuali logikanya Athian. Upaya itu sebagai prasyarat utama menuju perubahan, bangsa kita pada khususnya, dan umat Manusia pada umumnya, kepada kondisi yang lebih baik, menuju masyarakat yang tercerahkan.

Maka, agar kita tidak ikut-ikutan terjebak dalam 'logika iblis', ada baiknya bila kita simak pendapat ulama-ulama Syi'ah tentang hadis Nabi Saw. Merupakan sikap yang tidak adil bila kita menuduh mereka, tanpa memberikan kesempatan kepada para ulamanya untuk membela diri dan menjelaskan keyakinan mereka yang sesungguhnya. Janganlah meniru orang yang aktif dalam diskusi ilmiyah perbedaan Sunnah-Syi'ah yang lebih pas disebut sebagai ajang pembantaian, dan bukan diskusi ilmiyah. Kalau mau berdiskusi tentang Syi'ah, mengapa tidak menghadirkan orang Syi'ah? Apakah karena takut dengan kekuatan logika yang dimiliki oleh Syi'ah? Jadilah ksatria sejati. Hadirkan Syi'ah. Jangan cuma menghakimi saja, tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk membela diri.

Kini mari kita kembali kepada permasalahan awal. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Syi'ah juga berpedoman dengan Hadis Nabi dalam menetapkan hukum agama. Karenanya, pembagian hadis menjadi empat katagori tersebut merupakan sikap *ihtiyâth* (kehati-hatian) mereka

dalam menerima sesuatu yang datang dari Rasulullah Saw dan para Imam Ahlulbayt sebagai penerus misi langit.

Sikap yang demikian itu bukan berarti Syi'ah menolak segala riwayat yang tidak melalui jalur mereka. Bahkan, bila memang dalam rangkaian sanad hadis tidak ada orang Syi'ah yang meriwayatkan hadis tersebut, baik sebagian atau keseluruhannya, namun perawinya termasuk orang *tsiqah* (terpercaya dalam meriwayatkan dan tidak pernah dusta), maka Syi'ah akan menerima riwayat tersebut. Dalam hal ini, Ash-Shadûq dalam kitabnya, *Man Lâ Yahdhuruh al-Faqîh,* berkata, "Sesungguhnya apa yang aku sebutkan dalam buku ini ialah apa yang aku fatwakan dan aku yakini kesahihannya. Dan bahwasannya merupakan hujjah antara aku dengan Tuhanku." Perlu ditegaskan bahwa riwayat yang terdapat dalam buku tersebut ada yang melalui jalur *Imami* dan ada pula yang tidak.[44]

Ungkapan Ash-Shadûq di atas cukup untuk menangkis serangan yang menuduh Syi'ah menolak riwayat yang datang melalui jalur saudaranya, Ahlussunah. Meski tidak menolak jalur selain mereka, Syi'ah telah membuat persyaratan yang sedemikian ketat dalam menilai hadis sahih. Sikap seperti itu tidak bisa disalahkan begitu saja karena berangkat dari masa-masa sulit yang mereka lalui di masa dinasti Umayyah maupun dinasti Abbasiyah dan munculnya ribuan hadis palsu yang dinisbatkan kepada Ahlulbayt.

Sedangkan penolakan Syi'ah terhadap sebagian riwayat Bukhari yang menurut para penentang Syi'ah sebagai kitab yang paling benar di kolong jagad ini setelah Kitabullah, salah seorang ulama Syi'ah yang diakui kredibilitasnya, Syafr ad-Din al-Mûsawi, mengungkap argumentasinya, "Karena Imam

Bukhari menurut Syi'ah tidak memenuhi persyaratan yang telah mereka tetapkan. Imam Bukhari telah banyak menyembunyikan riwayat yang menerangkan keistimewaan Ahlulbayt."[45]

Selain itu, Bukhari lebih banyak meninggalkan riwayat yang berasal dari Imam-imam Ahlulbayt. Bukhari lebih mengandalkan Abu Hurairah, Marwan bin Hakam, 'Amr bin 'Ash dalam meriwayatkan Hadis Nabi. Padahal kredibilitas periwayatan mereka perlu dipertanyakan.[46]

Perkataan Imam Ahlulbayt, menurut Syi'ah, merupakan *hujjah* mereka. Yang demikian itu karena Rasulullah Saw mewajibkan umat Islam untuk berpedoman dengan ucapan mereka, sebagaimana ditegaskan dalam hadis *tsaqalayn*. Mengikuti Ahlulbayt, menurut Syi'ah, berarti bukti melaksanakan wasiat Rasulullah Saw. Barang siapa memegang teguh *tsaqalayn*, berarti telah berpedoman dengan apa yang akan menyelamatkannya dari kesesatan. Rasulullah Saw mengumpamakan mereka laksana kapal Nabi Nuh, selamat bagi yang menaiki dan tenggelam bagi yang berpaling. Itu semua, menurut Syi'ah, merupakan alasan memegang teguh ucapan Imam Ahlulbayt yang telah disucikan.[47]

Adapun penolakan Syi'ah terhadap riwayat Bukhari, sama sekali tidak mengurangi keislaman mereka, lantas mengeluarkan mereka dari lingkungan Islam, selama Syi'ah masih berpedoman dengan hadis Nabi yang datang melalui jalur sanad selain yang dipakai oleh Bukhari. Penolakan ini bukan berarti mengingkari hadis Nabi Saw, tetapi hanya menolak rijal (orang-orang) andalan Imam Bukhari. Penolakan seperti ini bukanlah suatu hal yang aneh bagi kalangan ahli hadis.

Berkenaan dengan hal di atas, Imam adz-Dzahabi, salah satu ulama hadis dari kalangan Ahlussunah, berpendapat "Sesungguhnya dua orang ulama di bidang ini (hadis) tidak pasti sepakat dalam menguatkan yang lemah, ataupun melemahkan yang kuat."[48]

Dengan demikian, tuduhan yang dialamatkan kepada Syi'ah bahwa mereka mengingkari hadis Nabi Saw dan tidak mengambil riwayat saudarannya dari kaum Ahlussunah, kemudian membuat berbagai isyu bohong yang dinisbatkan kepada Syi'ah padahal Syi'ah sama sekali bebas dari tuduhan tersebut. Dengan sendirinya tertolak dan bertentangan dengan kebenaran.

Tentang sikap Syi'ah terhadap sebagian sahabat Nabi Saw yang acap kali menjadi mesiu para penyerang Syi'ah, insyaAllah akan dibahas dalam bab berikut.

4. Syi'ah dan Sahabat

Melihat pentingnya kedudukan para sahabat Nabi Saw dalam meriwayatkan hadis, bahwa mereka adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari Sunnah Nabi. Dari mereka kita mengambil ajaran agama kita, dan melalui mereka pula perkataan Rasulullah Saw sampai kepada kita sekarang ini untuk kita jadikan obor penerang dalam mengetahui ajaran agama yang benar. Oleh karena itu, pembahasan secara khusus tentang sahabat Nabi dirasa perlu. Namun, sebelum mengetahui pendapat Syi'ah tentang mereka yang disebut sahabat, di mana dari titik ini bertolak beragam tuduhan miring terhadap Syi'ah, alangkah bijaksana bila terlebih dahulu kita

memahami apa yang dimaksud dengan kata *shahâbah* (sahabat) menurut pengertian ahli hadis.

Imam Bukhari mendefinisikan sahabat dengan, "Orang Islam yang menemani atau melihat Nabi Muhammad Saw." Definisi seperti ini tampaknya berasal dari Ali al-Madani yang berpendapat, "Barang Siapa yang menemani Nabi dan melihatnya walaupun hanya sebentar, termasuk sahabat Nabi."[49]

Definisi di atas berarti mencakup mereka-mereka yang murtad di zaman Nabi atau sesudahnya. Juga mencakup mereka-mereka yang melihat Nabi sebelum akil baligh. Tidak diragukan bahwa definisi seperti itu tertolak, baik menurut akal sehat maupun syara'. Mengapa? Karena *riddah* menghapus amal baik, dan tidak mungkin pula menggolongkan kaum murtad ke dalam golongan sahabat.

Sedangkan Said bin Mutsayab berpendapat, "Sesungguhnya sahabat ialah siapa saja yang pernah tinggal bersama Nabi, baik satu atau dua tahun, berperang bersamanya dalam satu atau dua peperangan."[50] Definisi ini juga sulit diterima oleh seluruh umat Islam pada umumnya, karena akan mengeluarkan banyak orang yang hanya tinggal sebentar saja bersama Rasulullah Saw. Oleh karena itu Ibnu Hajar menolak definisi Said al-Mutsayab, karena kaum muslimin sepakat untuk menggolongkan siapa saja yang hanya bersama beliau dalam haji Wada' ke dalam sahabat Nabi.[51]

Meski beragam pendapat seputar definisi sahabat, sesungguhnya gelar tersebut dikhusukan untuk siapa saja yang pernah bertemu dengan Rasulullah Saw dalam keadaan beriman dan meninggal dunia dalam kondisi beriman pula. Apakah dia lama bersama Nabi ataupun tidak, meriwayatkan

darinya ataupun tidak. Menurut kalangan kaum muslimin aliran Ahlussunah, semua sahabat adalah adil dan seluruh hukum maupun perbuatan yang berasal dari mereka harus dilihat dari kacamata ijtihad. Bila benar mendapatkan dua pahala dan bila salah hanya mendapatkan satu pahala. Pendapat seperti ini menjadi jurang pemisah antara Syi'ah dengan saudarannya, Ahlussunah wal-Jama'ah.

Kalangan Syi'ah menolak anggapan seluruh sahabat adalah adil. Menurut Syi'ah, tidak ada ijtihad melainkan dari mereka yang memang benar-benar adil. Menyamaratakan *'adalah* seluruh sahabat, menurut Syi'ah, adalah logika ngawur yang sama sekali tidak berdasar. Oleh karenanya, kaum Syi'ah, menurut Tijani Samawi—tokoh tarekat Tijaniah bermadzhab Maliki dari Tunisia—menggolongkan sahabat ke dalam tiga kelompok, bergantung pada keikhlasan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.[52]

Kelompok *pertama,* adalah mereka yang sungguh-sungguh telah membaiat Allah dan Rasulnya, menemani beliau dengan jujur dalam perkataan dan bersikap penuh ikhlas dalam tindakan. Allah memuji mereka di dalam Al-Quran. Demikian pula Syi'ah menyebut mereka dengan penuh hormat dan takzim, sebagaimana kaum Ahlussunah juga menyebut mereka dengan penuh hormat pula. Bila nama mereka disebut, maka diiringi dengan kalimat *radhiyallâh 'anhum.*

Kelompok *kedua,* mereka yang memeluk Islam dan ikut dengan Rasulullah Saw karena ada udang di balik batu, karena menginginkan sesuatu atau merasa takut dengan sesuatu yang lain. Mereka seringkali meminta jasa atas keislaman mereka. Terkadang mereka mengganggu perasaan Rasulullah Saw dan

tidak patuh pada perintah dan larangannya. Bahkan, seringkali mereka lebih mengutamakan pendapat mereka sendiri di hadapan nash-nash yang sudah jelas. Sehingga, berkenaan dengan mereka Allah menurunkan ayat-ayat yang mencela dan mengecam mereka. Terhadap kelompok yang ini, Syi'ah tidak menyebut mereka melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. Kepada golongan yang satu ini, Syi'ah tidak menghormati mereka, apalagi mengkultuskan.

Kelompok *ketiga*, kaum munafik yang menemani Rasulullah Saw karena hendak memperdayakan beliau. Secara lahir mereka menampakkan diri sebagai orang Islam, sementara hati dan pikirannya masih dalam kekafiran. Mereka mendekati Islam agar dapat memperdayakan kaum muslimin. Terhadap golongan ini, baik Syi'ah maupun Ahlussunah sepakat untuk melaknat dan berlepas diri dari mereka.

Selain tiga di atas, ada satu tambahan lagi. Ada kelompok sahabat yang sangat istimewa, lantaran hubungan kekerabatan mereka dengan Rasulullah Saw, ketinggian akhlak dan kemurnian jiwa yang telah dikhususkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya pada mereka, sehingga tiada satu pun orang yang dapat menandingi mereka. Mereka adalah Ahlulbayt yang telah disucikan oleh Allah Swt dalam ayat *tathhîr.* Seluruh umat Islam mengetahui kedudukan mereka dan menghormati mereka. Dalam hal ini, Syi'ah mengikuti jejak mereka, dan lebih mengutamakan mereka dari para sahabat yang lain. Sikap itu diambil berdasarkan adanya nash-nash yang tidak terbantahkan, baik dari jalur Ahlussunah apalagi jalur Syi'ah, sebagaimana yang telah dibahas dalam bab-bab sebelum ini.

Sementara itu, kaum Ahlussunnah, meskipun mereka menghormati Ahlulbayt, mamun mereka tidak menerima adanya klasifikasi seperti ini. Mereka tidak menganggap orang munafik sebagai bagian dari sahabat. Bagi mereka, sahabat adalah makhluk yang paling baik setelah Rasulullah Saw. Mereka semua adalah jujur dan adil, dan apa yang berasal dari mereka harus dilihat sebagai ijtihad mereka.

Apabila ada pembagian katagori sahabat, menurut Ahlussunah, berdasarkan pada kriteria yang berbeda dengan pengelompokan Syi'ah. Seperti kelompok *as-Sâbiqûn al-Awwalûn* yang mula pertama masuk Islam dan kelompok yang menderita karena agama Islam. Empat Khulafa' ar-Rasyidun berada pada tingkatan pertama. Kemudian disusul oleh enam sahabat lain yang menurut mereka telah dijamin masuk surga.[53] Masih menurut Ahlussunnah, derajat sahabat bertingkat menjadi dua belas tingkatan.[54]

Syi'ah berpendapat bahwa persahabatan dengan Nabi atau yang setingkat dengannya tidak menunjukkan kebaikan dan kemuliaan orang tersebut. Betapa banyak orang-orang kafir yang juga merupakan sahabat orang-orang mukmin dan para Nabi. Surat Yusuf ayat 39 menyebutkan perkataan Yusuf As, *"Wahai kedua sahabatku, penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"*

Seluruh ahli tafsir sepakat, dua sahabat Yusuf tersebut adalah pemberi air minum raja dan juru masaknya. Keduanya adalah orang kafir yang masuk penjara dan bersahabat dengan Yusuf selama di penjara. Keduanya tidak beriman kepada Allah, hingga akhirnya mereka berdua keluar dari penjara dalam

kekafiran. Dan persahabatan kedua orang kafir ini dengan nabi Allah tidak melahirkan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi bagi keduanya.

Dalam surah al-Kahfi, Allah bercerita tentang dua orang sahabat, *"Sahabatnya (yang beriman) itu berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"*[55]

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa orang mukmin yang bernama Yahuda tersebut berkata kepada sahabatnya yang kafir, bernama Barathus. Persahabatan antara Barathus yang kafir dengan Yahuda yang mukmin tidak menunjukkan kemuliaan dan keutamaan Barathus. Persahabatan tidak bisa dijadikan satu-satunya landasan atas keutamaan dan kemuliaan yang membedakan sang sahabat tersebut dengan yang lainnya.

Dari beberapa contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persahabatan dengan Rasulullah Saw sama sekali tidak menjamin kemuliaan dan keutamaan si empunya gelar. Kemuliaan dan keutaamaan mereka, menurut Syi'ah, bertingkat menurut kadar keikhlasan mereka dalam mengikuti Nabi. Ketika seorang sahabat melakukan perbuatan baik, hal ini tidak menunjukkan atas keabadian orang tersebut dalam perbuatan baiknya. Bila tidak mendapatkan penjagaan dari Allah Swt, mereka dapat saja berbuat maksiat atau berbalik dari keimanan. Sebagaimana sahabat, menurut Syi'ah, juga mencakup mereka yang masuk Islam hanya untuk memperdaya kaum muslimin dengan memakai topeng agama, hingga akhirnya Allah Swt menyingkap kedok dan tipu-daya mereka.

Untuk menilai pendapat Syi'ah tentang sahabat, ada baiknya bila kita membahas sebagian contoh perbuatan sahabat.

a. Sahabat dalam perdamaian Hudaibiyah

Ringkas cerita sebagai berikut:

Pada tahun keenam Hijriah, Rasulullah Saw bersama 1400 sahabatnya, keluar dari Madinah menuju Makkah dengan tujuan umrah. Para sahabat yang menyertai beliau diperintahkan untuk menyarungkan pedangnya masing-masing. Lantas mereka berihram di Dzil-Khulaifah sambil membawa hewan kurban, agar orang-orang Quraisy Makkah mengetahui bahwa mereka datang untuk Umrah dan bukan untuk perang. Karena sifat angkuhnya, orang-orang Quraisy tidak ingin kelak ada penduduk Arab mendengar bahwa Muhammad Saw telah masuk Makkah dan menghancurkan benteng mereka. Untuk itu mereka mengutus serombongan delegasi, dan meminta Nabi kembali ke tempat asalnya, Madinah; tahun depan mereka diizinkan untuk Umrah. Selain itu orang-orang Quraisy juga membuat persyaratan yang sangat berat yang diterima oleh Rasulullah Saw berdasarkan kemaslahatan yang beliau lihat.

Namun, sebagian sahabat beliau tidak menerima sikap Nabi tersebut. Bahkan mereka menentang dengan sangat keras sekali. Di antara yang paling keras menentang Rasulullah Saw adalah Umar bin Khathab yang mendatangi Nabi dan berkata, "Apakah Anda benar-benar Nabi Allah yang sesungguhnya?!"

"Ya," jawab Rasulullah Saw.

"Bukankah kita yang benar dan musuh kita salah?" tambah Umar.

"Ya," sahut Nabi.

"Lalu mengapa kita hinakan agama kita?" desak Umar.

"Aku adalah Rasulullah. Dan aku tidak akan melanggar perintah-Nya, Dialah penolongku," jawab Nabi.

Tidak puas dengan jawaban Rasulullah Saw, Umar mendatangi Abu Bakar dan menanyakan pertanyaan yang serupa kepadanya. "Wahai Abu Bakar! benarkah dia (Muhammad) seorang Nabi?"

"Ya," jawab Abu Bakar.

Kemudian Umar menghujaninya dengan pertanyaan yang dia ajukan pada Rasulullullah Saw. Dan dijawab oleh Abu Bakar dengan jawaban yang sama pula. Akhirnya Abu Bakar memotong sikap keras kepala Umar.

"Wahai Saudara!" sergah Abu Bakar pada Umar. "Beliau adalah Utusan Allah yang sesungguhnya, beliau tidak melanggar perintah-Nya, Dia-lah penolongnya, maka, percayalah padanya."

Usai Nabi menulis piagam perdamaian, beliau berseru kepada sahabat-sahabatnya, "Hendaklah kalian sembelih binatang-binatang kurban yang kalian bawa, dan cukurlah rambut kalian."

Demi Allah, tidak satu pun sahabat berdiri mematuhi perintah itu sampai Nabi mengucapkannya sebanyak tiga kali. Ketika dilihatnya mereka tidak mematuhi perintahnya, Rasulullah Saw masuk ke dalam kemahnya dan keluar kembali tanpa berbicara dengan siapapun. Beliau menyembelih sendiri

hewan kurbanya, kemudian memanggil tukang cukurnya lalu bercukur. Melihat itu, para sahabat kemudian menyembelih kurban mereka. Kemudian saling bercukur sehingga hampir-hampir mereka saling berbunuhan.[56]

Berdasar pada riwayat yang dibawakan oleh tokoh terkemuka Ahlussunah di atas, Syi'ah menolak pendapat yang mengatakan sahabat selalu menaati perintah Rasulullah Saw. Menyikapi sikap sahabat seperti yang di atas, siapa saja yang berakal sehat akan mempertanyakan keikhlasan mereka. Mereka telah hidup bertahun-tahun menemani Rasulullah Saw, menyaksikan mukjizat beliau dengan mata kepala mereka sendiri. Al-Quran juga telah mengajarkan pada mereka bagaimana harus bersikap sopan terhadap beliau. Menurut pandangan Syi'ah, sikap mereka yang seperti itu bukanlah hal yang sepele, bahwa sikap tersebut tidak bisa dimaafkan berdasarkan firman Allah swt:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوْا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجاً مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا .

Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.[57]

Yang dibawakan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya hanyalah sedikit contoh dari perbuatan sekelompok orang yang disebut dengan sahabat, yang dalam pandangan Syi'ah

adalah sebagai sikap pembangkangan mereka terhadap perintah Rasulullah Saw. Buku-buku sejarah yang ditulis oleh sejarahwan Sunni justru mendukung sikap Syi'ah terhadap sahabat. Seperti sahabat dalam tragedi hari Kamis,[58] dan sahabat dalam *sariyah* Usamah,[59] serta dalam peristiwa-peristiwa lainnya yang menunjukkan keengganan sahabat menjalankan perintah Rasulullah Saw.

Melihat sikap sahabat yang seperti itu bukan merupakan cela bagi Syi'ah bila meragukan *'adalah* banyak sahabat dalam periwayatan hadis. Agar kita dapat menilai sikap Syi'ah secara obyektif, adalah bijaksana bila kita melihat sejarah ringkas kehidupan mereka yang tergolong orang yang banyak meriwayatkan hadis Rasulullah Saw berdasarkan pada bukti yang ditulis oleh para tokoh, baik mereka yang Syi'ah ataupun tokoh Ahlussunah yang bersebarangan dengan Syi'ah.

b. Ummul Mukminin Aisyah Ra

Aisyah termasuk dari generasi sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. Bila ada yang mengingkari *'adalah*-nya, dengan sendirinya, banyak hadis yang diriwayatkan olehnya menjadi gugur. Oleh sebab itu, sebagian ulama berusaha dengan segala cara untuk membelanya, walaupun untuk itu mereka harus menyalahi nash qath'i yang kesahihannya telah disepakati oleh seluruh umat Islam.

Meski Syi'ah mengakui kedudukan beliau sebagai istri Rasulullah Saw, namun bagi Syi'ah, Aisyah Ra bukanlah istri Nabi yang paling mulia. Dalam mengambil ajaran Islam, Syi'ah memandang kritis riwayat darinya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

1. Aisyah mengingkari adanya wasiat Nabi untuk Imam Ali Kw, dengan membuat riwayat bohong bekenaan dengan hal ini, bahwa Rasulullah Saw meninggal dipangkuan Aisyah dan sama sekali tidak berwasiat apa-apa.[60] Pengingkaran ini bertentangan dengan riwayat mutawatir yang datang melalui jalur Ahlulbayt, bahwa hembusan nafas terakhir Rasulullah Saw. di saat kepalanya bersandar di pangkuan Ali Kw dan kemudian dimandikan olehnya.[61]
2. Sikap permusuhan kepada Imam Ali Kw dan kepada anak cucu beliau yang ditunjukkan oleh Aisyah Ra di saat dalam perjalanan pulang dari Makkah mendengar khalifah Utsman telah terbunuh. Beliau merasa sangat senang sekali. Namun ketika mengetahui kaum muslimin telah sepakat membaiat Imam Ali Kw, dengan sangat marah beliau berujar, "Aku lebih suka melihat langit runtuh ke bumi sebelum putra Abi Thalib memegang jabatan khilafah." Setelah itu beliau mulai menyalakan api pemberontakan terhadap khalifah yang sah, Khalifah Ali Kw, yang namanya tidak mau beliau sebut bila meriwayatkan hadis Rasulullah Saw, sebagaimana direkam oleh sejarah. Saat menceritakan hari-hari terakhir Rasulullah Saw, Aisyah Ra bercerita, bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw keluar dari rumahnya dengan dipapah oleh dua orang, yaitu Ibnu Abbas—yakni Al-Fadl (beliau sebut namanya)—dan orang lain (tidak disebut namanya). Ubaidillah berkata, "Kemudian aku kabarkan kepada Ibnu Abbas yang dikatakan oleh Aisyah Ra." Ibnu Abbas berkata, "Taukah kamu siapa orang lain yang tidak sebut namanya?" Aku

menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Dialah Ali putra Abi Thalib." Teks haditsnya sebagai berikut:

إنَّ عَائشَةَ قَالَتْ : ....فَخَرَجَ رُجُلَيْنِ تَخُطُّ رِجْلَاهُ فِي الأَرْضِ بَيْنَ ابْنِ عَبَّاسٍ – يَعْنِي الفَضْلَ – وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ : قَالَ عُبَيْدُاللهِ : فَأَخْبَرْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ بِمَا قَالَتْ . قَالَ : فَهَلْ تَدْرِي مَنْ هُوَ الرَّجُلُ الآخَرُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ ؟ قَالَ : لاَ . قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : هُوَ عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ .

Karena tulisan ini bukanlah membahas sejarah Ummul Mu'minin Aisyah Ra secara khusus, dokumentasi sejarah di atas mudah-mudahan dapat menjadi bahan perenungan bagi siapa saja yang berakal sehat dan senang mencari kebenaran sejati.[62]

Ada satu hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas, bahwa dokumentasi sejarah dengan sangat jelas mendukung sikap Syi'ah terhadap sebagian sahabat Rasulullah Saw. yang menurut mereka, banyak dari kalangan sahabat yang enggan melaksanakan perintah Rasulullah Saw. Gerakan Ummul Mu'minin Aisyah Ra dengan mengobarkan perang melawan khalifah yang sah, adalah bukti yang sangat jelas mendukung sikap Syi'ah. Oleh sebab itu Amar bin Yasir berkata:

إنَّ عَائشَةَ قَدْ سَارَتْ إلَى الْبَصْرَةِ وَاللهِ أَنَّهَا لَزَوْجَةُ نَبِيِّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، وَلَكِنَّ اللهَ تَعَالَى ابْتَلاَكُمْ لِيَعْلَمَ أَإِيَّاهُ تُطِيْعُ أَمْ هِيَ .

Sesungguhnya Aisyah telah pergi menuju Basrah. DemiAllah, dia memang istri Nabi di dunia dan akhirat. Akan tetapi Allah menguji kalian agar mengetahui apakah kalian menaati Allah atau dia (Aisyah Ra).[63]

Di atas hanyalah sekelumit dari beberapa bukti yang dijadikan dalil oleh Syi'ah dalam menolak *'adalah* sahabat. Syi'ah juga menolak alasan ijtihad atas segala akibat buruk yang diakibatkan oleh tindakan sebagian sahabat.

Menurut Syi'ah, pembunuhan orang-orang yang tak berdosa yang dilakukan oleh Muawiyah, pemimpin kaum pembrontak, bukanlah suatu ijtihad. Demikian pula perbuatan meracuni Imam Hasan, serta masih banyak lagi kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa Muawiyah yang hanya Allah sajalah yang dapat menghitungnya.

Menanggapi konflik yang terjadi di antara sahabat, seperti dalam perang Shiffin, misalnya, muncul pertanyaan, manakah yang benar di antara dua kelompok yang bertikai tersebut? Pertanyaan ini hanya mempunyai satu jawaban saja. Apakah Imam Ali kw beserta para pengikutnya yang benar, ataukah Muawiyah dan kelompoknya? Dan tidak ada jawaban lain. Dalam peristiwa tersebut mustahil keduanya berada dalam posisi yang sama-sama benar.

Juga dalam sengketa yang terjadi Antara Abu Bakar dengan Fathimah. Apakah Abu Bakar yang benar, atau Fathimah? Dalih ijtihad yang dipakai untuk membenarkan sikap keduanya; sehingga yang benar mendapat pahala dua dan yang salah hanya mendapat satu pahala, sulit diterima oleh akal sehat.[64]

Dalam kedua contoh peristiwa di atas, menyamaratakan *'adalah* seluruh sahabat tanpa terkecuali merupakan perkara aneh yang tidak logis. Ini hanyalah sedikit contoh dari perbuatan para sahabat yang dengan sendirinya menggugurkan sifat *'adalah* mereka.

Bila kita mau menggali lebih dalam lagi apa-apa yang terkandung dalam dokumentasi sejarah yang ditulis oleh para ahli sejarah terkemuka kita dari golongan Ahlussunah, kita akan menemukan banyak contoh perbuatan yang tiada terhitung jumlahnya. Kesemuanya mendukung sikap Syi'ah dan meruntuhkan fitnah para penentangnya. Dengan syarat, secara ikhlas kita mau menimbangnya dengan akal sehat kita dan dengan timbangan Syari'ah yang betul, bukan dengan keyakinan nenek-moyang dan *ta'ashub* madzhab. •

CATATAN:

1. Di jazirah Arab saat ini hidup seorang tokoh besar Ahlussunah yang bernama Sayid Muhammad Alwi al-Maliki (saat bagian ini ditulis beliau masih hidup). Sudah banyak buku karya beliau yang dengan sangat jelas menunjukan paham beliau. Untuk lebih jelas bisa membaca buku beliau, *Qul Hâdzihî Sabîli,* namun, keyakinan dan ilmu beliau yang diakui oleh seluruh ulama dunia Sunni justru ditolak oleh orang-orang yang juga menamakan dirinya sebagai kelompok Ahlussunah. Yaitu mereka yang mendakwakan dirinya sebagai pembela madzhab Salafiyah di bawah pimpinan Abdullah bin Baz. Bahkan ada seorang yang bernama Abdullah bin al-Muni', seorang hakim di Mahkamah Tamyiz Saudi, dan salah satu anak buah Abdullah bin Baz di Hai'ah Kibâril Ulama Wahabi, mengkafirkan beliau hanya karena beliau tidak sejalan dengan ulama-ulama Wahabi. Untuk lebih jelas baca buku Al-Muni' yang berjudul *Al-Hiwâr Ma'a al-Mâliki.* Di antara sebab beliau dikafirkan adalah karena pembelaannnya terhadap Abu Hasan al-Asy'ari; yang sudah terkenal dengan sebutan *Syaikh Ahlussunah* yang menurut penganut paham Wahabi sebagai *Syaikh Dhalâlah.* Untuk mengetahui pendapat beliau yang bertentangan dengan paham Wahabi dapat dirujuk buku beliau bertajuk *Mafâhim Yâjib an Tushahhah.* Akhirnya, mayoritas ulama dari Dunia Sunni membela beliau. Di antara mereka ada Sayid Hasanain Makhluf, mantan Mufti Mesir. Kemudian ada Sayid Hasyim ar-Rifa'i, seorang ulama Kuwait, dalam bukunya *Adillah Ahlissunah.* Masalahnya di sini bahwa Sayid Muhammad al-Maliki sudah jelas-jelas Ahlussunah, demikian juga para pembelannya. Lalu mengapa ada kelompok lain yang juga mendakwahkan sebagai Ahlussunah yang mengkafirkan beliau bila kelompok yang selamat hanyalah satu?! Lihat Zahir Muhammad Katbi, *Al-Mâliky 'Âlim al-Hi'âz* (Mathba'ah al-Ahram, Mesir).
2. Qs an-Nahl: 89.
3. Mana' al-Qathan, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, hlm. 21. Ali as-Shabuni, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qu'ân*, Alam al-Kutub, Beirut, hlm. 8.
4. Mana' al-Qathan, *Ibid.*, hlm. 118.
5. At-Thabrasi, *Majma' al-Bayan*, Juz 10, hlm. 175.

6. Husein Al-Habsyi, *Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah Islamiyah*, Yayasan Al-Kautsar, Malang, 1992, hlm. 138.
7. Mana. al-Qathan, *Ibid.,* hlm. 124.
8. *Shahîh al-Bukhârî*, bab "Jam' al-Qur'ân", hlm. 98.
9. *Shahîh al-Bukhârî*, hlm. 98.
10. *Ibid.,* bab "Al-Qurrâ' min Ashâb al-Nabî," hlm. 103.
11. *Ibid.,* hlm. 109.
12. Mana' al-Qathan, *Ibid.,* hlm. 133.
13. Muhammad Husein Al-Habsyi, *Ibid,* hlm. 123.
14. Hadis riwayat An-Nasa'i dengan sanad yang sahih. Dinukil oleh Mana' al-Qathan dalam *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân,* hlm. 120. Sedangan Husein Al-Habsyi menukilnya dari *Al-Itqân* karya Imam as-Suyûthi pada juz 1 hlm. 74.
15. Lihat Definisi Al-Qur'an dalam pembahasan ini.
16. Muhammad al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Hadîts wa Ahl al-Ra'yi*, hlm. 24-25.
17. Jawab Mughniyah, *As-Syî'ah fî al-Mîzân*, hlm. 80.
18. Ali as-Sâlûs, *Ma'a as-Syî'ah al-Itsna 'Asyariah fî al-Ushûl wa al-Furû'*, hlm. 155.
19. Muhammad Umar Ba'bodullah, *Fatwa-fatwa Ahlussunnah tentang Aqidah Syi'ah,* Masjid Manarul Islam, Bangil, 1990, hlm. 13.
20. Muhammad Malullah, *As-Syî'ah wa Tahrîf al-Qur'ân*, cet II, 1405 H, hlm. 57.
21. Abu Hamid Muhammad al-Maqdisi, *Risâlatun fî ar-Rad 'ala al-Rafîzhah,* ad-Dâr al-Salafiyah, Bombay, cet. I, hal 95.
22. *Shahîh Muslim*, kitab "Al-hudûd bâb Rajm Tsayib fî al-Zinâ," hlm. 849.
23. *Ibid.*, kitab "Az-Zakât," hlm. 422.
24. Hasyim Ma'ruf al-Husni, *Ushul al-Tasyayu' 'Ardhun wa Dirâsah,* hlm. 169.
25. Ali as-Sâlûs, *op cit.*, hlm. 155.
26. Ath-Thabrasi, *op cit.*, juz 1, hlm. 15.
27. *Ibid.*
28. Husein Kasyif al-Ghitha', *op cit.*, hlm. 66.

29. Di antara kitab yang meriwayatkan proses pengumpulan Al-Quran adalah *Shahîh al-Bukhârî*, *Musnad Ibn Hanbal*, *Al-Itqân* karangan Imam as-Suyûthi, dll. Lihat Husein Al-Habsyi, *op cit.*, hlm. 118-119.
30. Mana' al-Qathan, *op cit.,* hal 88.
31. Hasyim ar-Rifa'i, *op cit.,* hlm. 121.
32. Ali as-Sayis, *Târîkh al-Fiqh al-Islâmi,* hal 101
33. *Shahîh Muslim,* bab "Tatsbît fi al-hadits hukmu kitâbat il-'ilm", hadits no 8510, hal 1297
34. Ali as-Sayis, *Ibid.,* hlm. 101-102.
35. *Musnad Ibn Hanbal,* hlm. 493, hadis no. 6511 dan hlm. 515 hadis no. 6802.
36. *Ibid.*, hadis no. 962 hlm. 118. Juga hadis no. 782, 874, 798.
37. Jika terdapat riwayat yang ada dalam buku induk yang bertentangan dengan keyakinan kita, biasanya ulama Ahlussunah memaksakan diri untuk menafsirkan riwayat tersebut sekehendak dirinya. (Lihat pembahasan ini tentang hadis *tsaqalayn*). Padahal sebenarnya mereka tidak usah bersusah-payah mencari-cari alasan untuk keluar dari dilema tersebut. Kalau mereka mau obyektif, sebenarnya dapat mengambil sikap tegas dalam masalah ini. Apakah menolak riwayat yang dibawakan oleh para tokoh Ahlussunah, dengan demikian berarti kitab yang ditulis oleh mereka secara otomatis tidak bernilai. Atau, menolak 'dongeng' yang sudah turun-temurun dan mengakar kuat di sebagian besar umat Islam. Kebingungan ulama yang seperti itu karena mereka terkena virus CD (*cognitive dissonnence*). Dan ini adalah salah satu bentuk dari kesalahan berpikir. Ada banyak bentuk kesalahan berpikir yang menghinggapi logika umat Islam. Bila tidak diobati, penyakit ini akan mengakibatkan kesalahan fatal dalam memahami ajaran Islam. Untuk memahami ajaran Islam yang benar, langkah pertama yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah mengobati virus-virus yang menyerang akal sehatnya. Apa saja virus-virus yang menyerang akal sehat umat Islam, dan bagaimana kiat menyembuhkannya? Saya hanya ingin mengajak Anda untuk menyelami karya seorang ulama cendikia, bapak pencerahan Indonesia, Dr. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya yang berjudul *Rekayasa Sosial*, Rosda, Bandung.
38. G.H.A. Juynboll, *Kontrovesi Hadits di Mesir (1890-1960)*, Mizan, Bandung, hlm. 73.

39. Mana' al-Qathan, *op cit.*, hlm. 95.

40. Ali as-Sayis, *op cit.*, hlm. 101.

41. Sebuah contoh sederhana, misalnya, pengamat sastra yang sudah akrab dengan karya-karyanya W.S. Rendra atau Taufik Ismail, misalnya, pasti dapat membedakan buah karya para tokoh tersebut dengan karya orang lain. Atau misalnya, lirik ciptaan Iwan Fals pasti berbeda dengan lagu-lagu ciptaan orang lain. Ini baru dalam membedakan ucapan antar sesama manusia. Kalau dikembalikan kepada Al-Quran, yang adalah kalamullah, mungkinkah orang tidak dapat membedakan antara kalamullah dengan kalamunnas?!

41. Jawad Mughniyah, *op cit.*, hlm. 317.

42. *Ibid.*

43. Hasyim Ma'ruf al-Husni, *op cit.*, hlm. 206

44. *Ibid.,* hlm. 257.

45. *Al-Murâja*'ât, hlm. 127.

46. Husein Kasyif al-Ghita', *op cit.*, hlm. 79.

47. Ja'far Subhani, *Al-I'tisham bi al-Kitâb wa as-Sunnah,* Mu'assasah al-Imam ash-Shâdiq, Qum, Iran, hlm. 344 – 346.

48. G.H.A. Juynboll, *op cit.*, hlm. 80.

49. Nasir Ali Aidz Hasan as-Syaikh, *'Aqîdah Ahlissunnah wa al-Jamâ'ah fî ash-Shahâbah,* Maktabah ar-Rasyid, Riyadh, Saudi Arabia, Juz 1, hlm. 33.

50. *Ibid.*, hlm. 34.

51. *Ibid.*

52. Muhammad Tijani as-Samawi, *Tsumma Ihtadaitu,* Muassasah al-Fajr, Beirut, hlm. 88.

53. Nasir Ali Aidz, *op cit.*, hlm. 217.

54. *Ibid.*, hlm. 38.

55. Qs al-Kahfi: 37.

56. Imam Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, kitab "As-Syurut" bab "Syurût fî al-jihâd," Juz 2, hlm. 122.

57. Qs an-Nisâ': 65.

58. Ibnu al-Atsir, *op cit.*, Juz 2, hlm. 325.

59. *Ibid.,* hlm. 317.

60. *Shahîh al-Bukhâri*, Juz 5, hlm. 143.

61. *Al-Murâja'ât*, hlm. 241. Ibnu Abi al-Hadid dalam kitabnya, *Syarh Nahj al-Balâghah* membawakan ucapan Imam Ali: "Ketika Rasulullah Saw tengah menghadapi hari perjumpaan dengan Rabb-nya, kepalanya berada di atas pangkuanku dan aku rasakan hembusan nafasnya mengalir di telapak tanganku hingga lewat di hadapanku. Aku mengurusi pemandiannya, sementara malaikat menolongku."

62. Menurut ahli *Mushthalah al-Hadîts*, di antara syarat perawi hadis adalah harus jujur dan kuat hapalannya. Menyimak riwayat di atas, dimanakah kejujuran Aisyah Ra? Bila beliau menyebut nama Ibnu Abbas, mengapa tidak mau menyebut nama Ali?! Apakah beliau lupa? Bila memang demikian berarti *'adalah*-nya gugur. Karenanya, tidak aneh bila Syi'ah meragukan beliau. *Shahîh al-Bukhâri*, juz 5, hlm. 140.

63. Muhammad Tijani as-Samawi, *Ibid.*, hlm. 119. Ibnu al-Atsir, *Al-Kamil,* juz 3, hlm. 105.

64. *Ibid.*, hlm. 140. Ja'far Subhani, *op cit.*, hlm. 111. •

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Syi'ah berpedoman pada Al-Quran dalam mengambil ajaran Syari'ah. Al-Quran mereka sama seperti Al-Quran yang ada tengah-tengah umat Islam selama ini. Menurut mereka, Al-Quran yang ada sekarang ini telah tersusun rapi seperti itu semenjak masa Rasulullah Saw. Segala tuduhan yang berkenaan dengan adanya *tahrîf* Al-Quran yang dialamatkan kepada mereka sangat bertentangan dengan keyakinan Syi'ah yang sesusungguhnya.

Syi'ah menolak menisbatkan proses pengumpulan Al-Quran kepada para sahabat. Karena akal sehat menolak anggapan yang mengatakan, Rasulullah Saw meninggalkan umatnya di saat wahyu pedoman yang akan menyelematkan mereka dari kesesatan berserakan di beberapa tempat. Bagi Syi'ah, riwayat yang berkenaan dengan proses pengumpulan Al-Quran yang terdapat dalam *kutubussunnah* merupakan *khabar âhâd*. Tiada dosa bagi siapa saja yang menolak riwayat

tersebut. Oleh sebab itu, Syi'ah menolaknya sebagai sikap mencegah timbulnya serangan terhadap kemurnian Al-Quran melalui beberapa riwayat yang saling bertentangan.

Kedua, sebagaimana Syi'ah memegang teguh Kitabullah, mereka juga memegang teguh Sunnah Rasulillah Saw dalam mengambil ajaran agama, baik dalam bidang ushul maupun furu'.

As-Sunnah al-Mu'tabarah menurut Syi'ah adalah yang diriwayatkan melalui jalur *a'immah ahlilbayt* dengan tidak menafikan selain jalur mereka; bila kaum muslimin sepakat dengan kepribadiannya yang dipercaya (*tsiqah*).

Penolakan Syi'ah terhadap banyak riwayat yang terdapat dalam *kutubussunnah* tidak berarti menolak Hadis Nabi sebagai sumber penetapan ajaran Islam setelah Al-Quran. Penolakan itu sekadar menolak sanad hadis yang meriwayatkannya. Sikap tersebut sebagai bentuk kewaspadaan mereka dalam menyaring hadis Nabi dari segala kebohongan yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw.

Syi'ah tidak mempercayai *'adalah* seluruh sahabat. Derajat mereka bertingkat sesuai dengan kejujuran dan keikhlasan mereka pada Allah dan Rasulnya. Oleh sebab itu mereka menolak seluruh riwayat sahabat, kecuali mereka yang *tsiqah* dalam pandangan Syi'ah. Dalam hal ini, Syi'ah bukan berarti mencela sahabat, namun hanya sekadar menyikapi perbuatan mereka, menurut pemberitaan yang termaktub dalam buku-buku rujukan seluruh umat Islam.

Ketiga, Syi'ah bukanlah termasuk golongan yang telah punah, yang keberadaan maupun peninggalannya masih

diselimuti misteri. Jumlah ulama mereka bagaikan bilangan pasir. Tulisan mereka telah banyak memenuhi perpustakaan yang tersebar di seluruh penjuru dunia, sehingga memungkinkan bagi siapa saja yang ingin benar-benar mengetahui hakikat Syi'ah dapat merujuk kepada mereka. Bukan merujuk kepada penulis yang jauh dari Syi'ah, baik keyakinan maupun lingkungannya. Bahkan ucapan orang Syi'ah itu sendiri tidak boleh dirujuk bila pribadi maupun ilmunya masih diperdebatkan, karena Syi'ah sama sekali tidak mengakui pendapat tentang keyakinan yang tidak sesuai dengan apa yang termaktub dalam rujukan utama yang telah mereka sepakati.

Dalam pembahasan ini terbukti, bahwa Syi'ah tidak meyakini satu keyakinan tertentu, melainkan didukung oleh dalil-dalil yang tak terbantahkan (*qath'ī*) yang terdapat dalam sumber-sumber terpercaya umat Islam, baik Syi'ah sendiri ataupun para penentangnya yang mengaku Ahlussunah. Perbedaan sikap keduanya hanyalah dalam penafsiran dan penerapan saja. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mengeluarkan mereka dari lingkungan Islam, selama mereka masih berpegang pada kitab dan sunnah yang valid menurut mereka.

Tidak berlebihan kiranya bila kita menyimpulkan bahwa Syi'ah adalah murni dari ajaran Islam, bukan sempalan dari agama Yahudi ataupun Majusi sebagaimana fitnah sebagian kalangan yang menolaknya.

B. Saran

Dikarenakan keyakinan Syi'ah juga didukung oleh dalil-dalil yang kuat dari sumber Ahlussunah, alangkah baiknya bila

seluruh umat Islam, di mana saja berada, bersedia mendiskusikan persoalan-persoalan penting yang mereka perdebatkan dalam forum diskusi ilmiyah dengan berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadis. Diskusi ilmiah ini untuk mencari jalan keluar dari problematika yang sedang melilit kaum muslimin dewasa ini. Diskusi bukan untuk menghujat satu kelompok atau menafikan kelompok yang lain. Hasil diskusi kemudian disebarkan ke seluruh penjuru agar kebenaran tampak di depan seluruh umat. Dengan demikian, upaya itu diharapkan dapat mempersempit jurang pemisah antar sesama umat Islam, dapat menyatukan pandangan dan hati demi kejayaan Islam dan umatnya sekarang dan di masa yang akan datang.

Bagi siapa saja yang telah dan masih terus menyerang Syi'ah, hendaknya mau menghadapi para ulamanya dengan cara-cara yang cerdas dan ilmiah—bukan dengan serangan membabi buta dan sikap pengecut. Hendaknya pula mereka dapat melepaskan diri dari belenggu masa lalunya dan bersandar pada buku rujukan Syi'ah yang *mu'tabar*.

C. KHATIMAH

Penulis bukan penyeru kebebasan berpikir ataupun ingin memonopoli kebenaran. Penulis hanya sekadar berharap kepada seluruh umat Islam yang berakal sehat dan berhati tulus untuk dapat melepaskan diri dari belenggu masa lalunya. Memandang saudaranya, Syi'ah, dengan penuh keridhaan, dengan kacamata Islam.

Hendaknya dapat pula memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan suatu keniscayaan dikarenakan kita adalah manusia, bukan karena yang satu Sunni dan yang lainnya Syi'i. Apa yang dapat kita lakukan dalam menyingkapi perbedaan alamiah seperti ini adalah memperbaiki kesalahan masa lalu serta melepaskan diri dari fanatisme buta, untuk kemudian menatap masa depan dengan penuh kasih-sayang dan persaudaraan antar sesama saudara seiman. Dengan demikian kejayaan Islam segera dapat kita capai. *Âmîn yâ mujîbas-sâ'ilîn.* •

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Halim, Ibnu al-Abbas Taqiy ad-Din, Ahmad, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Tahqiq Dr. Muhammad Salim Rasyad, cet. I, 1986.

Ali al-Ghita', Muhammad Husein Kasyif, *Asl asy-Syî'ah wa ushûlihâ.*

Al-Bani, Muhammad Nashir ad-Din, *Silsilah al-Ahâdîts as-Shahîhah,* Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1415 H.

Anshari, Ibnu Mandzur Jamal ad-Din Muhammad, *Lisân al-Arab,* Ad-Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah.

Asy'ari, Abi Hasan Ali ibn Ismail, *Maqâlat Islâmiyyîn.*

Ahmad, Mu'tashim Sayid, *Al-Haqîqah adh-Dhâ'i'ah (Rihlatî ilâ Madzhabi Ahlilbayt),* Mu'assasah al-Ma'arif al-Islamiyah, Qum, cet. I, 1418 H.

Ba'bodullah, Muhammad Umar, *Fatwa dan Sikap Ulama Ahlissunnah wal Jama'ah terhadap Aqidah Syi'ah,* Ma'had Ali lil Fiqhi wad-Da'wah, Masjid Manarul Islam, Bangil, 1990.

Bukhârî, Abu 'Abdillâh Muhammad Isma'îl al-, *Shahîh al-Bukhârî,* Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1401 H.

Dzâhir, Ihsan Ilâhî, *As-Syî'ah wa Tasyayyu',* Idarah Turjuman Sunnah, Lahore, Pakistan, 1984.

Ghazâlî, Muhammad al-, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli al-Hadîts wa Ahli ar-Ra'yi,* Dar asy-Syuruq, 1989.

G.H.A. Juyboll, *Kontrovesi Hadits di Mesir (1890–1960),* Mizan, Bandung, cet. I, Juli,1995.

Hasanî, Muhammad Alwi al-Maliki, *Mafâhim Yâjib an-Tushahhah, Wizarat al-'Adl was Syu'un al-Auqaf,* Daulat Imarah al-'Arabiyah, tahun 1991.

Habsyi, Husein, *Sunnah Syi'ah dalam Ukhuwah Islamiyah,* Yayasan Al-Kautsar, Malang, 1992.

Habsyi, Husein, Musa, *Sebuah Catatan tentang Tafsir 'Abasa,* Yayasan Al-Kautsar, Malang, 1992.

Husni, Hâsyim Ma'rûf, *Ushûl Tasyayyu': 'Ardlun wa Dirâsatun,* Dar al-Qalam, Beirut, Lebanon, 1987.

Jalî, Ahmad Muhammad Ahmad al-, *Dirâsah 'an al-Firaq fî Târîkh al-Muslimîn (Al-khawârij was Syî'ah),* Markaz Malik Faishal li al-Bukhuts wa ad-Dirâsât al-Islâmiyah, cet. I, 1987.

Katsîr, Ibnu, *Al-Kâmil fî at-Târîkh,* Dar al-Fikr, Beirut, 1985.

Mâlullah, Muhammad, *As-Syî'ah wa Tahrîf al-Qur'ân,* cet. II, 1405.

Maqdisî, Muhammad Abu Hamid al-, *Risâlah fî ar-Rad 'alâ ar-Râfidhah,* Ad-Dâr as-Salafiyah, Bombay, India, cet. I, 1403.

M. Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah,* Mizan, Bandung, cet. I, 1991.

Ma'arif, Syafi'i, *Membumikan Islam,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 1995.

Musawî, Muhammad Syaraf ad-Dîn al-, *Al-Murâja'ât.*

Musawî, Mûsâ al-, *Asy-Syî'ah wa at-Tashhîh,* 1987.

_______, *Yâ Syî'at al-'Âlam Istaiqidzû.*

_______, *Al-Mu'tâmirûn 'alâ Muslimîn as-Syî'ah,* Ma'had al-'Ulyâ li ad-Dirâsah al-Islâmiyah, California, Amerika Serikat, 1995.

Namr, Abd al-Mun'im al-, *Al-Mahdi Druz Târîkh wa Watsâ'iq,* Dar al-Huriyah, Kairo, Mesir, cet. II, 1988.

Nasyar, Muhammad Sami al-, *Nasy'at ul-Fikr al-Falsafi fî al-Islâm,* Dâr al-Ma'arif, Beirut, Lebanon.

Qathan, Mana' al-, *Mabâhis fî 'Ulum al-Qur'ân,* Mu'assasah ar-Risâlah, 1980.

Rifa'i, Sayid Yusuf al-, *'Adillah Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* Kuwait, 1984.

Sayis, Ali al-, *Târîkh al-Fiqh al-Islâmî,* Dâr al-kutub al-'Ilmiyah, Beirut, Lebanon.

Salus, Ali al-, *Ma'a asy-Syî'ah al-Itsna 'Asyariyah fî al-Ushûl wa al-Furû',* Juz 2, Dar ath-Thiba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyah, Kairo, Mesir.

Subhani, Ja'far, *Al-I'tishâm bi al-Kitâb wa as-Sunnah,* Mu'assasah al-Imam Ja'far ash-Shâdiq, Qum, cet. I, 1414 H.

Samâwî, Muhammad Tijani al-, *Tsumma Ihtadaitu,* Mu'assasah al-Fajr, Beirut, 1411.

Sahmarani, As'ad al-, *At-Tashawwuf Mansya'uh wa Mushtalahâtuh,* Dâr al-Nafâ'is, Beirut, 1987.

Syaibi, Mushthafa Kamil al-, *Ash-Shillah bain at-Tashawwuf wa at-Tasyayyu',* Dâr al-Ma'ârif, Mesir, 1977.

Syak'ah, Musthafâ al-, *Islâm bilâ Madzâhib,* Ad-Dar al-Misriyah al-Lubnaniyah, 1987.

Syaikh, Nasir Aidz Ali al-, *'Aqîdah Ahlussunah wa al-Jamâ'ah fâ ash-Shahâbah al-Kirâm,* Maktabah al-Rasyid, Riyadh, 1993.

Thabrasi, Hasan Abu Fadhl al-, *Majmâ' al-Bayân,* Dâr al-Fikr, Beirut, 1987.

Tirmidzî, *Jâmi' at-Tirmidzî,* Mathba'ah Dâr as-Salam, Riyadh, Saudi Arabia, cet. I, Muharram, 1999 M.•

INDEKS NAMA

Pondok Modern Babul Ulum

Pondok Modern Babul Ulum lahir untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan sosok Ulama cendikia. Membuat kepastian-kepastian lama—tentang wajah bangunan Islam, nilai sejarah, dan keberpihakan—lenyap seketika. Memberikan keseimbangan yang benar-benar baru dalam memahami nilai-nilai Islam yang universal dan tidak saktarian.

Berpegang dengan tradisi luhur pondok pesantren, Pondok Modern Babul Ulum hadir di era revolusi pendidikan yang kian mengglobal dengan prinsip *think globally act locally,* sebagai kawah *candradimuka* bagi para kader Ulama yang *rahmatan lil 'âlamîn*.

Bersama dan untuk umat Pondok Modern Babul Ulum hadir di tengah kehidupan masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencerahkan, memberdayakan, dan membebaskan. Menganut teori pendidikan *all in one system* dalam paduan sistem Pondok Modern Gontor dengan tradisi pendidikan Muthahhari, Pondok Modern Babul Ulum berdiri **DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN**.

Program pendidikan

1. Kulliyatul Mu'allimin al-Islâmiyah (KMI)
2. Takhashshus (Kelas khusus bagi yang ingin belajar ke Timur Tengah—Siria, Lebanon, Iran)
3. Ma'had 'Âli (Pesantren tinggi)
4. Kursus reguler LEMHAANAS (Lembaga Ketahanan Ahlulbait Nasional)